

## ABSTRAK

Abdillah, Fajar, 2016. *Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017*. Tesis. program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Kata Kunci: Peran Guru, Manajemen Kelas Komprehensif

Siswa kebanyakan waktunya dihabiskan di dalam kelas. Oleh karena itu tidaklah heran jika siswa merasakan kejenuhan dan merasa senang ketika bel istirahat berdering. Belum lagi siswa juga membutuhkan waktu bermain dan waktu mengistirahatkan otaknya. Sekolah dasar al-Baitul Amien jember merupakan sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh (*full day*). Jika mengacu pada alasan kejenuhan, merampas waktu bermain dan letih secara fisik dan psikis diatas tentu jumlah siswa akan menurun, karena wali siswa tidak ingin anaknya mengalami keletihan fisik maupun psikis. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan sekolah ini semakin banyak peminatnya bahkan kini ada dua kompleks sekolahnya. Para siswanya merasa *enjoy* saja meskipun mereka menghabiskan waktunya di kelas. Oleh karena itu, akan menjadi hal menarik jika menelusuri lebih jauh bagaimana peran guru dalam memanajemen kelas sehingga siswa tetap *enjoy* meskipun seharian di sekolah.

Yang menjadi fokus penelitian adalah 1) bagaimana peran guru dalam mengelola fisik kelas dan 2) bagaimana peran guru dalam mengelola dimensi manusia di Sekolah Dasar al-Baitul Amien Full Day School Jember tahun pelajaran 2016/2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan peran guru dalam mengelola fisik kelas dan 2) mendeskripsikan peran guru dalam mengelola dimensi manusia di Sekolah Dasar al-Baitul Amien *Full Day School* Jember tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan perspektif manajemen kelas komprehensif karena teori ini secara utuh mencakup dua tugas utama manajemen kelas, yaitu mengelola fisik kelas dan dimensi manusia di kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya studi kasus. Lokasi penelitian terletak di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School atas pertimbangan ditemukannya buku budaya siswa, tim afeksi, dan guru pendamping. Sumber data primer berupa tindakan dan ucapan guru terkait perannya dalam manajemen kelas komprehensif, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen tertulis. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi dengan metode kuasi partisipasi, wawancara menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, sedangkan dokumen berupa sumber tertulis atau file. Analisis data deskriptif kualitatif menggunakan model interkatif Miles dan Hubberman dengan tahapan meliputi pengumpulan data,

reduksi data, display data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Peran guru dalam mengelola fisik kelas meliputi tanggung jawab guru dalam mengelola fisik kelas, mengatur bangku siswa secara fleksibel dan sesuai dengan pembelajaran, mengatur display kelas di dinding dan di langit-langit kelas, dan mengatur material kelas sekiranya semua kegiatan kelas dapat terlihat dan mudah dalam mengakses ke tempat atau kegiatan lain. 2) Peran guru dalam mengelola dimensi manusia meliputi menjaga ketertiban kelas dengan melalui penetapan aturan dan prosedur kelas yang jelas, mengajarkan dan mempraktekkan aturan dan prosedur kelas, dan memantau tegaknya aturan dan prosedur kelas melalui tim afeksi dan guru pendamping, menciptakan hubungan pertemanan yang positif, menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa dengan didasari ketulusan sebagaimana orang tua terhadap anak, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan yang terkait dengan manajemen kelas, bekerja sama dengan orang tua dalam bentuk pemberian informasi kegiatan kelas melalui group Whatsapp ( WA) kelas.

## ABSTRACT

Abdillah, Fajar, 2016. *The Role of Teachers in Comprehensive Management Comprehensive in Elementary School Al-Baitul Amien Full Day School Jember Year 2016 / 2017*. Thesis. Islamic Elementary School Teacher Study Program. Graduate Negeri Jember. Advisor I: Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. Advisor II: Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Keywords: Teacher Role, Comprehensive Classroom Management

Students spend most of their time in the classroom. It is therefore not surprising that students feel joy and feel happy when the bell breaks ring. Not to mention the students also need time to play and time to rest his brain. The primary school of al-Baitul Amien jember is a school that implements a full day learning system. If it refers to the reason for the misfortune, depriving the physical and psychological time to play and tired is of course the number of students will decrease, because the guardians do not want their children to experience physical or psychological exhaustion. But the reality on the ground shows that this school more and more demand even now there are two school complex. The students feel enjoy it even though they spend time in class. Therefore, it would be interesting if further explore how the role of teachers in managing the class so that students still enjoy even all day at school.

The focus of the research is 1) how the role of teachers in managing physical classes and 2) how the role of teachers in managing the human dimension in primary school al-Baitul Amien Full Day School Jember year lesson 2016/2017. The purpose of this research is 1) to describe the role of teachers in managing physical classes and 2) to describe the role of teachers in managing human dimension in primary school of al-Baitul Amien Full Day School Jember year lesson 2016/2017. This study uses a comprehensive classroom management perspective because it fully embraces two main tasks of classroom management, which are to manage the physical classes and human dimensions of the class.

This research uses descriptive qualitative approach. The type of research is case study. The research location is located at SD al-Baitul Amien 02 Full Day School on the consideration of the discovery of cultural books of students, affection teams, and companion teachers. Primary data sources include teacher actions and speeches regarding their roles in comprehensive classroom management, while secondary data sources are written documents. Determination of research subjects using purposive sampling method and snowball sampling. Data collection using observation techniques with quasi-participation methods, interviews using guided free interview method, while document techniques in the form of a written source or file. Qualitative descriptive data analysis using Miles and Hubberman Interkative models with stages includes data collection, data reduction, data display, and conclusions. Test data validity using source triangulation, technique, and time.

The results of the study are as follows. 1) The role of the teacher in managing the physical class includes the responsibility of the teacher in managing the physical class, organizing the students' bench flexibly and in accordance with the learning, arranging the classroom displays on the walls and on the ceiling of the class, and arranging the class material if all class activities can be seen and easy access to other places or activities. 2) The role of teachers in managing the human dimension involves maintaining classroom order by establishing clear rules and class procedures, teaching and practicing classroom rules and procedures, and monitoring the enforcement of class rules and procedures through affective teams and companion teachers, creating positive relationships, creating a positive relationship between teacher and student based on sincerity as parents to children, improving teacher knowledge and skills in classroom management through training related to classroom management, working with parents in the form of classroom activity information through the Whatsapp (WA) group .

## ملخص

عبد الله، فجر، ٢٠١٦. دور المعلمين في الإدارة الشاملة في المدرسة الابتدائية ألبيت الامين يوم كامل جمير السنة ٢٠١٦ / ٢٠١٧. تيسيس. المدرسة الإسلامية الأساسية برنامج الدراسة تيتشر. جامعة الدين الإسلامي جيمبر. المستشار الأول: د. تيتيك روهانا هدايتي، ماجيستر. المستشار الثاني: الدكتور حجة. ستي. ميسليخاه، ماجيستر.

كلمات البحث: دور المعلم، إدارة الفصول الدراسية الشاملة

يقضي الطلبة معظم وقتهم في الفصول الدراسية. ولذلك ليس من المستغرب أن يشعر الطلاب الفرح ويشعر بالسعادة عندما يكسر جرس الجرس. ناهيك عن الطلاب أيضا بحاجة إلى وقت للعب والوقت لراحة دماغه. المدرسة الابتدائية في بيتال أمين جيمبر هي المدرسة التي تنفذ نظام التعلم يوم كامل. إذا كان يشير إلى سبب سوء الحظ، وحرمان الوقت البدني والنفسي للعب والتعب هو بالطبع عدد الطلاب سوف تنخفض، لأن الأوصياء لا يريدون أطفالهم لتجربة الإرهاق البدني أو النفسي. ولكن الواقع على أرض الواقع يدل على أن هذه المدرسة أكثر وأكثر الطلب حتى الآن هناك اثنين من مجمع المدرسة. يشعر الطلاب أنه يتمتع بها على الرغم من أنها تقضي وقتا في الصف. ولذلك، سيكون من المثير للاهتمام إذا كان مزيد من استكشاف كيفية دور المعلمين في إدارة الصف بحيث لا يزال الطلاب يتمتعون حتى كل يوم في المدرسة وينصب تركيز البحث على ما يلي: (١) كيفية دور المعلمين في إدارة البعد الإنساني في المدرسة الابتدائية مدرسة بيتال أمين لليوم الكامل جيمبر درس الدرس ٢٠١٦/٢٠١٧. الغرض من هذا البحث هو (١) لوصف دور المعلمين في إدارة الصفوف المادية و (٢) لوصف دور المعلمين في إدارة البعد الإنساني في المدرسة الابتدائية في مدرسة بيتال أمين يوم كامل جيمبر درس السنة ٢٠١٦/٢٠١٧. تستخدم هذه الدراسة منظور شامل لإدارة الفصول الدراسية لأنها تحتضن بالكامل مهمتين رئيسيتين لإدارة الصف، والتي تدار من قبل الطبقات المادية والأبعاد البشرية للطبقة.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي. نوع البحث هو دراسة حالة. يقع موقع البحث في سد آل-بيتال أمين ٠٢ مدرسة يوم كامل على النظر في اكتشاف الكتب الثقافية للطلاب، فرق المودة، ومعلمي رقيق. وتشمل مصادر البيانات الأولية إجراءات المعلم والخطب المتعلقة بأدوارهم في الإدارة الشاملة للفصول الدراسية، في حين أن مصادر البيانات الثانوية هي وثائق مكتوبة. تقرير من الموضوعات البحثية باستخدام أخذ العينات هادفة وأخذ العينات كرة الثلج. جمع البيانات باستخدام الملاحظة مع طرق شبه المشاركة، مقابلة باستخدام المقابلة الموجهة مجانا، في حين أن تقنية في شكل المصادر المكتوبة وثيقة أو ملف. تحليل البيانات النوعية وصفي باستخدام نموذج من مايلز و مع المراحل بما في ذلك جمع البيانات، والحد من البيانات، والعرض، والاستنتاجات. اختبار صلاحية البيانات باستخدام التثليث المصدر، تقنية، والوقت.

نتائج الدراسة هي كما يلي. (١) ويشمل دور المعلم في إدارة الفصول الدراسية البدني مسؤولية المعلم في إدارة الفصول الدراسية البدني، وترتيب مقاعد الطلاب بمرونة وفقا للتعلم، وضبط درجة عرض على الجدران وعلى السقف من الفصول الدراسية، وتحديد المواد الطبقة في حالة ويمكن رؤية كل النشاطات الصفية و سهولة الوصول إلى أماكن أو أنشطة أخرى. (٢) دور المعلم في إدارة البعد الإنساني ويشمل الطبقة الشرطة من خلال وضع قواعد وإجراءات الدرجة واضحة، وتدرس وتمارس القواعد والإجراءات المعمول بها في الصف، ورصد تطبيق القواعد والإجراءات الطبقة من خلال فريق من المودة والمدرس المساعد، وخلق صداقات إيجابية، خلق العلاقة بين المعلمين والطلاب على أساس الاخلاص والأباء من الأطفال، وتحسين معارف ومهارات المعلمين في الإدارة الصفية من خلال التدريب المتعلقة بإدارة الفصول الدراسية، والعمل مع أولياء الأمور في شكل معلومات حول النشاطات الصفية من خلال مجموعة واتس اب فئة (WA) ،

هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. يستخدم هذا البحث تصميم دراسة دراسة الحالة. يقع موقع البحث في سد آل-بيبتول أمين ٠٢ مدرسة يوم كامل على النظر في اكتشاف الكتب الثقافية للطلاب، فرق المودة، ومعلمي رقيق. وتشمل مصادر البيانات الأولية إجراءات المعلم والخطب المتعلقة بأدوارهم في الإدارة الشاملة للفصول الدراسية، في حين أن مصادر البيانات الثانوية هي وثائق مكتوبة. في تحديد الموضوعات البحثية من الباحثين باستخدام أخذ العينات الهادف وأسلوب أخذ العينات كرات الثلج. تم جمع البيانات من قبل الباحث من خلال تقنية المراقبة بطريقة شبه مشاركة، في المقابلة باستخدام طريقة المقابلات الموجهة مجاناً، في حين كانت الوثيقة مكتوبة المصدر أو الملف المتعلق بإدارة شاملة للفترة. تحليل البيانات باستخدام مايلز ونموذج هويرمان التفاعلي. ولاختبار صحة البيانات، استخدم الباحثون تثليث المصادر والتقنيات والوقت.

وأظهرت النتائج أن دور المعلم في إدارة الفصل المادي يشمل مسؤولية المعلم في إدارة الصفوف المادية وترتيب مقاعد الطالب بمرونة ووفقاً للتعلم وترتيب عرض الفصول الدراسية على الجدران وعلى سقف الفصل وترتيب المواد الصفية إذا كانت جميع الأنشطة الصفية مرئية وسهلة الوصول إلى أماكن أو أنشطة أخرى. في حين أن دور المعلمين في إدارة البعد الإنساني ينطوي على الحفاظ على النظام الصفية من خلال وضع قواعد واضحة والإجراءات الصفية، وتعليم وممارسة القواعد الصفية والإجراءات، ومراقبة إنفاذ القواعد والإجراءات الصفية من خلال فرق العاطفة والمعلمين رقيق، وخلق علاقات إيجابية، وخلق العلاقة بين المعلم والطالب مع الإخلاص والديه للطفل، وتحسين معرفة المعلم ومهارته في إدارة الفصول الدراسية من خلال التدريب المتعلق بإدارة الفصول الدراسية، والعمل جنباً إلى جنب مع الآباء والأمهات في شكل المعلومات النشاط الفصول الدراسية من خلال الطبقة واتس اب (وا.).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kelas merupakan masyarakat kecil pendidikan. Disebut sebagai masyarakat kecil karena kelas terdiri atas beberapa individu yang berbeda sebagaimana masyarakat, hanya saja kelas ruang lingkungannya kecil karena merupakan bagian dari sebuah institusi sekolah. Sekolah sendiri merupakan salah satu pusat pendidikan diantara pusat pendidikan yang lain seperti keluarga, masyarakat, negara, dan global.<sup>1</sup> Proses nyata pendidikan yang terjadi di sekolah tidak dapat diamati secara langsung melainkan melalui kelas. Di dalam kelaslah terjadi proses belajar mengajar, dan di dalam kelas pula transfer nilai-nilai dan etika ditularkan. Sehingga tepatlah jika dikatakan bahwa kelas merupakan masyarakat kecil pendidikan.

Kelas bukanlah sekedar ruangan persegi tanpa makna. Kelas merupakan berkumpulnya potensi manusia dan non manusia. Potensi manusia diwakili oleh siswa dan potensi non manusia terdiri atas perangkat fisik yang bisa dilihat dan diraba seperti bangku, kursi, tembok dan sebagainya. Potensi-potensi ini tidaklah dapat memberikan kemanfaatan sama sekali secara mandiri melainkan membutuhkan tangan-tangan terampil yang menyentuhnya sehingga potensi-potensi tersebut menghasilkan sesuatu dengan efektif dan efisien. Dalam realitas dapat ditemui bahwa sebuah kelas memiliki jumlah siswa yang mencukupi, dengan fasilitas kelas yang memadai, namun proses

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 20

yang terjadi dikelas tidak mewujudkan hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam RPP yang telah disusun oleh sang guru karena sebagian besar waktunya dalam kelas dihabiskan untuk menertibkan siswa yang ramai. Contoh lain, sebuah pembelajaran dengan metode diskusi tidak mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal karena fasilitas fisik seperti bangku dan kursi tidak ditata atau disusun sesuai dengan metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan potensi kelas saja yang terpenuhi tidaklah cukup, melainkan membutuhkan penyinergi potensi-potensi tersebut yaitu guru.

Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran di kelas tidak bisa dipandang sebelah mata. Guru bagaimanapun juga merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan dalam kelas. Guru tidak hanya harus cakap dalam mengelola pembelajaran dngan baik, namun juga cakap dalam mengelola kelas. Turney dalam Mulyasa menyebutkan bahwa mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dari delapan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>2</sup>

Hal ini karena sebaik apapun persiapannya dalam membelajarkan siswa jika kelas sebagai wahana pembelajaran tidak ditata, diatur, didesain sedemikian rupa sehingga kelas menjadi kondusif maka keefektifan pembelajaran tidak akan terwujud. *Effective teaching and learning cannot take place in poorly managed classrooms.*<sup>3</sup> Dalam konteks penerapan kurikulum

---

<sup>2</sup> H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 69

<sup>3</sup> Hanke Korpershoek, Truus Harms, Hester de Boer, Mechteld van KuijkSimone Doolaard, *Effective Classroom Management Strategies And Classroom Management Programs For Educational Practice* (Groningen :GION onderwijs, 2014), 7



2013, Mulyasa mengatakan bahwa kreativitas guru dan lingkungan yang kondusif akademik merupakan dua hal yang menjadi salah kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Sedangkan penciptaan lingkungan kondusif akademik sendiri tidaklah lepas dari peran guru dalam mengelola kelas dengan baik.

Islam telah memberikan isyarat tentang peran guru dalam mengelola kelasnya. Dalam pendidikan Islam dikenal istilah yang identik dengan istilah kelas yaitu majlis. Kata majlis ini tertera pada surat al-Mujadalah ayat 11, sebagaimana berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan kepadamu "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Majlis yang dimaksud dalam ayat ini, menurut Imam al-Qurtubi bukanlah semata-mata majlis Rasul saw, melainkan setiap majlis dimana kaum muslimin berkumpul untuk kebaikan dan mendapatkan pahala.<sup>6</sup> Jika demikian maka kelas sebagai wahana belajar siswa masuk dalam kategori

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 58:11

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Misykat Al-Quran Terjemahan Per Komponen Ayat* (Bandung: Mizan, 2011), 544

<sup>6</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Rowa'iu Bayan tafsiru Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an* ( Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981), 544

majlis dalam ayat tersebut. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah bagi orang beriman baik sebagai guru maupun siswa agar mengutamakan sikap saling berlapang-lapang dalam majlis agar muncul rasa cinta dan kasih sayang diantara mereka.

Berdasarkan ayat diatas, Allah mengisyaratkan bahwa guru berperan dalam mengatur agar kelas menjadi tempat yang lapang bagi siswanya. Lapang dapat berarti keleluasaan tempat sehingga semua siswa memperoleh tempat untuk belajar dengan nyaman, lapang juga bisa berarti siswa merasa tidak terancam dan aman, suasana cinta dan kasih sayang diantara siswa terjamin.

Jika dalam majlis atau kelas ada keleluasaan untuk beraktifitas belajar maka kelas akan kondusif akademik. Jika dalam kelas muncul rasa lapang dalam bentuk keamanan dan kenyamanan suasana kelas, rasa cinta dan kasih sayang diantara anggotanya maka iklim kelas akan menjadi kondusif. Usaha guru untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif merupakan bagian dari peran guru yang harus diambil dalam kegiatan manajemen kelas.

Dalam sebuah hadits di kitab al-Jami' al-Shahih tulisan Imam Bukhari, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra yang mengisyaratkan betapa pentingnya peran guru dalam mengelola majlis atau kelasnya. Hadits tersebut berbunyi sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ "بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ "أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ" قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ "فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ" قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ "إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ"<sup>7</sup>

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'Kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat.'" (HR. Bukhari)<sup>8</sup>

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dengan gamblang mengatakan bahwa hadits ini merupakan peringatan akan etika pengajar dan penuntut ilmu **التنبية** **على أدب العالم والمتعلم**.<sup>9</sup> Hal ini karena terjadi peristiwa Arab badui yang menyela pembicaraan nabi saw di dalam suatu majlis ilmu yang seharusnya tidak dilakukan, namun Nabi sebagai pendidik tetap menanggapinya dengan baik meskipun tidak secara langsung melainkan setelah pembicaraan Nabi usai. Ini mengisyaratkan pentingnya tata krama dalam majlis ilmu.

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musnadu Min Haditsi Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunnanihi Wa Ayyamihi* (( Kairo: Al-Matba'ah Al-Salafiyyah Wa Maktabuha, 1979), 1/37

<sup>8</sup> Abul Abbas az-Zabidi, *Syarah at-Tajridush Sharih lLi Ahadiitsil Jami'issah Shahih*, terj. Bahrn Abu Bakar dan sofyon Suparman ( Bandung: Trigenda Karya, 1996), 62

<sup>9</sup> al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* (Riyad: Maktabah Salafiyyah, tt), 1/142

Berdasarkan pemahaman atas hadits di atas, seorang guru diharapkan dapat menerapkan etika atau adab majlis, seperti bagaimana cara bertanya dengan benar. Tentang bagaimana cara bertanya dengan benar, dan bagaimana menjawab dengan benar sangat berkaitan dengan prosedur kelas. Penegakan prosedur kelas sendiri adalah salah satu penjamin ketertiban kelas. Ketika kelas menjadi tertib maka guru telah memerankan diri sebagai pengelola atau manajer kelas yang baik.

Guru memiliki banyak peran yang melekat pada dirinya selama proses pembelajaran. Guru, baik guru dalam arti guru itu sendiri, guru sebagai guru bidang studi maupun guru sebagai guru kelas adalah seorang yang dituntut untuk mengelola kelasnya dengan baik sehingga kelas menjadi lingkungan yang kondusif akademik. Selain sebagai pendidik, pengajar, guru juga adalah manajer. Dikatakan manajer kelas karena guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola sumber daya kelas baik yang berupa dimensi manusia maupun dimensi non manusia. Keberhasilan mensinergikan kedua dimensi tersebut akan melahirkan suasana pembelajaran yang kondusif.<sup>10</sup>

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran, sehingga keterampilan ini mutlak dikuasai oleh guru bahkan menurut Sagala, keterampilan mengelola kelas termasuk bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 89

guru.<sup>11</sup> Kompetensi pedagogik ini menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi agar seseorang diakui sebagai guru oleh negara sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 2 tentang kompetensi dan serifikasi guru disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup> Kompetensi seorang guru dalam mengelola kelas akan terlihat langsung secara nyata pada saat guru memasuki kelas dibandingkan kompetensi guru dalam mengajar. Hal ini karena dampak dari kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas di awal pembelajaran kelas berupa ketertiban kelas misalnya, akan begitu nyata dilihat oleh mata siapapun. Sedangkan dampak dari kemampuan guru dalam mengajar belum muncul secara nyata diawal pembelajaran. Arends mengatakan bahwa bagaimanapun, kemampuan kepemimpinan guru diuji di arena manajemen dan disiplin, dan bila ada hal yang tidak beres, hal itu akan terasa lebih cepat diketahui dibanding aspek-aspek pengajaran lainnya.<sup>13</sup>

Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di dalam kelas. Sisanya digunakan oleh siswa berkegiatan di luar kelas, seperti istirahat, praktek atau pembelajaran lain yang menuntut dilakukan di luar kelas. Menurut Walter

---

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31

<sup>12</sup> Tim Penerbit, *Undang-undang Guru Dan dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), 77

<sup>13</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 177

Doyle, 65% waktu siswa sekolah dasar lebih banyak dibangku kelas.<sup>14</sup> Akibatnya, ruang kelas secara fisik yang pada umumnya merupakan ruangan persegi akan menjadi tempat yang membosankan bagi siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, dengan memasuki kelas berarti kebebasan bermain mereka dibatasi bahkan bisa jadi diminimalisir sama sekali, padahal menurut ahli psikologi bermain adalah kebutuhan dasar anak-anak,<sup>15</sup> sehingga tidak ada saat yang paling membahagiakan melainkan ketika mereka bisa keluar dari ruang kelas. Hal ini terbukti ketika bel istirahat ataupun bel pulang berdering, para siswa berebutan keluar ruang kelas dan rela berdesakan dengan temannya agar menjadi orang pertama yang keluar ruang kelas. Jika fenomena ini terjadi pada kebanyakan sekolah yang memulai proses belajar mengajar dari jam 07.00 hingga jam 13.00 WIB, apa jadinya jika siswa belajar di sekolah seharian penuh mulai jam 07.30 sampai jam 16.00? Tentu kita akan berpikir keinginan untuk keluar dari kelas dan pulang ke rumah akan lebih kuat tensinya. Namun benarkah demikian?.

Selain itu, otak pembelajar membutuhkan istirahat,<sup>16</sup> jika otak tidak istirahat maka para pembelajar akan tertekan, gelisah, dan akibatnya proses berpikir dan pada gilirannya proses pembelajaran terganggu. Bila pembelajaran terganggu, siswa akan mengalihkan perhatiannya ke perbuatan yang menurut mereka menarik yang belum tentu produktif dan tidak mendukung terhadap pembelajaran sehingga kelas menjadi kacau dan tidak

---

<sup>14</sup> Walter Doyle, *Classroom Management* (Indiana: Kappa Beta Pi, 1980), 10

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 104

<sup>16</sup> Eric Jansen, *Brain Based learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Nurlita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 81

kondusif. Seperti melamun, menjahili temannya atau berbicara terus. Selain itu, dalam kelas tidak jarang kita melihat ada siswa yang sering memperhatikan apa yang terjadi diluar kelas melalui jendela kelas dibanding memperhatikan guru dan apa yang disampaikan.

SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember adalah sekolah yang menggunakan sistem sekolah seharian penuh mulai jam 07.30 sampai dengan jam 16.00. Berarti kurang lebih hampir delapan jam siswa berada di sekolah. Dengan merujuk ke terampasnya waktu bermain, kurang istirahatnya otak pembelajar, maka logikanya siswa SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember akan lebih tertekan dengan rasa bosan karena waktu belajar mereka relatif lebih lama dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Jika logika berpikir ini benar, maka pada gilirannya SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember akan sepi peminat, karena para orang tua tidak ingin anaknya tersiksa dengan kebosanan, capek fisik maupun mental.

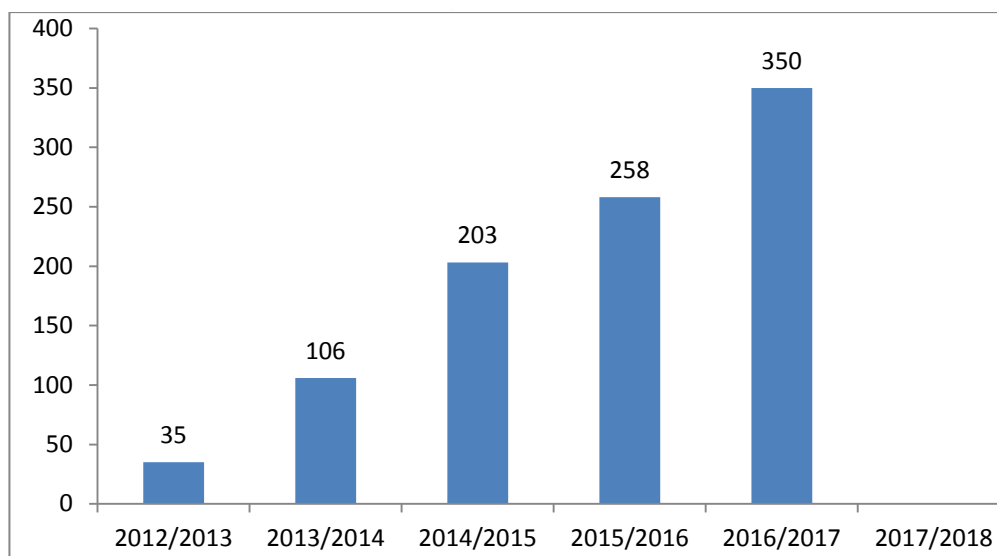
Namun kenyataannya justru mengatakan sebaliknya. Tahun demi tahun banyak orang tua ingin menyekolahkan ke SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember. Hal ini tampak jelas dalam grafik perkembangan jumlah siswa SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember sejak tahun pelajaran 2012/ 2013.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Dokumentasi . SD Al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember*

Gambar1.1

Grafik Pertumbuhan Jumlah Siswa  
SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember



Grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah siswa berjumlah 35 siswa. Pada tahun tersebut adalah merupakan tahun awal berdirinya SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember, dan pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswanya sudah mencapai 350 anak. Bahkan sekarang ada dua kompleks SD Al-Baitul Amien *Full Day School* Jember , di jalan Sultan Agung dan di jalan Imam Bonjol Kaliwates.

Muzakki sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa penerapan sistem *full day* di SD al-Baitul Amien yang telah bertahun-tahun tidak ada masalah sama sekali dengan siswa, mereka *enjoy* saja meskipun di sekolah seharian.<sup>18</sup> Diana, salah satu wali siswa menguatkan pernyataan diatas dengan menyatakan, “Anak saya senang-senang saja sekolah, meski seharian

<sup>18</sup> Muzakki, Wawancara, Jember, 28 Desember 2016



penyakit”.<sup>19</sup> Lain lagi dengan Bu Dwiyana, wali dari siswa yang bernama Balqis kelas 5 mengatakan bahwa anaknya di awal-awal pembelajaran dulu, memang merasa capek tapi menyenangkan meski belajar seharian di sekolah.<sup>20</sup> Rafli, siswa kelas 5 juga menyatakan senang sekolah di SD al-Baitul Amien karena belajarnya kayak bermain.<sup>21</sup> Hal senada dikatakan oleh Nayla dan Rosya yang keduanya tetap merasa senang meskipun setiap hari pulang sore.<sup>22</sup> Selain itu, dalam pengamatan awal, peneliti menemukan fenomena menarik tentang keberadaan dua guru dalam satu kelas, dan adanya tim afeksi yang menurut informasi yang sampai ke peneliti bahwa keduanya membantu dalam menjaga ketertiban siswa, dan ketertiban siswa sendiri bagian tak terpisahkan dari manajemen kelas.

Dengan pertimbangan konteks penelitian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana peran guru sebagai manajer kelas dalam mendesain kelas secara fisik sedemikian rupa atau merancang pola tertentu agar hubungan antar siswa dan hubungan siswa dengan guru terjalin harmonis dan positif, sehingga siswa tetap bisa belajar dengan semangat dan menyenangkan walaupun belajar seharian penuh. Oleh karena itu maka tesis ini diberi judul ***Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017.***

---

<sup>19</sup> Diana, Wawancara, Jember, 5 Desember 2016

<sup>20</sup> Dwiyana, Wawancara, Jember, 19 Juli 2017

<sup>21</sup> Rafli, Wawancara, Jember, 12 Desember 2016

<sup>22</sup> Nayla dan Rosya, Wawancara, Jember, 19 Juli 2017

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* jember tahun pelajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus yang telah disebutkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* tahun pelajaran 2016/2017

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberi sumbangan bagi perkembangan disiplin ilmu pendidikan dasar Islam dan memberi kontribusi yang cukup signifikan terutama terhadap kajian manajemen kelas komprehensif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai langkah awal untuk mengasah kemampuan dalam melakukan kajian ilmiah, guna menambah wawasan keilmuan serta pemecahan masalah yang ada di sekitar dunia pendidikan khususnya tentang manajemen kelas dalam sekolah *full day*.
- b. Bagi lembaga IAIN Jember terutama pada program Pascasarjana program studi Ilmu Pendidikan dasar islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi dan informasi tentang peran guru dalam mengelola kelas perspektif manajemen kelas komprehensif..
- c. Bagi SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day school Jember*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dan pandangan alternatif dalam proses memajemen kelas dengan menggunakan perspektif manajemen kelas komprehensif.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga tentang bagaimana peran guru dalam proses manajemen kelas di SD Al-Baitul Amien Jember sehingga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sekolah pilihan bagi putra-putrinya.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk memberikan arah dan menghindari adanya salah penafsiran dalam menginterpretasikan isi dari tesis yang berjudul *Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Full*

*Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017* , maka diperlukan definisi untuk menjelaskan pengertian istilah yang mendukung judul tesis ini.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terkandung didalam judul penelitian ini yang meliputi:

### 1. Peran Guru

Seperangkat perbuatan yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru sebagai wujud profesionalitasnya. Seperangkat tingkah tersebut adalah kompetensinya sebagai guru profesional. Diantara kompetensi<sup>23</sup> tersebut adalah kompetensi pedagogik, yang salah satu sub komptensinya adalah keterampilan manajemen kelas. Jadi peran guru yang dimaksud disini adalah seperangkat perbuatan guru yang diharapkan ada pada saat mengelola kelas sebagai bagian dari kompetensi pedagogiknya.

### 2. Manajemen Kelas Komprehensif

Manajemen kelas komprehensif ini merupakan kegiatan mengelola segala potensi kelas, baik dimensi fisik (penataan bangku, display kelas, hiasan kelas, material kelas, poster kelas dsb) maupun dimensi manusia (siswa, wali siswa, dan guru) secara optimal demi mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. *Full Day School*

*Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul

---

<sup>23</sup> Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (UU nomor 14 th 2005 pasal 1 poin 10 hal 4)

06.45-15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.<sup>24</sup> SD al-Baitul Amien adalah salah satu sekolah di Jember yang menerapkan sistem ini, dengan waktu pembelajaran dimulai jam 07.30-16.00 WIB.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>25</sup> Sesuai petunjuk penulisan tesis yang telah ditetapkan, sistematika pembahasan dalam tesis secara umum terbagi menjadi lima bab yang meliputi hal berikut.

Bab satu, pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua, kajian pustaka, yang didalamnya terangkum tentang ringkasan kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu tentang manajemen kelas. Selain itu, bab ini berisi tentang kajian teori peran guru dan manajemen kelas komprehensif dan ditutup dengan kerangka konseptual yang menunjukkan alur pikiran dalam penelitian.

Bab tiga, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan diakhiri dengan tahap-tahap penelitian.

---

<sup>24</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009)), 227

<sup>25</sup> Program Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember:IAIN Jember Press, 2016), 31

Bab empat, paparan data dan analisis, yang meliputi pemaparan data yang diperoleh dilapangan. Lalu dilanjutkan dengan pemaparan temuan penelitian.

Bab lima, pembahasan hasil temuan di lapangan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pada bagian pembahasan akan dianalisis temuan penelitian lalu dikorelasikan dengan teori yang ada.

Bab enam yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang akan disampaikan ke kepala sekolah dan pada para guru pada umumnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

3. *Manajemen kelas ditinjau dari kepribadian dan tingkat stres guru di sekolah menengah atas.* Tesis ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Didith Pramuditya Ambara mahasiswa Pascasarjana Sains Psikologi Universitas Gajah Mada tahun 2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepribadian dan tingkat stres guru dapat menjadi prediktor yang signifikan bagi manajemen kelas. Lagi-lagi penelitian menunjukkan bahwa secara psikologis peran guru menentukan kualitas manajemen kelas.

4. *Manajemen Kelas Ditinjau Dari Kepribadian Dan Komitmen Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas.* Tesis ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Bahry mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada Prodi Psikologi tahun 2012. Fokus penelitiannya adalah meneliti apakah kepribadian guru dan komitmen kerja guru dapat memprediksi manajemen kelas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepribadian dan komitmen kerja guru dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap manajemen kelas.

Meskipun penelitian ini meneliti tentang guru dan manajemen kelas, namun konteksnya lebih tertuju pada sisi psikologis guru.

5. *Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia ( Studi Deskriptif kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi kabupaten Kepahian)*. Tesis ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Febi Arsiyanti mahasiswa Pascasarjana program studi Manajemen Pendidikan FKIP univeristas Bengkulu tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada inovasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Indonesia dengan melakukan, mengelola perilaku yang menyimpang, penghargaan dan hukuman, menjalin kerjasama dengan guru BK, wali kelas, serta orang tua.

6. *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Pada MI Mifathul Hda Krandang Kec. Kras kab. Kediri Dan MI Al- Huda Rejomulyo Keras Kediri)*. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Hasan, mahasiswa pascasarjana IAIN Tulungagung prodi IPDI tahun 2014. Tesis ini fokus meneliti tentang strategi apa yang dipakai mengelola kelas untuk meningkatkan prestasi belajar.

7. *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Penelitian ditulis oleh Nafi Isbadrianingtyas, Muakibatul Hasanah, dan Alif Mudiono mahasiswa Pascasarjana prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang tahun 2016. Penelitian dimuat dalam Jurnal Pendidikan Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman: 901—904. Dalam



Penelitian disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengelolaan kelas secara non fisik dan fisik. Pada pengelolaan kelas secara non fisik meliputi kepedulian, ketegasan, *modeling*, dan harapan yang tinggi. Sedangkan pengelolaan kelas secara fisik meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas. Dalam penelitian ini tidak disebutkan seperti apa dan bagaimana peran guru dalam manajemen kelas sebagaimana penelitian yang akan peneliti lakukan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut diatas secara ringkas dapat diketahui bahwa penelitian yang pernah dilakukan tentang manajemen kelas adalah sebagai berikut.

1. Penelitian 1 dan 2 tentang kaitan antara kondisi psikologis dengan manajemen kelas
2. Penelitian 3 dan 4 mengambil tema inovasi dan strategi pengelolaan kelas
3. Penelitian 5 adalah penelitian tentang bagaimana pengelolaan kelas di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran tematik.

Dalam penelitian ini tema yang diambil adalah peran guru, sedangkan yang sebelumnya adalah kondisi psikologis guru dan inovasi guru. Selain itu, penelitian ini mengambil sub variabelnya adalah manajemen kelas komprehensif, sedangkan penelitian sebelumnya sub variabelnya adalah pembelajaran SKI dan tematik. Untuk lebih jelasnya, persamaan dan

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan ditunjukkan dalam table berikut ini.

Tabel 2.1  
Posisi penelitian

No	Judul Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
1.	Manajemen kelas ditinjau dari kepribadian dan tingkat stres guru di sekolah menengah atas	1. Kondisi psikologis guru (nomor 1 dan 2) 2. Inovasi dan strategi MK ( nomor 3 dan 4) 3. MK kelas tematik (nomor 5)	1. Peran Guru 2. Manajemen Kelas Komprehensif
2.	Manajemen Kelas Ditinjau Dari Kepribadian Dan Komitmen Kerja Guru Di Sekolah Menengah Ata		
3.	Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia ( Studi Deskriptif kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi kabupaten Kepahian).		

4	Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Pada MI Mifathul Hda Krandang Kec. Kras kab. Kediri Dan MI Al- Huda Rejomulyo Keras Kediri).		
5	Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar		

## B. Kajian Teori

Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji teori, meskipun demikian teori tetap menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori diajukan bukan sebagai jawaban atas fenomena sosial yang diteliti, melainkan tidak lebih sebagai perspektif saja, John W. Creswell menyebutnya sebagai *a theoretical lens or perspective in qualitative research*.<sup>1</sup> Dan teori yang dipakai ini masih bisa berkembang selama

<sup>1</sup> John C. Creswell, *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2014), 64  
lihat juga Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 45

penelitian.<sup>2</sup> Ada beberapa alasan mengapa perspektif teori ini penting.<sup>3</sup> *Pertama*, dengan memahami teori, kerangka konseptual dapat disajikan dengan baik dan teori tersebut dapat menjadi penguat pentingnya penelitian. *Kedua*, membantu pengembangan wawasan intelektual dalam membangun pertanyaan mendasar. *Ketiga*, memberikan keyakinan tentang relevansi abstrak dengan teori tertentu.

## 1. Peran Guru

### a. Pengertian guru

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian diatas guru bukanlah sekedar orang yang mengajar murid-muridnya secara alamiah, melainkan orang dewasa yang mengajar dengan profesional<sup>5</sup>. Profesionalisme guru ini diantaranya terkait dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara khusus sebagaimana profesi lain.<sup>6</sup> Keprofesionalitasan seorang guru

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2010), 295

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 46

<sup>4</sup>Tim Penerbit, *Undang-undang Guru Dan dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), 2

<sup>5</sup> Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi 4 hal 3.

<sup>6</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ( Classroom Management) Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi* ( Bandung: Alfabeta, 2014), 71

didasarkan pada kriteria tertentu yang harus dipenuhi, seperti kualitas keilmuan yang harus dipenuhi dengan pendidikan tertentu. Kriteria tersebut dengan gamblang disebutkan dalam Peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 2 tentang kompetensi dan sertifikasi guru yang berbunyi, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi<sup>7</sup>, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”<sup>8</sup>.

Peran guru sebagai pengelola kelas merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Slamet PH dalam Syagala menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari 8 sub kompetensi, salah satunya adalah kompetensi dalam merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas.<sup>9</sup> Dalam konteks mengajar, keterampilan guru yang harus dimiliki adalah keterampilan dasar mengajar seperti keterampilan membuka pelajaran, keterampilan keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas.<sup>10</sup> Jadi kompetensi manajemen kelas selain tanda profesionalitas guru, juga merupakan keterampilan dasar seorang guru.

---

<sup>7</sup>Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. UU 14 th 2005 pasal 1 poin 10 hak 4.

<sup>8</sup> Tim Penerbit, *Undang-undang Guru Dan dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), 77

<sup>9</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 32

<sup>10</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ( Classroom Management) Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi* ( Bandung: Alfabeta, 2014), 87

*The National Board for professional Teaching Standards* yang merupakan badan standarisasi guru profesional di Amerika mencatat bahwa ada lima kriteria yang menandakan guru profesional, termasuk di dalamnya adalah kemampuan dalam mengelola kelas sebagaimana dalam kriteria berikut.<sup>11</sup>

- 1) *Mastery of subject area*
- 2) *Commitment to student*
- 3) *Ability to effectively manage classroom*
- 4) *Continuous analysis of teaching performance*
- 5) *Commitment to learning and self improvement*

Dalam Peraturan pemerintah (PP) No. 74 tahun 2008 pasal 15 tentang guru, menyebutkan bahwa sebutan guru mencakup :<sup>12</sup>

- 1) guru itu sendiri, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran
- 2) guru bimbingan konseling atau guru bimbingan karier
- 3) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau wakil kepala sekolah
- 4) guru dalam jabatan pengawas

Dengan adanya Peraturan Pemerintah ini maka guru dalam semua cakupannya harus profesional dibidangnya, baik guru kelas maupun guru bidang studi. Tidak hanya guru kelas yang harus memiliki kemampuan dalam manajemen kelas, namun juga guru bidang studi.

<sup>11</sup> David Miller Sadker and Karen R. Zittleman, *Teachers, Schools, And Society* ( America: Mc Graw Hill, 2002), 15

<sup>12</sup>Tim Penerbit, *Undang-undang Guru Dan dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), 77

Dua definisi diatas adalah definisi menurut perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Definisi diatas tentu berimplikasi secara hukum dan konsekuensi hukum tertentu. Sehingga ketika seseorang mengajar anak-anaknya, mendidik keluarganya belum tentu masuk kategori guru secara hukum karena ia harus melewati prosedur tertentu dan persyaratan yang tertentu pula untuk mencapai predikat guru yang sah menurut regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti proses sertifikasi guru. Namun, tanpa menutup mata ada pula seseorang yang mengajar siswa dan mendidik siswanya dengan penuh komitmen, terampil dalam mengelola pembelajaran mengelola kelas, meskipun belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sebaliknya, ada pula guru yang telah memenuhi persyaratan sebagai guru profesional namun cara mereka mengajar tidak efektif, keterampilan pengelolaan kelas yang minim. *States require teachers to have a college degree, but possession of a college degree does not in any way ensure that teachers will be effective.*<sup>13</sup> Negara mensyaratkan guru mempunyai gelar, namun memiliki gelar bukannya jaminan bahwa seorang guru akan dapat mengajar sevara efektif.

Demikian pengertian guru menurut undang-undang. Pengertian secara umum juga disampaikan oleh para ahli, Tafsir mengatakan bahwa ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam

---

<sup>13</sup> James M. Cooper ( *General Editor*), *Classroom Teaching Skills* (USA: Cengage Learning, 2011), 2

yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.<sup>14</sup> Arti guru sebagai seorang pendidik juga tersirat pada kata-kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan pengalaman dan sebagainya kepada orang lain.<sup>15</sup> Namun tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Zakiah Darajat menyatakan bahwa untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a). Bertqwa kepada Allah swt
- b). Berilmu
- c). Berkelakuan baik
- d). Sehat jasmani

Dengan demikian guru merupakan sosok yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang ingin mengembangkan segala potensi peserta didik secara professional sesuai bidangnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud guru adalah guru kelas yang merangkap sebagai wali kelas, bukannya guru pelajaran. Karena di

---

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,2004), hal. 74

<sup>15</sup>Abuddin Nata. *Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 61-62

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 21



SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember menerapkan kurikulum 2013 yang pada gilirannya menerapkan system guru kelas.

b. Peran guru

Peran guru adalah seperangkat perbuatan yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru sebagai wujud profesionalitasnya. Ada berbagai peran yang bisa dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Moon dalam Uno menyatakan bahwa guru memiliki peran yang khas dalam kelas, peran itu adalah sebagai berikut.<sup>17</sup>

1) Guru sebagai perancang pembelajaran

Dalam hal ini guru menyiapkan materi, merancang metode, menyediakan sumber belajar, dan mempersiapkan media belajar.

2) Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru mempergunakan pengetahuan tentang belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan menciptakan situasi belajar yang baik dan mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan. Termasuk juga di dalamnya adalah guru mengelola kelasnya dengan baik.

3) Guru sebagai pengarah pembelajaran

Guru dalam hal ini meningkatkan motivasi belajar diantaranya dengan memberikan reward bagi prestasi siswa.

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 22

## 4) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu.

## 5) Guru sebagai konselor

Guru diharapkan merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran.

## 6) Guru sebagai pelaksana kurikulum

Guru bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Menurut E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yaitu sebagai berikut.<sup>18</sup>

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai pengajar
- 3) Guru sebagai pembimbing
- 4) Guru sebagai pelatih
- 5) Guru sebagai penasehat
- 6) Guru sebagai pembaharu (innovator)
- 7) Guru sebagai model dan teladan
- 8) Guru sebagai pribadi
- 9) Guru sebagai peneliti
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan
- 12) Guru sebagai pekerja rutin
- 13) Guru sebagai pemindah kemah
- 14) Guru sebagai pembawa ceritera
- 15) Guru sebagai aktor
- 16) Guru sebagai emansipator
- 17) Guru sebagai evaluator
- 18) Guru sebagai pengawet
- 19) Guru sebagai kulminator

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa peran guru begitu banyak. Peran tersebut ada yang berkaitan dengan pembelajaran seperti sebagai perancang pembelajaran, ada yang berhubungan dengan pengelolaan kelas seperti sebagai pengelola pembelajaran. Dalam peran-peran tersebut, ada yang tertuju pada materi pelajaran saja, ada pula yang tertuju pada nilai-nilai tertentu. Dengan demikian peran guru luas sekali cakupannya sekaligus luas pula lapangan kerjanya.

c. Peran guru dalam manajemen kelas

Tentang peran guru, James Cooper menyatakan sebagai berikut.

*A number of studies have concluded that the single most important factor determining the quality of the education a child receives is the quality of the teacher, and that effective teachers*

*can produce significantly greater student learning gains than less effective teachers.*<sup>19</sup>

Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan seorang anak adalah tergantung pada kualitas gurunya. Oleh karena itu peran guru tidak bisa dipandang sebelah mata dalam proses pembelajaran. Jika sekolah ingin meningkatkan kualitas pembelajaran maka kualitas peran guru juga harus ditingkatkan.

Guru merupakan orang dewasa yang hampir setiap hari berinteraksi dengan siswa di kelas. Sebagai guru kelas, dalam arti setiap guru yang mengajar dikelas baik dalam format guru bidang studi maupun dalam sistem guru kelas, guru memiliki peran yang spesifik. Menurut Doyle, ada dua peran utama guru kelas, yaitu peran yang berhubungan dengan belajar (*learning*), dan keteraturan (*order*):<sup>20</sup> Di tempat lain peran guru disebutkan secara rinci sebagaimana dikatakan Doyle juga dalam Danim sebagai berikut.<sup>21</sup>

1) *Establishing order* (menciptakan keteraturan)

Peran guru dalam menciptakan keteraturan dapat terwujud dalam mengatur tata letak tempat duduk, penegakan disiplin siswa di

<sup>19</sup> James M. Cooper ( *General Editor*), *Classroom Teaching Skills* (USA: Cengage Learning, 2011), 2

<sup>20</sup> Walter Doyle, *Classroom Management and the Curriculum* (USA: Texas Univ., Austin. Research and Development Centerfor Teacher Education, 1985), 4

<sup>21</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 133

kelas, interaksi siswa sesamanya, interaksi siswa dengan guru, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dsb.

2) *Facilitating Learning* (memfasilitasi proses belajar mengajar)

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, namun guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru menyediakan wahana yang seluas dan seakurat mungkin bagi siswa untuk belajar.

Peran pertama menurut Doyle diatas tidak lain adalah peran guru dalam mengelola kelas. Karena dalam *Establishing order* (menciptakan keteraturan) tercakup didalamnya dua kegiatan utama dalam manajemen kelas, yaitu pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas.<sup>22</sup> sedangkan peran kedua terkait dengan peran guru dalam pembelajaran. Dan peran ini sesuai dengan pola pembelajaran saat ini yang lebih bersifat *student centered*, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator. Moon dalam Uno mengatakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas disebut dengan *manager of instruction*.<sup>23</sup>

Keterampilan manajemen kelas bila dilihat dari sisi kompetensi guru, maka manajemen kelas termasuk bagian dari kompetensi pedagogik.<sup>24</sup> Kompetensi pedagogik ini beserta tiga kompetensi yang lain wajib hukumnya dimiliki oleh guru. Dalam

<sup>22</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ( Classroom Management) Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi* ( Bandung: Alfabeta, 2014), 24

<sup>23</sup> Hamzah B.Uno, *Profesi pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan* (Bandung: Alvabeta, 2009), 31

Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 2 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Peran guru yang berkaitan dengan manajemen kelas menurut pandangan Moon dalam Uno sebagaimana di atas adalah peran guru sebagai pengelola pembelajaran dan peran guru sebagai pengarah pembelajaran.<sup>25</sup> Sedangkan menurut E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru<sup>26</sup>, Diantara peran-peran tersebut ada peran guru yang berhubungan dengan pembelajaran dan ada peran yang berhubungan dengan manajemen kelas. Peran yang berhubungan dengan proses pembelajaran adalah peran guru sebagai pengajar. Sedangkan peran guru yang berhubungan dengan pengelolaan kelas adalah peran guru sebagai pekerja rutin. Sebagai pekerja rutin, guru senantiasa mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok, mengadakan pertemuan dengan orang tua, mengatur tempat duduk peserta didik, menciptakan kelas yang kondusif, menasihati peserta didik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 22

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

## 2. Manajemen Kelas Komprehensif

### a. Perkembangan manajemen kelas

Seiring dengan berkembangnya penelitian yang dilakukan oleh para peneliti manajemen kelas, maka pandangan tentang manajemen kelas juga mengalami perkembangan. Pergeseran pandangan manajemen kelas ini bukan berarti menunjukkan pergeseran tujuan dari manajemen kelas itu sendiri karena tujuan dari manajemen kelas adalah tetap sama, yaitu tercipta dan terjaganya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum ada dua konsep dalam manajemen kelas., yaitu konsep tradisional dan konsep modern.<sup>28</sup>

- 1) Konsep tradisional menekankan pada penegakan disiplin kelas dan ketertiban kelas. Jika siswa berperilaku disiplin dan tertib maka pembelajaran akan berhasil.
- 2) Konsep modern yang menitikberatkan pada proses mengorganisasikan sumber daya kelas demi mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika sumber daya kelas dikelola dengan baik maka permasalahan kelas, berupa perilaku siswa yang tidak produktif misalnya, akan teratasi dengan baik dan ini akan mengakibatkan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien.

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 99

Penerapan konsep tradisional pada manajemen kelas yang menekankan pada metode disiplin siswa berada pada kisaran tahun 1960-an dan tahun 19701-an.<sup>29</sup> Diantara teori yang berkembang dalam pendekatan disiplin adalah teori konsep diri dan terapi realitas. Manajemen kelas yang termasuk dalam manajemen kelas modern adalah manajemen kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang digagas oleh Jacob Kounin.<sup>30</sup> Pendekatan ini berawal dari penelitiannya terhadap ribuan jam diruang kelas, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan beragam metode belajar menghambat perilaku siswa yang buruk.<sup>31</sup>

Secara istilah banyak para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam tentang manajemen kelas. Perbedaan pengertian manajemen kelas berasal dari dari mana para ahli melihatnya. Hardin menyatakan bahwa manajemen kelas banyak memiliki pengertian, tergantung dilihat dari sisi mana mereka melihat. Ada tiga sudut pandang manajemen kelas, yaitu *classroom management as discipline*, *classroom management as a system*, *classroom management as instruction*<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 13

<sup>30</sup> Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice* (USA: Sage Publication inc, 2015), 76

<sup>31</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 14

<sup>32</sup> Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 7



### 1) *Classroom Management as Discipline*

Model ini lebih menekankan pada bagaimana ruang kelas menjadi aman, menegakkan peraturan perilaku, dan mempertahankan kedisiplinan siswa. Bagi mereka yang memakai model ini, disiplin merupakan sebuah kata benda sekaligus kata kerja. Sebagai kata benda, disiplin didefinisikan sebagai peraturan yang disusun untuk mempertahankan keteraturan kelas. Sebagai kata kerja, disiplin didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh guru untuk membantu siswa berperilaku yang dapat diterima di sekolah. Dalam pandangan manajemen kelas sebagai disiplin ada tiga prinsip pokok yang menjadi kesepakatan, yaitu guru bertanggungjawab dalam pengendalian kelas, disiplin ada sebelum pembelajaran, dan konsekuensi bagi perbuatan siswa yang menyimpang wajib ada.

### 2) *Classroom Management as a system*

Menurut pandangan ini, manajemen kelas dan pembelajaran adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain, keduanya bukanlah hal yang terpisah. Sehingga manajemen kelas efektif tidak dilihat sebagai teknik kecil yang menyendiri atau siasat yang dipelajari melainkan dilihat sebagai sistem keterampilan manajemen kelas. Atas dasar itu, maka pendekatan yang terbaik adalah pendekatan sistemik, dimulai dengan persiapan manajemen kelas sebelum pembelajaran dimulai dan terus berlangsung sepanjang tahun.

### 3) *Classroom Management as Instruction*

Menurut pandangan ini penekannya bukan pada kedisiplinan melainkan focus pada mengajarkan keterampilan bersosialisasi kepada siswa. Selain itu penting pula mengajarkan keterampilan bagaimana mediasi konflik, prosedur negosiasi, mencari solusi sebagai bagian kurikulum dalam setiap kelas. Sehingga keterampilan tersebut menjadi bagian kebiasaan siswa.

#### b. Pengertian manajemen kelas komprehensif

Manajemen kelas menurut Jere Brophy adalah sebagai berikut.

*Classroom management refers to actions taken to create and maintain a learning environment conducive to successful instruction (arranging the physical environment, establishing rules and procedures, maintaining students' attention to lessons and engagement in activities)*<sup>33</sup>

Brophy menekankan pula bahwa manajemen kelas juga harus menopang kegiatan akademik yang bermanfaat.<sup>34</sup>

Berbeda dengan Kennet D. Moore yang mengatakan bahwa manajemen kelas adalah *the process of organizing and conducting the bussines of the classroom reltively free of behavior problem.*<sup>35</sup>

Menurut ini dapat dipahami bahwa manajemen kelas bertujuan agar

<sup>33</sup>Hanke Korpershoek, Truus Harms, Hester de Boer, Mechteld van KuijkSimone Doolaard, *Effective classroom management strategies and classroom management programs for educational practice* (Groningen :GION onderwijs, 2014), 11

<sup>34</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 18

<sup>35</sup>Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice* (USA: Sage Publication inc, 2015), 69

siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang dalam kelas. Definisi ini merupakan salah satu definisi yang sederhana, karena hanya berfokus pada usaha mendisiplinkan siswa saja. Padahal siswa yang diam dan duduk dengan tenang dibangkunya belum menjamin keberhasilan dalam proses belajar mereka di kelas.

Manajemen kelas tidak sekedar mendisiplinkan siswa melainkan juga menopang prestasi akademik pula. Selain itu, manajemen kelas juga harus memperhatikan terciptanya komunitas belajar yang aman<sup>36</sup>, yang tidak hanya melibatkan siswa namun juga melibatkan guru sendiri dan orang tua siswa, ketiganya notabene adalah manusia. Pelibatan guru dan orang tua juga dikatakan oleh Wragg dengan istilah *relationships in and out of school*.<sup>37</sup>

Selain itu, dari definisi manajemen kelas yang disampaikan oleh Brophy terdapat dua tugas pokok dalam mengelola kelas yaitu mengelola lingkungan fisik (*the physical environment*) dan mengelola non-fisik (*rules and procedures, student attention, engagement in activities*). Kedua tugas tersebut oleh Danim dengan diistilahkan dengan pengelolaan dimensi manusia dan dimensi non-manusia.<sup>38</sup>

Secara istilah, manajemen kelas komprehensif muncul dalam buku yang ditulis oleh Vern Jones dan Louise Jones. Konsep

---

<sup>36</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 16

<sup>37</sup> C. Wragg, *Class Management in the Primary School* (New York: RoutledgeFalmer, 2002), 5

<sup>38</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen management Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 89

manajemen kelas komprehensif yang dibawakan oleh Vern Jones dan Louise Jones itu sendiri terinspirasi dari pernyataan Jere Brophy yang menyatakan bahwa manajemen kelas bukan hanya menangani perilaku siswa yang menyimpang melainkan mencakup kegiatan yang menopang kegiatan akademik juga.<sup>39</sup>

Menurut Vern Jones dan Louise Jones, manajemen kelas komprehensif meliputi empat ranah pengetahuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>40</sup> Keahlian itu adalah menyusun landasan teoritis yang solid yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam manajemen kelas, menciptakan komunitas belajar yang aman dan mendukung yang erat kaitannya dengan menjalin hubungan guru dengan siswa dan orang tua, meningkatkan motivasi dan kesuksesan akademik siswa, dan membantu siswa mengevaluasi dan memperbaiki perilaku yang tidak produktif.

Jika dilihat dari sisi bahwa manajemen kelas tidak hanya menekankan pada disiplin siswa saja, melainkan ada hal lain pula yang menjadi perhatian (kegiatan akademik) maka pandangan Brophy ini termasuk manajemen kelas modern, yang nanti pada gilirannya manajemen kelas komprehensif yang diusung Vern Jones dan Louise Jones juga termasuk didalamnya pula.

---

<sup>39</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 16

<sup>40</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 16

Menurut Vern Jones dan Louise Jones, manajemen kelas komprehensif meliputi empat ranah pengetahuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>41</sup> Keahlian itu adalah menyusun landasan teoritis yang solid yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas, menciptakan komunitas belajar yang aman dan mendukung yang erat kaitannya dengan menjalin hubungan guru dengan siswa dan orang tua, meningkatkan motivasi dan kesuksesan akademik siswa, dan membantu siswa mengevaluasi dan memperbaiki perilaku yang tidak produktif.

Adapun asumsi-asumsi dasar yang mendasari manajemen kelas komprehensif yang dibawakan oleh Vern Jones dan Louise Jones secara singkat adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Pentingnya penciptaan lingkungan ruang kelas yang di dalamnya semua siswa merasa aman dan nyaman, dan dapat memaksimalkan belajar akademis dan keterampilan social yang penting
- 2) Manajemen kelas berkaitan erat dengan dengan instruksi yang efektif
- 3) Manajemen kelas harus meningkatkan kesadaran belajar siswa.
- 4) Manajemen ruang kelas meliputi metode perkembangan perilaku baru dalam bekerjasama dengan orang lain

---

<sup>41</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 16

<sup>42</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 20

- 5) Manajemen kelas yang efektif berkaitan erat peran guru dalam bekerjasama dengan siswa
- 6) Manajemen kelas meliputi perencanaan yang bermanfaat dan memfokuskan pada pertumbuhan profesional.

Vern Jones dan Louis Jones berdasarkan asumsi-asumsi diatas kemudian menyatakan bahwa manajemen kelas komprehensif meliputi empat ranah pengetahuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>43</sup>

- 1) Penyusunan landasan teoritis yang solid

Pemahaman manajemen kelas dan kebutuhan siswa ini akan menjadi dasar teoritis bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Sehingga setiap yang ia lakukan untuk mengelola kelas tidak berdasarkan pada perkiraan semata atau pada sikap emosional sekejap. Peran ini tidak akan terhadai kecuali dengan peningkatan kualitas guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan, workshop, seminar, atau dengan kuliah lagi.

- 2) Menciptakan komunitas belajar yang aman dan mendukung

Secara fisik penciptaan komunitas belajar yang aman dan mendukung terdiri atas penciptaan *setting-setting* ruang kelas dasar.<sup>44</sup> Secara non-fisik peran ini meliputi penciptaan pola hubungan positif yang harus diciptakan dan dirawat sebaik-

---

<sup>43</sup>Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*.... 18

<sup>44</sup>Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 198, 216

baiknya. antara guru dengan siswa, hubungan antar siswa, dan hubungan antara guru dengan orang tua. Ketiga pola hubungan ini tidak bisa dianulir salah satunya. Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah menumbuhkan dan mengajarkan dengan tepat aturan dan prosedur kelas.

### 3) Meningkatkan motivasi dan kesuksesan akademik siswa

Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi hal yang penting. Motivasi belajar siswa tidak bisa lepas dari ekspektasi, nilai, dan iklim kelas. Selain itu guru berperan dalam meningkatkan kesuksesan akademik siswa dengan memenuhi kebutuhan akademik siswa yang diantaranya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, merespon gaya belajar dan memperhatikan kekuatan kecerdasan mereka (kecerdasan majemuk).

### 4) Membantu siswa memperbaiki perilaku yang tidak produktif.

Pada bagian ini guru harus memiliki keterampilan dalam menanggapi pelanggaran aturan dan prosedur dengan profesional, menggunakan penyelesaian masalah dengan tepat, dan mengembangkan rencana perubahan perilaku individu.

Berdasarkan uraian diatas, manajemen kelas komprehensif yang diusung Vern Jones diatas mencakup manajemen kelas sebagai

disiplin karena ada penegakan aturan, sebagai system karena menekankan pada pembelajaran, dan sebagai pembelajaran karena diajarkannya perilaku tepat di kelas, sebagaimana diungkapkan Hardin sebelumnya.

Selain itu, yang menjadi titik pembeda dalam manajemen kelas komprehensif adalah penekanan pada peningkatan kualitas guru dalam manajemen kelas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Dan yang tak kalah pentingnya, dalam manajemen kelas komprehensif ini adalah pelibatan orang tua/ wali yang ternyata juga berpengaruh terhadap iklim kelas dan prestasi.

Pentingnya memperhatikan keberhasilan dalam pembelajaran juga disinggung oleh Froyen dengan 3C-nya yaitu, *content, conduct, context*.<sup>45</sup> *Content*, dalam 3C tersebut berkaitan dengan penciptaan kondisi yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Kondisi yang dimaksud adalah iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung karena kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

*Conduct*, berkaitan dengan penetapan dan penerapan kode atau “aturan main” dalam kelas yang harus diikuti dan ditaati oleh siswa. Dalam manajemen kelas komprehensif, peran ini erat kaitannya dengan memperbaiki perilaku siswa dalam kelas. Dan *context* adalah

---

<sup>45</sup> Len A. Froyen, *Classroom Management Empowering Teacher-Leader* (Ohio: Merrill Publishing Company, 1988), 14



peran guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam manajemen kelas komprehensif, peran ini digambarkan dengan ketepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. 3C tersebut harus dimiliki oleh guru sebagai manajer kelas.

Dengan demikian secara ringkas, manajemen kelas komprehensif adalah kegiatan mengelola segala potensi kelas, baik dimensi fisik (pengaturan bangku, display kelas, hiasan kelas, material kelas, poster kelas dsb) maupun dimensi manusia (siswa, wali siswa, dan guru) secara optimal demi mencapai tujuan pembelajaran.

c. Kegiatan manajemen kelas komprehensif

Dalam manajemen kelas, guru adalah pemeran utama dalam menentukan kondusif atau tidaknya pembelajaran di kelas. Guru harus mensinergikan dan mengharmoniskan antara dimensi manusia seperti siswa, guru, dan wali siswa dengan fisik kelas seperti meja, kursi, ruang belajar, cahaya kelas, situasi kelas, dsb sehingga suasana pembelajaran di kelas produktif.<sup>46</sup>

Berdasarkan definisi manajemen kelas komprehensif diatas, ada dua kegiatan utama guru dalam mengelola kelas yaitu mengelola fisik kelas dan mengelola dimensi manusia, atau dengan kata lain, peran guru dalam mengelola kelas meliputi pengelolaan fisik kelas dan pengelolaan manusianya.

---

<sup>46</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 89

Pengelolaan fisik kelas ini menurut Evertson disebut dengan perencanaan dalam penggunaan ruangan (*planning the use of space*).<sup>47</sup>

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Nawawi dalam Jamarah menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu kelas dalam perspektif sempit yang berarti ruangan yang dibatasi dinding dengan sejumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar, sedangkan dalam perspektif luas berarti:<sup>48</sup> suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

#### 1) Pengelolaan fisik kelas

Adapun komponen penelitian dari pengelolaan fisik kelas terdiri dari tanggung jawab guru dalam mengelola kelas, pengaturan bangku siswa, display kelas, dan pengaturan material kelas. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen pengelolaan fisik kelas adalah sebagai berikut.

##### a) Guru bertanggung jawab dalam pengelolaan kelas

Menurut Doyle, ada dua peran utama guru kelas, yaitu peran yang berhubungan dengan belajar (*learning*), dan

<sup>47</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12

<sup>48</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 175

keteraturan (*order*):<sup>49</sup> Keteraturan kelas (*order*) ini tidak lepas dari peran guru dalam mengatur dan mengelola kelas baik kelas secara fisik itu sendiri yang meliputi pengaturan bangku, pengaturan display kelas, pengaturan material kelas, kebersihan dan kerapian, maupun mengelola potensi non fisik kelas seperti siswa, guru, maupun orang tua. Pengelolaan ini menurut Danim merupakan perwujudan dari fungsi substantif dari manajemen.<sup>50</sup>

Bahkan peran guru dalam mengelola potensi manusia dan bukan manusia ini telah melekat sejak seorang pribadi telah memutuskan untuk berkarier sebagai guru. Wragg mengatakan bahwa sejak awal karirnya, guru bertanggung jawab terhadap lima hal, yaitu sumber daya kelas dan barang-barang kelas (*resources and materials*), waktu dan ruang (*time and space*), strategi belajar mengajar (*teaching and learning strategies*), perilaku siswa (*pupils' behaviour*), hubungan dengan pihak dalam dan luar sekolah (*relationships in and out of school*).<sup>51</sup>

Pengelolaan fisik kelas berupa pengaturan kursi, tata ruang, dan sebagainya akan menentukan seperti apa “rasa”

<sup>49</sup>Walter Doyle, *Classroom Management and the Curriculum* (USA: Texas Univ., Austin. Research and Development Center for Teacher Education, 1985), 4

<sup>50</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 90

<sup>51</sup>E. C. Wragg, *Class Management in the Primary School* (New York: RoutledgeFalmer, 2002), 5 dan Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom* (Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

kelas tersebut, apakah nyaman atau tidak, enak atau sesak. Guru sebagai manajer kelas harus benar-benar merencanakan dengan baik bagaimana menata ruang kelasnya dengan baik agar atmosfir kelas terasa nyaman. James M. Cooper mengatakan, “*Keep in mind that the physical design of the classroom also affects the atmosphere of the classroom*”<sup>52</sup> Bahkan menurut Hardin, pengaturan fisik kelas ini, seperti bagaimana furniture kelas disusun, warna dinding dan material yang dipilih, bisa menjadi pesan tersendiri bagi siswa maupun orang tua tentang seperti apa gurunya.<sup>53</sup>

Namun menurut Evertson yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, seorang guru di awal tahun pelajaran harus merencanakan dengan baik lingkungan belajar mengajarnya (*teaching-learning environment*) sebagai bentuk usaha pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kondusifitas kelas.<sup>54</sup> Hal-hal yang harus dikelola dengan baik adalah pengelolaan dinding dan langit-langit kelas ( display kelas), serta pengelolaan lantai kelas ( bangku siswa, material kelas).<sup>55</sup>

<sup>52</sup>James M Cooper ( *General Editor*),*Classroom Teaching Skills* , (USA: Cengage Learning,2011), 222

<sup>53</sup>Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 144

<sup>54</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12

<sup>55</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

## b) Pengaturan bangku siswa

Pengaturan bangku termasuk *unspoken messages* tentang guru bagi siswa.<sup>56</sup> Yang termasuk dalam kategori pengelolaan lingkungan fisik kelas, menurut Powell adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

- (1) Pengaturan meja siswa
- (2) Area pembelajaran di depan kelas
- (3) Area meja guru
- (4) Komputer
- (5) Area kerja kelompok ( meja), termasuk ruang pembelajaran kelompok kecil
- (6) Perpustakaan kelas
- (7) Seluruh area kelas yang beralaskan karpet
- (8) Pusat-pusat belajar

Bobbi Deporter dkk dalam bukunya yang terkenal yang berjudul *Quantum Teaching* juga membahas pentingnya pengelolaan lingkungan fisik.<sup>58</sup> Diantara hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola lingkungan fisik adalah sebagai berikut.

<sup>56</sup> Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management*:...144

<sup>57</sup> Angela Powell, *The Cornerstone: Classroom Management That Makes teaching More Effective, Efficient, and Enjoyable* ( USA: Due Season, 2009), 3

<sup>58</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon, Sarah singer-Nourie, *Quantum teaching Mempraktekkan quantum Learning di Ruang-ruang kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), 66

- (1) pengaturan lingkungan sekeliling ( poster afirmasi, penggunaan warna)
- (2) pengaturan bangku,
- (3) pemilihan tumbuhan atau aroma tertentu,
- (4) penggunaan music tertentu dalam kelas.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Powell dan Bobbi Deporter ada hal yang sama-sama menonjol terkait pengelolaan fisik yaitu pengaturan bangku siswa. Pengaturan bangku harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Jika pengaturan bangku ini tidak *matching* dengan tujuan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Pengaturan bangku dengan model konvensional, yaitu bangku berbaris ke belakang sebagaimana kebanyakan kelas adalah pas untuk metode ceramah, sedangkan posisi tersebut akan tidak efektif kalau dalam pembelajarannya guru menginginkan terjadinya diskusi diantara siswa. Terkait pentingnya kesesuaian pengaturan bangku dengan proses pembelajaran, Bohlin menyatakan sebagai berikut, “ *Teacher should choose the seating that best matches the learning goals and types of instruction that will take place within the classroom space.*”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Lisa Bohlin, Cheryl Cisero Durwin, and Marla Reese Weber, *Ed psych Modules* ( USA: MC Graw Hill, 2012), 327

Selain mempertimbangkan proses pembelajaran, dalam pengaturan bangku guru hendaknya memperhatikan daya pandang siswa dan keleluasaan siswa ketika melakukan aktifitas pembelajaran. LouAnne Johnson mengatakan bahwa apapun bentuk pengaturan bangku yang dipilih, hendaknya mempertimbangkan dua hal, yaitu visi dan akses.<sup>60</sup> Visi yang dimaksud adalah siswa mampu melihat dengan leluasa segala proses pembelajaran yang terjadi di kelas, jika tidak terjangkau pandangannya oleh siswa maka siswa akan terhambat memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Sedangkan akses sendiri berarti guru dan siswa memiliki ruang yang cukup untuk beraktifitas di kelas sehingga tidak terjadi gesekan dengan siswa lain yang akan menimbulkan kekacauan selama pembelajaran, akibatnya kelas menjadi tidak tertib.

Perubahan formasi bangku juga menjadikan suasana kelas secara psikologis terasa “*fresh*”, sehingga iklim kelas menjadi nyaman. Perubahan formasi bangku akan memberi siswa tanda ada sesuatu yang baru di kelas, dan kebaruan ini akan menjadi daya tarik perhatian siswa sehingga siswa kembali bersemangat. Jansen menyatakan bahwa setiap stimuli yang dimasukkan ke dalam lingkungan langsung kita, baik yang bersifat baru, atau yang memiliki intensitas emosional

---

<sup>60</sup>LouAnne Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, Terj. Dani Dharyani ( tt: Indeks, 2009), 61

yang cukup kuat, akan segera menarik perhatian kita.<sup>61</sup> Jadi pola bangku harus fleksibel.<sup>62</sup>

Evertson, yang menjadi landasan teori penelitian ini, mengatakan bahwa dalam mengatur bangku siswa mensyaratkan prinsip kemudahan dalam guru dan siswa dalam bekerja di dalam kelas, dan tidak menghalangi pandangan dari guru dan hal lain yang menunjang pembelajaran di kelas.<sup>63</sup> Selain itu prinsip fleksibilitas juga ditekankan dalam pengaturan ruang kelas, sebagaimana dikatakannya, *the basis for all decision about the use of space in the classroom is the consideration of what activities will be taking place in that classroom.*<sup>64</sup> Selain itu, kesesuaian pengaturan bangku dengan tujuan pembelajaran juga harus diperhatikan sebagaimana dikatakan oleh Evertson berikut.

*Although teachers don't have control over the "fixed features" of the classroom (such as the location of electrical outlets, bulletin boards, or doors), they are usually able to decide on the arrangement of chairs, desks, and tables; computers and printers; and content-related materials and equipment. Careful planning of the physical environment should begin*

<sup>61</sup>EricJansen, *Brain Based learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Nurlita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 189

<sup>62</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon, Sarah singer-Nourie, *Quantum teaching Mempraktekkan quantum Learning di Ruang-ruang kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), 70

<sup>63</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>64</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12



*before the school year starts and should support the type of instruction you will carry out.*<sup>65</sup>

Ada beberapa formasi penataan atau pengaturan bangku yang biasa digunakan dalam kelas. Masing-masing format tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Secara ringkas format tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Formasi tradisional/ berbaris

Formasi ini cocok jika menggunakan metode ceramah, tidak pas untuk diskusi kelompok atau kerja kelompok kecil.<sup>66</sup>

(2) Formasi U

Penataan seperti cocok untuk pengajaran seluruh kelas dan diskusi kelas, tidak cocok untuk kerja kelompok kecil.<sup>67</sup>

(3) Formasi konferensi

Formasi ini cocok untuk debat saat membahas masalah.<sup>68</sup>

c) Pengaturan displai kelas

Pengelolaan displai kelas menurut Evertson adalah bagian dari pengeelolaan ruangan kelas.<sup>69</sup> Moore mengatakan yang artinya bahwa penggunaan area dinding kelas secara baik

<sup>65</sup>James M Cooper ( General Editor),*Classroom Teaching Skills* , (USA: Cengage Learning,2011), 222

<sup>66</sup> Daniels Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, terj. Helly Prajitno soetjipto dan sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 118

<sup>67</sup> Daniels Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, terj. Helly Prajitno soetjipto dan sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 120

<sup>68</sup> Munif Chatib dan Irma Nurul fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas* ( Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 58

<sup>69</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

akan membuat kelas kondusif untuk belajar dan membangkitkan iklim positif kelas<sup>70</sup>. Hardin menyatakan bahwa materi yang di displai memberikan pesan tersendiri bagi siswa tentang guru.<sup>71</sup> Selain itu displai yang warna-warni dan ceria dapat membuat kelas riang dan membuatnya menjadi lingkungan yang lebih menyenangkan, tetapi sekaligus juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memungkinkan terjadinya *peripheral learning*.<sup>72</sup>

Evertson mengatakan setidaknya ada dua tempat yang dapat menjadi objek peletakan displai kelas, yaitu dinding kelas dan langit-langit kelas.<sup>73</sup> Di dinding kelas guru dapat menempel apa saja yang dinilai kebutuhan kelas dan kebutuhan penunjang pembelajaran siswa. Demikian juga di langit-langit kelas bisa di gantung hiasan kelas, atau bahan pelajaran sekalipun. Masih menurut Evertson, pada umumnya di dinding kelas terpampang aturan kelas, prosedur kelas, tugas siswa, kalender, jam didinding, jadwal, menu kelas, materi

# IAIN JEMBER

---

<sup>70</sup> Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice* (USA: Sage Publication inc, 2015), 90

<sup>71</sup> Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 144

<sup>72</sup> Daniels Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, terj. Helly Prajitno soetjipto dan sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 171

<sup>73</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom* (Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

pembelajaran, dekorasi, peta dan chart, hasil kerja siswa, dan ulang tahun siswa.<sup>74</sup>

Sedangkan di langit-langit kelas dapat digantung dekorasi, pekerjaan siswa, gantungan yang bisa dipindah. Dalam pengaturan displai kelas, Evertson memberi catatan bahwa dinding dan langit-langi jangan sampai *overdecorate*, dan memberikan ruang bagi displai peraturan dan prosedur kelas.<sup>75</sup>

#### d) Pengaturan material kelas

Pengaturan material kelas merupakan bagian dari fasilitas fisik yang harus dikelola dengan baik.<sup>76</sup> Evertson dalam pengaturan material kelas mensyaratkan prinsip fleksibel (*no decision need be final*), mudah melihatnya (*easily observe*), mudah dijangkau (*easily accessible*).<sup>77</sup> Prinsip-prinsip yang dibawakan oleh Evertson ini menjadi pegangan dalam penelitian ini. Pengelolaan fasilitas fisik memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran, terutama pada siswa. Lebih dari 30 penelitian menunjukkan bahwa cara guru mengorganisir lingkungan fisik kelas mempengaruhi *mood* dan perilaku

<sup>74</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>75</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>76</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 16

<sup>77</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12-

siswa.<sup>78</sup> Ketika lingkungan fisik kelas ditata dengan menarik maka siswa akan merasa nyaman, lebih bahagia, dan menjadi lebih produktif. Jika demikian adanya, maka laju pembelajaran akan berjalan dengan baik dan akan meminimisir perilaku yang tidak produktif selama pembelajaran. Prinsip umum dalam pengelolaan potensi fisik ini adalah siswa memiliki ruang yang cukup untuk bekerja dengan nyaman.<sup>79</sup>

Di dalam kelas pada umumnya terdapat beberapa barang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kelas, barang-barang tersebut dalam tesis ini disebut dengan material kelas, yang meliputi diantaranya meja dan kursi guru, lemari kelas, rak sepatu, Box folder guru, rak alat tulis dan mewarnai siswa, meja khusus penyimpanan buku paket siswa, dan sebagainya. Barang-barang tersebut oleh guru haruslah diatur sedemikian rupa sehingga berada di tempat yang tepat sehingga mudah mengaksesnya. Ketepatan penempatan barang-barang kelas sangat mempengaruhi suasana atau iklim kelas.

## 2) Pengelolaan dimensi manusia

Pengelolaan non fisik adalah pengelolaan manusia. Dalam pandangan Danim dimensi manusia meliputi kepala sekolah, guru,

---

<sup>78</sup> Lisa Bohlin, Cheryl Cisero Durwin, and Marla Reese Weber, *Ed psych Modules* ( USA: MC Graw Hill, 2012), 327

<sup>79</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan aplikasi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 118

siswa, dan tenaga teknis pendukung proses pembelajaran.<sup>80</sup> Sedangkan menurut manajemen kelas komprehensif, dimensi manusia tidak hanya siswa saja melainkan guru dan wali siswa. Secara singkat manajemen kelas komprehensif yang digagas oleh Vern Jnoes dan Louise Jones mengelola hal-hal berikut ini.<sup>81</sup>

- a) Pemahaman manajemen kelas yang kuat melalui peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas
- b) Hubungan positif guru-wali siswa, guru-siswa, antar siswa
- c) Aturan dan prosedur kelas
- d) Peningkatkan motivasi belajar siswa
- e) Pemenuhan kebutuhan akademik siswa seperti responsif terhadap gaya belajar dan kekuatan kecerdasan mereka
- f) Pelanggaran aturan dan prosedur kelas
- g) Penyelesaian masalah kelas

Berdasarkan hal diatas, maka pengelolaan dimensi manusia dapat dibagi sebagai berikut, pengelolaan siswa yang terdiri atas menjaga ketertiban siswa melalui aturan dan prosedur kelas, peningkatan hubungan pertemanan yang positif, dan peningkatan hubungan positif guru dengan siswa. Pengelolaan guru berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen

---

<sup>80</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 89

<sup>81</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 18

kelas. Pengelolaan wali dalam bentuk bekerjasama secara positif antara guru dengan wali siswa.

Penjelasan secara rinci tentang pengelolaan dimensi manusia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Menjaga ketertiban kelas

Menjaga ketertiban kelas bagian penting dari manajemen kelas. Ketika kelas berada dalam keadaan tertib, maka lingkungan kelas akan aman, dan kebutuhan akademik dan personal siswa akan terpenuhi.<sup>82</sup> Oleh karena itu bagaimana cara menegakkan ketertiban kelas dan mempertahankannya juga hal yang sangat penting pula.<sup>83</sup>

Evertson dan Randolph dalam Hardin menekankan bahwa aturan dan prosedur adalah hal yang perlu untuk memelihara laju pelajaran, keberlangsungan, dan keterikatan siswa dalam pekerjaan akademik.<sup>84</sup> Agar kelas tercipta dan terjaga ketertibannya, guru harus menentukan aturan dan prosedur kelas dengan jelas. Penetapan aturan dan prosedur kelas secara jelas merupakan bagian dari manajemen kelas komprehensif.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 52

<sup>83</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 52

<sup>84</sup> Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 146

<sup>85</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 184

Agar ketertiban kelas dapat terlaksana dengan baik, guru harus memastikan hal-hal berikut.

(1) Daftar aturan dan prosedur kelas yang jelas<sup>86</sup>

Aturan merupakan aturan-aturan yang tertulis yang menunjukkan adanya perintah dan larangan. Dalam aturan biasanya terdapat pula penguatan berupa *reward* dan *punishment*,<sup>87</sup>. Sedangkan prosedur adalah perilaku yang diharapkan, dan lebih mengarah pada penyelesaian tugas. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana penindakan bagi pelaku pelanggaran kelas.

(2) Pengajaran dan praktek aturan dan prosedur kelas<sup>88</sup>

Aturan dan prosedur kelas dibelajarkan sebagaimana cara yang dipakai keterampilan akademik. Guru harus memastikan bahwa siswa dapat memahami dan dapat menunjukkan aturan dan prosedur.<sup>89</sup> Agar siswa memahami dengan baik aturan dan prosedur maka aturan dan prosedur tersebut perlu diajarkan dan dipraktikkan sebagaimana

IAIN JEMBER

---

<sup>86</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 190

<sup>87</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan aplikasi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 141

<sup>88</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 190

<sup>89</sup> Vern Jones dan Jones Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2012), 186

mengajarkan dan mempraktekkan sisi akademik siswa sebagaimana disarankan oleh Hardin.<sup>90</sup>

### (3) Memonitor dan meninjau aturan kelas

Hal ini bertujuan membantu siswa mengenali dan memonitor perilakunya, seperti bermain peran (*role-play*)<sup>91</sup>. Jere brophy mengatakan bahwa salah satu teknik yang bisa digunakan salah satunya adalah pemodelan (*modeling*).<sup>92</sup> Model ini adalah apa saja yang menyampaikan informasi,<sup>93</sup> termasuk siswa. *Modelling* ini, dalam hal tujuan serupa dengan *role-play*, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan aturan.

Penegakan ketertiban kelas menggunakan sistem reward dan punishment adalah bagian dari teori penguatan yang berasal dari prinsip-prinsip behavioral. Bagi guru yang akan menggunakan sistem ini diharap mempertimbangkan hal-hal berikut.

### (1) Penggunaan hadiah dan hukuman akan mengintervensi motivasi instrinsik siswa.<sup>94</sup> Jika ini yang terjadi maka anak

<sup>90</sup>Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 147

<sup>91</sup> Vern Jones dan Jones Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2012 ), 195

<sup>92</sup> Jere brophy, *Classroom Organyzation and Management*, (USA: Michigan State Univ, East Lansing. Inst. forResearch on Teaching, 1989), 24

<sup>93</sup>B. R. Hergenbahn, dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 361

<sup>94</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan aplikasi* , terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 143



akan melakukan sikap yang terpuji hanya karena ingin mengumpulkan banyak bintang di kantong bintangnya.

(2) Gunakan pula penguatan instrinsik,<sup>95</sup> seperti kepuasan terhadap rasa ingin tahunya, kepuasan karena telah terlibat dalam menjaga ketertiban kelas, kepuasan karena berhasil bertanya dan menjawab dengan cara yang baik. Atau menggunakan penguat lain seperti melakukan kegiatan favorit atau penguatan dari orang tua karena perilaku tertentu di sekolah.

(3) Tunjukkan perilaku yang diinginkan di awal pelajaran.<sup>96</sup> Agar siswa dan guru memiliki target yang jelas, bukan sekedar mendapatkan hadiah atau terhindar dari hukuman. Misalnya, guru menginginkan kelas aktif dan tertib melalui pemutaran film yang menunjukkan kelas aktif dan tertib.

b) Menciptakan hubungan pertemanan yang positif

Interaksi yang positif antar siswa akan menciptakan keteraturan, sedangkan menciptakan keterturan ini merupakan peran utama guru kelas. Ketika seorang guru tidak berhasil menciptakan keteraturan di kelas maka guru tersebut jauh dari kata efektif. Guru tidak bisa mengabaikan peran ini. Ketika

---

<sup>95</sup> Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, terj. Wahyu Indianti dkk ( Jakarta: Erlangga, 2008), 441

<sup>96</sup> Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, terj. Wahyu Indianti dkk ( Jakarta: Erlangga, 2008), 442

guru berhasil menciptakan hubungan pertemanan yang harmonis maka akan terciptalah iklim kelas yang baik.

Keakraban diantara siswa banyak memberikan dampak yang positif. Selain akan tercipta iklim kelas yang positif, hubungan antar siswa di kelas yang akrab akan menjadi bekal dalam pengembangan keahlian social bagi siswa, terutama kelak ketika berada di masyarakat. John Dewey dalam Vern Jones mengatakan bahwa kehidupan dalam kelas harus merupakan cermin dari proses siswa yang akan berhadapan dengan masyarakat.<sup>97</sup> Pertemanan yang akrab juga meningkatkan belajar akademik, dan meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam tugas belajar dan menghargai pembelajaran.<sup>98</sup>

Keakraban diantara siswa merupakan sejauh mana siswa merasakan persamaan identitas, kesatuan, dan semangat kelompok. Untuk itu guru harus mengupayakan terjadinya hubungan yang akrab dan harmonis diantara siswa. Ada beberapa cara menciptakan keakraban diantara siswa diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 107

<sup>98</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 106

<sup>99</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 120

- (1) Libatkan siswa dalam merencanakan tata letak material kelas, dekorasi kelas, dan display kelas
  - (2) Diskusikan dengan siswa jenis identitas kelas, seperti nama kelas bukan 1 A lagi misalnya, tapi diganti dengan 1 Ibnu Sina
  - (3) Foto bersama
  - (4) Memberikan kesempatan siswa beberapa menit untuk menceritakan peristiwa penting
- c) Menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa

Menjalin hubungan yang positif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan orang tua merupakan hal yang berpengaruh terhadap iklim kelas. Berdasarkan penelitian yang dikutip oleh Coetzee dan kawan-kawan dari Van der Horst & McDonald, ada empat faktor yang mempengaruhi iklim kelas, Empat faktor tersebut adalah sebagai berikut..<sup>100</sup>

- (1) *Ecology* ( aspek fisik kelas meliputi ruang, furniture, perlengkapan)
- (2) *Milieu* ( Bagian dari “ rasa” kelas)
- (3) *Social system* (aturan formal dan informal yang memandu hubungan interpersonal relationships di kelas)

<sup>100</sup>S.A. Coetzee , E.J. Van Niekerk, J.L. Wideman, *Educator's Guide Effective Classroom Management* (Pretoria:Van Schaik Publishers, 2008), 77

(4) *Culture* – (nilai, kepercayaan, system, dan norma yang ada di kelas)

Banyak penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya kualitas hubungan antara guru dan siswa. Vern Jones dan Louise Jones menyatakan bahwa prestasi akademik dan perilaku siswa di pengaruhi oleh kualitas hubungan guru dan siswa.<sup>101</sup> Dengan demikian bila prestasi akademik siswa rendah maka ini bukan semata-mata karena siswa daya tangkapnya rendah, metode atau strategi belajarnya tidak tepat, melainkan juga besar kemungkinan kualitas hubungan guru dengan siswa buruk. Demikian juga, bila siswa di kelas lebih banyak berperilaku membantah, sering berbuat ulah, celometan, bukan semata-mata karena mental siswa yang buruk tapi besra sekali kemungkinan sebagai bentuk protes terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa atas kehadiran guru yang tidak sesuai dengan harapannya.

Atas dasar itu, guru sebagai manajer harus mengelola dengan baik sumber daya manusia berupa siswa ini dengan baik. Bentuk pengelolaannya adalah dengan menjalin hubungan yang efektif dengan siswa. Apa saja yang bisa dilakukan oleh guru agar hubungannya dengan siswa berjalan dengan efektif?. Thomas Gordon dalam Vern Jones dan Louise

---

<sup>101</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 62

Jones menyatakan bahwa hubungan yang efektif antara guru-siswa jika mengandung hal-hal berikut.<sup>102</sup>

- (1) Keterbukaan (interaksi langsung guru- siswa dilandasi kejujuran)
  - (2) Kepedulian/perhatian (ini terjadi jika yang satu mengetahui kalau ia dihargai)
  - (3) Terpisah (keunikan masing-masing bebas tumbuh dan berkembang)
  - (4) Sama-sama menguntungkan ( tidak ada upaya untuk memnuhi kebutuhan diri dengan mengorbankan orang lain)
- d) Peningkatan Pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas

Demikian juga guru sebagai manajer kelas harus senantiasa mengelola dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola kelas dengan baik karena bagaimana mungkin guru mampu mengelola kelas secara baik jika pengetahuan tentangnya minim dan keterampilannya belum terasah secara teratur?. Pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengelola kelas merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru yang efektif.<sup>103</sup>

Bagaimanapun juga ketika guru memasuki kelas, guru akan

---

<sup>102</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 68

<sup>103</sup> Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice* (USA: Sage Publication inc, 2015), 13

menghadapi berbagai persoalan kelas seperti siswa gaduh, siswa yang tidak konsentrasi, siswa yang mengganggu temannya, penataan bangku yang monoton, penempatan sarana kelas yang kurang menarik, dan persoalan lain yang di luar perkiraan atau *unpredictability*<sup>104</sup> yang membutuhkan penyelesaian dengan cepat dan tepat tanpa mengurangi kelancaran laju pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa *update* pengetahuan manajemen kelas dan *charge* kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

Dalam perspektif manajemen kelas komprehensif yang dibawakan oleh Vern Jones dan Louise Jones disebutkan bahwa pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai oleh guru adalah pemahaman yang kuat terhadap penelitian terakhir terhadap manajemen kelas. Pemahaman yang kuat ini tentunya tidak bisa dicapai oleh guru kecuali dengan cara peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas. Cara yang bisa ditempuh oleh guru agar pengetahuan dan keterampilan terasah atau terbarukan diantaranya adalah dengan workshop, pelatihan, atau menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemahaman yang kuat terhadap manajemen kelas sangatlah penting. Bagaimanapun juga ketika guru memasuki kelas, guru akan menghadapi berbagai persoalan kelas seperti

---

<sup>104</sup> Walter Doyle, *Classroom Management* ,( Indiana: Kappa Beta Pi, 1980) , 5

siswa gaduh, siswa yang tidak konsentrasi, siswa yang mengganggu temannya, penataan bangku yang monoton, penempatan sarana kelas yang kurang menarik, dan persoalan lain yang di luar perkiraan atau *unpredictability*<sup>105</sup> yang membutuhkan penyelesaian dengan cepat dan tepat tanpa mengurangi kelancaran laju pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa mengupdate pengetahuan manajemen kelas dan mencharge kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

e) Guru bekerjasama dengan orang tua

Dukungan orang tua berpengaruh bagi siswa di sekolah.<sup>106</sup> Pentingnya orang tua dalam manajemen kelas karena hal berikut,<sup>107</sup>

- (1) Guru harus memahami sikap orang tua dan kondisi rumah
- (2) Guru dapat memberitahukan permintaan sekolah terhadap orang tua dan siswa
- (3) Orang tua memiliki hak tahu tentang sikap dan perilaku siswa
- (4) Orang tua dapat menjadi sumber yang berharga

Keterlibatan wali siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam kelas. Penelitian

<sup>105</sup> Walter Doyle, *Classroom Management* ,( Indiana: Kappa Beta Pi, 1980) , 5

<sup>106</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 145

<sup>107</sup> Len A. Froyen, *Classroom Management Empowering Teacher-Leader* (Ohio: Merrill Publishing Company, 1988), 202

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua atau wali dalam pendidikan menghasilkan hal-hal berikut.<sup>108</sup>

- (1) *Better attendance*
- (2) *More positive student attitudes and behavior*
- (3) *A greater willingness to complete homework, and higher levels of academic achievement*

Vern Jones dan Louise Jones dalam manajemen kelas komprehensif yang menjadi teori penelitian ini, mengatakan bahwa bentuk kerjasama dengan orang tua pada prinsipnya adalah dengan memberikan informasi kepada orang tua tentang kemajuan anak-anaknya di kelas,<sup>109</sup> langsung atau tidak. Diantara hal yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah sebagai berikut.<sup>110</sup>

- (1) Perkenalan sebagai kontak awal
- (2) Amplop hari Jumat yang berisi tugas siswa yang telah ditanggapi oleh guru
- (3) Laporan berkala tentang informasi kegiatan kelas
- (4) Rapat dengan orang tua

<sup>108</sup> Lisa Bohlin, , Cisero Cheryl Durwin, and Weber Marla Reese, *Ed psych Modules* (USA : MC Graw Hill, 2012), 341

<sup>109</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 148

<sup>110</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 148



Dari paparan diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian dan sub fokus penelitian adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.2 Fokus Penelitian

Manajemen Kelas Komprehensif	
Mengelola non manusia (fisik kelas)	Mengelola manusia
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bertanggung jawab mengelola kelas</li> <li>2. Pengaturan bangku siswa</li> <li>3. Pengaturan displai kelas</li> <li>4. Pengaturan material kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga ketertiban kelas</li> <li>2. Menciptakan hubungan pertemanan yang positif</li> <li>3. Menciptakan hubungan positif guru-siswa</li> <li>4. Peningkatan Pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas</li> <li>5. Bekerjasama dengan orang tua</li> </ol>

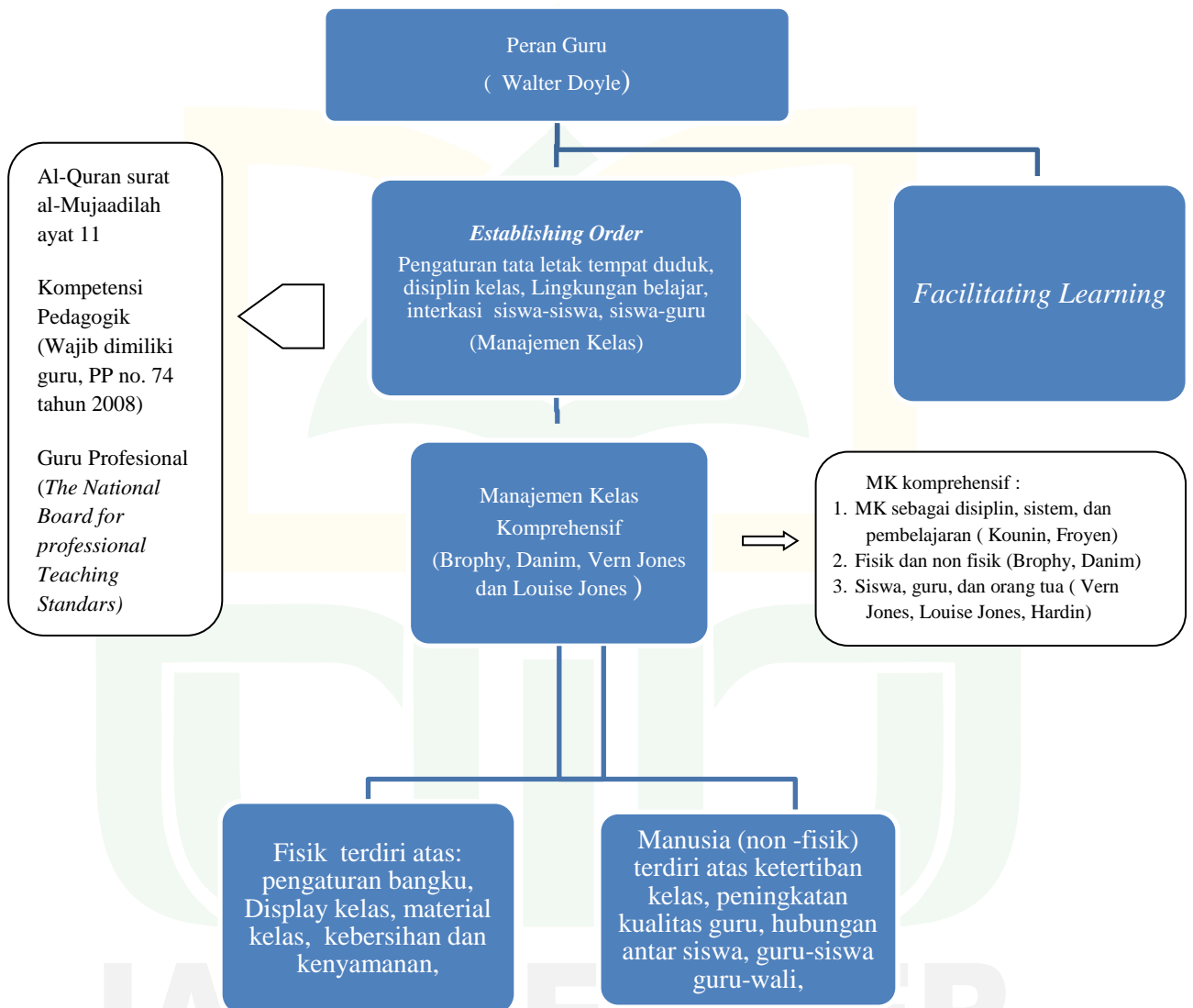
### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan tentang alur pikir dalam penelitian, dan bukan kerangka pemecahan masalah.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Program Pascasarjana , *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember:Pascasarjana IAIN Jember Press, 2016), 22

Gambar 2.1

## Bagan Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mengamati dan mengungkapkan gejala sosial. Gejala sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merasa nyaman dan betahnya siswa berada di sekolah sehari penuh dengan berbagai aktifitas pembelajarannya, seakan tanpa ada beban sedikitpun. Gejala sosial ini tidak dapat ditangkap begitu saja, melainkan memerlukan penelusuran mendalam karena apa yang tampak di permukaan belum tentu menunjukkan yang sebenarnya. Sugiyono mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat diambil ketika gejala sosial yang dipahami peneliti tidak dapat dinilai apa adanya:<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif,<sup>2</sup> yang berarti menggambarkan karakteristik fenomena tertentu. Ciri utama penelitian yang bersifat deskriptif terletak pada pemaparannya yang naratif ( memakai uraian kata-kata). Oleh karena itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, keterangan-keterangan, uraian-uraian, dan gambar-gambar yang didapat dari naskah wawancara, catatan pengamatan, foto dokumen, dan dokumen-dokumen resmi. Hasil penelitian tertulis berupa kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 35

<sup>2</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 35

Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Rancangan studi kasus menurut K. Yin adalah *a case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly*<sup>3</sup> (studi kasus merupakan penelitian yang menyelidiki fenomena kekinian dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteksnya tidak nampak jelas perbedaannya).

Ada beberapa alasan kenapa penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus.

1. Peneliti menyelidiki kegiatan manajerial

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana guru melakukan proses pengelolaan kelas di sekolah dasar yang menerapkan sistem pembelajaran sehabarian. Pengelolaan kelas merupakan bagian dari kegiatan manajerial, oleh karena itu maka metode yang diambil adalah metode studi kasus. K.Yin mengatakan bahwa studi kasus bisa digunakan peneliti untuk meneliti kegiatan organisasional dan proses manajerial (*organizational and managerial processes*).<sup>4</sup> Ulfatin mengatakan bahwa stidu kasus dapat digunakan untuk mendiagnosis manajemen kelas atau kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 13

<sup>4</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 2

<sup>5</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* ( Malang: Media Nusa Creative, 2015), 51

2. Peneliti berminat menyelidiki proses

Proses yang dimaksud adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana proses guru memanajemen kelas yang melaksanakan pembelajaran sistem sehari penuh ( *full day*). Baik proses tersebut berkaitan dengan pengelolaan potensi fisik seperti pengaturan aset kelas maupun proses pengelolaan non fisik seperti siswa dan iklim kelas yang harmonis. Merriam dalam Ulfatin menyatakan bahwa pemilihan penelitian studi kasus karena peneliti ingin menyelidiki proses dan fenomena yang diselidiki memiliki keunikan tersendiri.<sup>6</sup>

3. Fenomena yang diselidiki adalah sangat unik

Sedangkan keunikan kasus ini terletak pada sistem pembelajaran sehari penuh, topik yang sempat menimbulkan polemik dalam masyarakat. Pembelajaran sehari penuh seakan merenggut masa bermain anak, padahal permainan pada masa anak-anak adalah bagain penting dalam masa perkembangannya. Jika hak anak tersebut tidak dipenuhi maka akan ada dampak tersendiri dalam kelas, seperti kejenuhan, kebosanan, dan stress. Dengan pembelajaran yang setengah hari saja, siswa secara fisik maupun mental merasa capek, bagaimana dengan pembelajaran yang sehari penuh?.

Berdasarkan jumlah kasusnya, studi kasus dalam penelitian ini termasuk studi kasus tunggal, karena dalam studi kasus tunggal peneliti hanya

---

<sup>6</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 52

fokus pada satu lingkungan tertentu pada periode tertentu juga, yaitu lingkungan SD al-Baitul Amien Full Day School Jember. Satu lingkungan itu dipilih karena dianggap memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lingkungan lain. Yin mengatakan bahwa *a single case is when the case represents an extreme case or a unique case.*<sup>7</sup> Sehingga penelitian tunggal ini tidak dimaksudkan untuk menerapkan kesimpulan terhadap lingkungan lain, hanya berlaku pada lingkungan itu saja. Dalam pendidikan, studi kasus tunggal dapat diterapkan untuk meneliti individu, program, peristiwa atau proses yang diakibatkan oleh suatu konsep tertentu.<sup>8</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dijadikan tempat penelitian yaitu SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol Jember. Penentuan lokasi yang peneliti ambil berdasarkan pertimbangan adanya beberapa indikator yang menunjukkan bahwa guru SD Al-Baitul Amien Full Day School secara tidak langsung menerapkan manajemen kelas komprehensif. Indikator tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Buku budaya siswa (buku saku yang berisi aturan , prosedur, dan etika kelas)
2. Adanya dua guru dalam satu kelas, guru pertama bertugas mengelola kelas agar tertib sedangkan guru yang kedua sebagai pengajar.

---

<sup>7</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 40

<sup>8</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* ( Malang: Media Nusa Creative, 2015), 64

3. Ditemukan tim afeksi sebagai model pelaksanaan sikap dan penegak disiplin kelas

### **C. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam penelitian kualitatif wajib hadir di lapangan, karena peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data secara langsung. Peneliti dengan sifat-sifat kemanusiannyalah yang mampu memahami hal yang tersembunyi dibalik kenyataan yang ditampilkan oleh subjek penelitian.<sup>9</sup> Oleh karena itu peneliti harus menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, sekaligus sebagai pelapor dalam penelitian.

Peneliti sebagai instrumen utama terjun langsung ke lapangan, berhubungan langsung dan dekat dengan manusia dan lingkungannya agar dapat memahami langsung secara alami apa yang sedang terjadi.<sup>10</sup> Dalam berinteraksi peneliti dan informan akan menghasilkan penelitian yang baik, karena dengan hubungan baik tersebut akan menghasilkan informasi yang diinginkan oleh peneliti, karena semuanya sudah saling percaya sehingga informan terbuka terhadap tujuan peneliti.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Subjek yang memberikan informasi penting terkait penelitian dikenal sebagai informan dalam penelitian kualitatif. Informan dalam

---

<sup>9</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 30

<sup>10</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (USA: Sage Publication, 2002), 48

penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan

oleh peneliti dan data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dijamin. Dalam penelitian kualitatif tidak ada konsep sampel karena memang tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi. Sampel yang dimaksud adalah pemilihan subjek yang tepat atau kaya informasi untuk menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian studi kasus, penentuan subjek penelitian juga menggunakan *purposive sampling*.<sup>11</sup> *Purposive sampling* adalah penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.<sup>12</sup> Penggunaan teknik didasarkan atas asumsi bahwa orang yang dipilih adalah kaya informasi sehingga bisa diharapkan dapat membantunya dalam memecahkan masalah penelitian. Karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik rancangan yang berkembang (*emergent design*).

*The initial plan for research cannot be tightly prescribed, and that all phases of the process may change or shift after the researchers enter the field and begin to collect data*<sup>13</sup>(rencana awal penelitian tidak dapat ditentukan secara ketat, dan seluruh fase atau proses bisa berubah atau bergeser setelah peneliti masuk lapangan dan memulai mengumpulkan data), maka tidak menutup kemungkinan pula selama di lapangan digunakannya teknik bola

---

<sup>11</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 79

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 124

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Design : Choosing Among Five Approaches Research* (USA: Sage, 2007), 39



salju ( *snowball sampling*), karena berdasarkan petunjuk informan yang sebelumnya ada informan lain yang dapat membantunya mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa
4. Wali siswa

#### **E. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sumber data biasa disingkat dengan 3P ( *person, place, paper*). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa data deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data tersebut diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, kuosioner dan sebagainya. Sumber data penelitian studi kasus ini meliputi *documentation, archival records, interviews, direct observation, physical artifact*.<sup>14</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain itu adalah tambahan seperti dokumen.<sup>15</sup> Atas dasar itu maka

<sup>14</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 86

<sup>15</sup> Lofland, *Analyzing Social Setting. A Giude to Qualitative and Analysis* ( Belmont, Cal; Wadsworth Punlishing Company, 1984), 47

sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber data primer yang berupa tindakan dan kata-kata. Tindakan guru dalam mengelola kelas dapat diperoleh melalui pengamatan langsung di kelas. Sedangkan kata-kata baik berupa persepsi maupun pendapat diperoleh melalui wawancara dengan informan seperti guru, siswa, wali siswa.
2. Sumber data sekunder yang berupa dokumen merupakan sumber data tambahan, bisa berupa buku budaya siswa, catatan guru kelas, file di computer yang meliputi rekaman kasus di kelas, rekaman pribadi guru kelas, perangkat fisik berupa alat peraga prosedur kelas, atau bukti fisik yang lain.

Dalam perspektif Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data bagi pengumpul data<sup>16</sup>, seperti peneliti mengamati secara langsung guru mengubah pola penataan bangku siswa di kelas. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data bagi peneliti,<sup>17</sup> seperti dokumen tentang pelatihan guru yang belum menunjukkan secara langsung seperti apa pelatihannya. Dengan demikian, walaupun sumber tersebut berupa dokumen namun dapat langsung memberikan data bagi penelitian maka dokumen tersebut adalah sumber data primer.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2010), 193

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ....* 193

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian ilmiah metode pengumpulan data adalah sesuatu yang sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dalam rangka menjawab seluruh persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terbuka, pengamatan langsung, dan melalui dokumen tertulis.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

### 1. Observasi

Observasi adalah mengamati pola perilaku manusia atau obyek dalam satu situasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diamati.<sup>19</sup> Observasi digunakan untuk mengamati perilaku manusia dan proses kerja.<sup>20</sup> Kelas dalam arti luas maupun sempit akan menjadi lokasi pengamatan. Ketika di lapangan nantinya, peneliti akan mengamati perilaku guru sebagai pengelola kelas dan bagaimana proses kerja guru dalam mengelola kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai peneliti kuasi partisipasi. Peneliti menjadi sebagai anggota pura-pura jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya.<sup>21</sup> Dengan demikian peneliti masih ada

<sup>18</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (USA: Sage Publication, 2002), 4 baca juga John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Design : Choosing a Among Five Approaches Research* (USA: Sage, 2007), 38

<sup>19</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 210

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2010), 203

<sup>21</sup> Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 177.

batas dengan subjek yang diamati, sehingga kelompok yang diamati masih bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dipilihnya posisi ini karena ada beberapa keadaan yang tidak memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa keadaan. Posisi peneliti dalam hal ini lebih tepat sebagai pengamat yang berpartisipasi (*observer as participant*)<sup>22</sup> karena keterlibatan pengamat semata-mata karena bagian dari kegiatan penelitian, bukan karena sebagai anggota kelompok.

Adapun obyek yang akan diamati selama penelitian berlangsung meliputi hal sebagai berikut.

- a. Peran guru dalam mengelola lingkungan fisik kelas yang meliputi
  - 1) Tanggung jawab guru dalam mengelola fisik kelas
  - 2) pengaturan bangku siswa
  - 3) penataan material kelas
  - 4) pengelolaan display kelas
- b. Peran guru dalam mengelola dimensi manusia dalam kelas yang meliputi
  - 1) Menjaga ketertiban kelas
  - 2) Menciptakan hubungan pertemanan yang positif
  - 3) Menciptakan hubungan positif guru-siswa
  - 4) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas

---

<sup>22</sup> Salah satu peran pengamat menurut Johnson dan Christensen dalam Ulfatin, yang berarti peran sebagai pengamat lebih banyak dari sebagai partisipan

## 5) Kerjasama antara guru dengan orang tua

### 2. Wawancara

Wawancara dalam studi kasus adalah sumber informasi yang esensial.<sup>23</sup> Meskipun demikian, informasi yang disampaikan oleh informan terkadang masih bias, oleh karena itu sumber data yang lain masih bisa menutupi kekurangan ini. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin. Secara teknis, peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk responden (terpimpin), namun dalam bagian tertentu peneliti menggunakan pertanyaan terbuka. Atau bisa jadi di awal penelitian, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi awal tentang fokus penelitiannya dengan cara wawancara yang pertanyaannya terbuka/ tidak terstruktur. Namun setelah memperoleh beberapa informasi awal, peneliti mulai merancang pertanyaan yang tertentu dan lebih mengarah ke fokus penelitian.

K.Yin menyarankan salah satu bentuk wawancara dalam studi kasus, yaitu bentuk *open-ended*,<sup>25</sup> dimana informan bisa menunjukkan fakta sekaligus memberikan opininya tentang hal yang menjadi focus

---

<sup>23</sup>Robert K.Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 89

<sup>24</sup>Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ( Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

<sup>25</sup>Robert K.Yin, *Case Study Research Design and Methode* ( USA: Sage Publication, 2002), 90

peneliti. Informan yang demikian ini nantinya akan menjadi informan kunci. Yang menjadi materi wawancara meliputi hal-hal berikut.

a. Peran guru dalam mengelola lingkungan fisik kelas yang meliputi

- 1) Tanggung jawab guru dalam mengelola fisik kelas
- 2) pengaturan bangku siswa
- 3) penataan material kelas
- 4) pengelolaan displai kelas

b. Kegiatan guru dalam mengelola dimensi manusia dalam kelas yang meliputi

- 1) Menjaga ketertiban kelas
- 2) Menciptakan hubungan pertemanan yang positif
- 3) Menciptakan hubungan positif guru-siswa
- 4) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas
- 5) Kerjasama antara guru dengan orang tua

### 3. Dokumen

Dokumen menurut Merriam dalam Ulfatin adalah alat-alat simbolik dalam bentuk tertulis, tanda-tanda, dan non simbolik seperti petunjuk dan perkakas lainnya.<sup>26</sup> Yang merupakan dokumen adalah bahan tertulis dan dokumen lain dari kegiatan organisasional, klinis, atau rekaman program, memorandum dan koresponden, publikasi resmi dan laporan, diari

<sup>26</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 182

personal, fotografi.<sup>27</sup> Teknik dokumen ini menjadi pelengkap dua teknik sebelumnya.

Oleh karena itu, dokumentasi menurut Johnson dan Christensen disebut sebagai data sekunder.<sup>28</sup> Dari sini dapat dipertegas bahwa dokumen dijadikan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

Dokumen yang akan dikumpulkan sehingga menjadi data dalam penelitian studi kasus ini meliputi hal berikut.

- a. Aturan kelas
- b. Prosedur kelas
- c. Jadwal pelajaran kelas 1 dan 2
- d. Pelatihan tim afeksi
- e. Slide pelatihan manajemen kelas
- f. Buku saku siswa

## **G. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

---

<sup>27</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (USA: Sage Publication, 2002), 4

<sup>28</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 211

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>29</sup>

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum dilapangan dan selama di lapangan. Analisa data dilakukan secara *induktif*, Yaitu peneliti menyusun pola, kategori, tema tertentu secara “*bottom-up*”(berasal dari temuan di lapangan hingga menjadi kesimpulan), dengan mengorganisir data sehingga menjadi unit informasi yang abstrak (*Qualitative researchers build their patterns, categories, and themes from the "bottom-up," by organizing the data into increasingly more abstract units of information*).<sup>30</sup>

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan model yang digagas oleh Miles and Hubberman. Aktivitas pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung serentak, interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh sebagaimana gambar siklus Miles dan Hubberman.<sup>31</sup>

Jadi selama pengeumpulan data , peneliti sebenarnya sudah melakukan perbandingan-perbandingan untuk mendapatkan pola tertentu. Hal ini karena pengumpulan data termasuk bagian integral dari analisis data. Aktivitas analisis data model Miles and Hubberman meliputi *data reduction, data*

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2010), 335

<sup>30</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Design : Choosing aAmong Five Approahes Research* (USA: Sage, 2007), 39

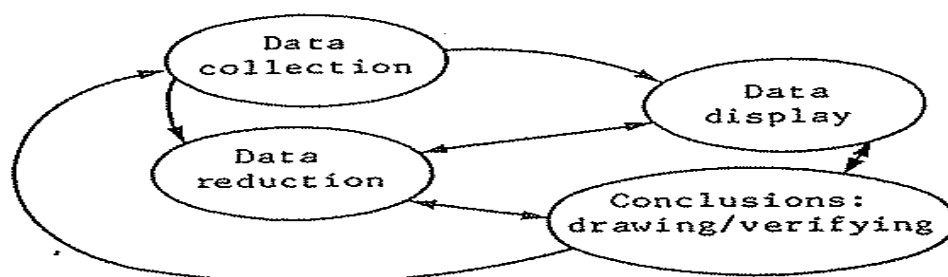
<sup>31</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA : Sage Publication, 1994), 12



*display*, dan *conclusion drawing/ verification*,<sup>32</sup> sebagaimana gambar di bawah ini.<sup>33</sup>

Gambar 3.1

Proses Analisis Data : Model Interaktif



Berdasarkan gambar diatas dapat dipahami bahwa analisis data tidak langsung jadi, prosesnya mengikuti siklus secara interaktif atau dengan kata lain prosesnya berinteraksi secara bolak-balik. Dari pengumpulan data, bisa ke reduksi data, lalu ke pemaparan data, dilanjutkan ke penarikan simpulan sementara, lalu ke pengumpulan data lagi. Bisa juga dari pengumpulan data, ke pemaparan data, lalu ke reduksi data, dilanjutkan ke pemaparan data lagi, lalu ke penarikan simpulan. Proses bolak-baliknya tersebut tergantung kompleksitas masalah yang diteliti dan ketajaman dalam pengumpulan data dan analisisnya.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

<sup>32</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA : Sage Publication, 1994), 10

<sup>33</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* .... 12

1. dengan teknik observasi proses pengelolaan kelas di lapangan, Pengumpulan data tentang bagaimana proses guru dalam mengelola fasilitas fisik dan non-fisik.
2. Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan guru, siswa, wali siswa terkait manajemen kelas, dan dokumentasi yang menunjang teknik observasi maupun wawancara.
3. Pada saat pengumpulan data, reduksi data sebagai sebuah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi dan menjadikan data yang muncul dalam catatan lapangan yang tertulis atau dalam rekaman. Dipilah dan dipilih data yang berkaitan dengan proses guru mengelola fasilitas fisik dan non-fisik.
4. Mengidentifikasi data yang diperlukan dengan cara membuat file yang berbeda untuk masing-masing data, seperti transkrip wawancara, dokumen, arsip, dan sebagainya.
5. Memberi kode-kode tertentu untuk menunjukkan proses penelitian di lapangan. Seperti kode 2 yang menunjukkan catatan lapangan yang ke 2, Kode W untuk wawancara, dan sebagainya.
6. Mencari tema dan pola data yang terkumpul sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya. Seperti, hasil wawancara dengan guru A bertentangan dengan guru B. Atau hasil observasi saat tertentu berkaitan erat dengan hasil wawancara siswa A.

7. Setelah data direduksi sedemikian rupa, dibuat kategori tertentu, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang sekiranya data tersebut mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, grafik, pie chart, pictogram, dan sebagainya
8. Memutuskan apa yang dimaksud dari data-data tersebut. Tidak ada pola tertentu untuk menjelaskan maksud dari data tersebut, semuanya kembali kepada peneliti mengambil kesimpulan dengan tepat. Dari data yang terkumpul tersebut dapat disimpulkan, misalnya bahwa antara A dan B merupakan hubungan sebab akibat.

#### H. Keabsahan Data

Data telah berhasil diambil dari obyek penelitian, kemudian dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan validitasi agar data yang sudah didapat bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>34</sup>

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan uji kredibilitas data.<sup>35</sup> Uji kredibilitas data dilakukan diantaranya dengan

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2010),365

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .... 366

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi.<sup>36</sup>

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan penelitian bertujuan untuk meningkatkan *rapport*, yaitu hubungan peneliti dengan guru, siswa, atau informan lain semakin saling mempercayai, saling terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan, dan yang terpenting adalah terjadinya kewajaran dalam penelitian dalam arti kehadiran peneliti tidak mengganggu perilaku yang dipelajari.<sup>37</sup> Dalam perpanjangan penelitian ini peneliti kembali mengecek data yang diperolehnya, apakah benar atau tidak. Sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan perpanjangan penelitian, maka penting sekali untuk menyertakan surat keterangan perpanjangan.

#### 2. Meningkatkan ketekunan

Hal ini bertujuan untuk pengecekan kembali data yang diperolehnya selama penelitian, sebagaimana meneliti makalah sebelum dipresentasikan. Membaca berbagai buku referensi, hasil penelitian atau dokumentasi terkait sangat dianjurkan bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan penelitian.

#### 3. Triangulasi

Triangulasi ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .... 366

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .... 369

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 372

a. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek ulang informasi atau data yang diperoleh dari sumber /informan yang berbeda. Salah satu informan (guru A) mengatakan bahwa peraturan kelas di buat oleh masing-masing guru kelas. Untuk mengecek kebenarannya, maka peneliti menanyakan hal yang sama terhadap informan lain ( guru B). Jika jawabannya sama maka data dinilai valid.

b. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara, maka pengecekannya dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Guru A mengatakan bahwa peraturan kelas dibuat oleh masing-masing guru kelas. Peneliti mengeceknya dengan mencari dokumen ( peraturan kelas) yang dibuat oleh guru kelas. Bila ada kesamaan antara apa yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan dokumentasi maka data dianggap valid.

c. Triangulasi waktu

Wawancara di waktu pagi hari, dimana narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid dibanding sore hari ketika sudah capek secara fisik. Jika jawaban yang diberikan waktu pagi sama dengan waktu sore, maka data dinilai valid.

## **I. Tahapan-tahapan Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang harus diikuti. Prinsip dasar urutan dalam penelitian mengikuti tahapan berfikir

ilmiah. Dalam hal ini tahap –tahap penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan sebelum terjun ke lokasi penelitian diantaranya:

- a. Penyusunan proposal penelitian
- b. Pemilihan lokasi penelitian
- c. Pengurusan perijinan
- d. Observasi
- e. Menyiapkan pedoman penelitian

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Terjun memasuki lokasi penelitian
- b. Mencari sumber atau data yang dijadikan obyek penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisa data menggunakan prosedur penelitian yang ada.

### 3. Tahap akhir penelitian

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Saran-saran

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

Sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, teknik dan metode yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian tentang *Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017*. Paparan data akan diuraikan sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan dalam fokus penelitian sebelumnya.

2. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Peran guru dalam mengelola fisik kelas meliputi tanggung jawab dalam mengelola kelas, pengaturan bangku siswa, pengaturan display kelas, pengaturan material kelas. Peran tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Guru bertanggung jawab mengelola kelas

Menjadikan kelas sebagai tempat yang menarik adalah peran penting yang harus dilakukan seorang guru di SD al-Baitul Amien 02 Full day School Jember, sebagaimana ditegaskan oleh Suhendro Purwanto, sebagai guru kelas sekaligus waka kurikulum, “ Usaha agar anak-anak menjadi betah di kelas adalah guru harus menjadikan kelas seperti

rumahnya anak-anak sendiri, ya gimana rumah lah, mas”<sup>1</sup> Suhendro Purwanto menambahkan, “ Kelas harus menjadi tempat yang menyenangkan, yaitu rumah kedua bagi anak-anak, belajar juga menyenangkan, kelas dihias sedemikian rupa sehingga menyenangkan, guru juga harus menyenangkan.”<sup>2</sup> Eka Yuli Ariningsih, menyatakan bahwa guru harus bisa mengemas kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak seperti dihias, dikasih fotonya anak-anak, pembelajarannya juga harus variatif seperti dengan main kuis, mempraktekkan keterampilan tematik, interaksi guru dengan siswa dalam suasana menyenangkan.<sup>3</sup>

Muzakki Hidayat, sebagai kepala sekolah menguatkan pernyataan ini dengan mengatakan sebagai berikut.<sup>4</sup>

siswa akan menjadi betah dengan cara menjadikan pembelajaran menarik, cara mengajar yang menarik, kelas juga disetting oleh guru kelas masing-masing sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan menyenangkan. Hal ini terbukti dengan kerasannya anak-anak di kelas dan gak mau pulang, kalau gak percaya coba di cek nanti kalau sore. Dan nanti setiap akhir semester akan diadakan lomba kebersihan dan kerapian kelas. Kelas yang dinilai bagus akan mendapatkan hadiah<sup>5</sup>

Di antara hal yang dilakukan guru kelas agar kelas menjadi menarik adalah menghias kelas. Melalui pengamatan ini peneliti berusaha mengetahui secara langsung dengan mata kepala sendiri tentang peran guru dalam manajemen kelas. Hal pertama yang

<sup>1</sup> Suhendro, wawancara. Jember, 16 Mei 2017

<sup>2</sup> Suhendro, wawancara. Jember, 16 Mei 2017

<sup>3</sup> Eka, wawancara. Jember, 23 Mei 2017

<sup>4</sup> Muzakki, wawancara. Jember, 19 Mei 2017

<sup>5</sup> Muzakki, wawancara. Jember, 19 Mei 2017



ditangkap oleh peneliti adalah latar fisik (*the physical setting*) berupa keadaan fisik kelas. Di awal observasi perhatian peneliti tertuju pada suasana kelas terlihat “meriah”. Kemeriahan kelas tampak jelas pada terdapatnya pernik-pernik yang menarik di atas pintu kelas. Pernak-pernik tersebut berupa rumbai-rumbai yang berwarna merah dan putih mengkilat.<sup>6</sup> Pernak-pernik yang dimaksud terekam jelas pada foto berikut.<sup>7</sup>

Gambar 4.1 (Hiasan Kelas rumbai-rumbai)



Di pintu kelas lain dijumpai tulisan kelas 5A dengan symbol wajah tersenyum diiringi tulisan “ ucapkan salam ya”.<sup>8</sup> Hiasan tersebut dapat dilihat pada foto sebagai berikut.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Observasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>7</sup> *Dokumentasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>8</sup> *Observasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>9</sup> *Dokumentasi*, Jember, 15 Mei 2017

Gambar4.2 (Hiasan Kelas)



Peneliti mencoba menaiki tangga menuju lantai dua, lalu mata peneliti menangkap hiasan kelas berupa tulisan berbahan plastik yang berisi udara menyerupai balon tergantung di langit-langit kelas, dan dari hiasan tersebut terbaca dengan jelas kelas 2C.<sup>10</sup> Hasil observasi diatas diabadikan dalam foto berikut.<sup>11</sup>

Gambar 4.3 (Hiasan Kelas menggantung)



Peneliti masih memfokuskan pengamatannya pada kondisi fisik kelas yang mudah ditangkap mata. Kalau sebelumnya hanya melihat

<sup>10</sup> *Observasi*, Jember, 18 Mei 2017

<sup>11</sup> *Dokumentasi*, Jember 18 Mei 2017

luar kelas saja, pada pengamatan kali ini, peneliti mulai mencoba memasuki kelas untuk mengetahui lebih jauh seberapa meriahkah keadaan di dalam kelas. Kelas yang dimasuki adalah kelas 1 yang dikelola oleh Sadiyah Wati, sebagai wali kelas dan Friska Husnul Ayu N sebagai guru pendamping saat itu. Di kelas 1 peneliti menemukan kantong bintang, *bulletin board*, dan foto siswa bersama salah satu orang tuanya dalam keadaan tertempel rapi.<sup>12</sup> Gambar-gambar yang sempat terekam kamera peneliti tertera sebagai berikut.<sup>13</sup>

Gambar 4.4 (Kantong Bintang)



Kantong bintang ini berfungsi sebagai tempat meletakkan *reward* siswa berupa bintang prestasi bagi siswa yang diberikan oleh guru kelasnya dikarenakan telah melakukan perbuatan yang diharapkan oleh guru selama di kelas, seperti telah mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

---

<sup>12</sup> *Observasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>13</sup> *Dokumentasi*, Jember, 15 Mei 2017

Gambar 4.5 (Foto siswa dan keluarga)



Dalam gambar tersebut diatas, terpampang dengan jelas foto siswa bersama ayah dan ibunya. Dan setiap siswa memajang foto dirinya dan keluarga di kelas agar merasa seperti di rumah sendiri.

Gambar 4.6 (*Bulletin Board*)

*Bulletin board* ini adalah wahana yang disediakan oleh guru untuk memajang hasil karya siswa, informasi tertentu, atau hasil kreatifitas siswa yang lain. Bulletin ini di kelas terdiri dari *Bulletin board* untuk siswa dan *Bulletin board* untuk siswi.

Waktu memasuki kelas tersebut kebetulan wali kelas sekaligus guru kelas 1C Sadiyah Wati, sedang berada di kelas. Menurut Sadiyah Wati, “Desain kelas seperti ini adalah kreasi guru sendiri, hiasan kelas dan pengaturan bangku kelas, tanpa ada aturan baku dari sekolah. Termasuk juga yang ditempel, seperti foto keluarga, kantong bintang prestasi, kantong shalat bagus.”<sup>14</sup>

Kebebasan guru dalam menghias dan menata kelas juga diamini pula oleh Nur Aini, sebagai berikut.

Pengaturan bangku dan hiasan kelas adalah kreatifitas sendiri dan setiap awal tahun pelajaran baru wali kelas diberi modal oleh sekolah untuk menghias kelasnya masing-masing. Guru bebas belanja apa saja untuk kepentingan kelas hanya saja tetap ada pencatatannya atau ada laporannya, pak. Untuk proses menghias kelas ini, siswa kelas 4 bisa dikatakan terlibat penuh, berbeda dengan anak-anak kelas 1, 2, dan 3, anak sedikit saja porsi keterlibatannya.<sup>15</sup>

Hal penting lain yang menjadi salah satu bentuk tanggung jawab kelas adalah belanja kebutuhan kelas. Setiap guru di awal tahun pelajaran akan diberikan modal awal oleh sekolah untuk kepentingan belanja kebutuhan kelas. Terkait dengan modal awal menghias kelas, masing-masing kelas menurut Mutmainah, menerima modal awal sebesar tiga ratus ribu rupiah, dan diberi kebebasan bagi guru untuk membeli apa yang dibutuhkan kelas dan hiasan kelas disesuaikan dengan tema tertentu.<sup>16</sup> Pernyataan Mutmainah, diatas tentang modal

---

<sup>14</sup>Sadiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>15</sup>Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>16</sup>Mutmainah, *wawancara*. Jember, 18 Juli 2017

awal juga disinggung oleh Nur Aini, pada wawancara sebelumnya sebagaimana berikut.

Pengaturan bangku dan hiasan kelas adalah kreatifitas sendiri dan setiap awal tahun pelajaran baru wali kelas diberi modal oleh sekolah untuk menghias kelasnya masing-masing. Guru bebas belanja apa saja untuk kepentingan kelas hanya saja tetap ada pencatatannya atau ada laporannya, pak. Untuk proses menghias kelas ini, siswa kelas 4 bisa dikatakan terlibat penuh, berbeda dengan anak-anak kelas 1, 2, dan 3, anak sedikit saja porsi keterlibatannya.<sup>17</sup>

Usaha menghias kelas ini tentu bukanlah tanpa makna dan maksud. Menghias kelas merupakan bagian dari usaha untuk menjadikan kelas sebagai rumahnya anak-anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Suhendro Purwanto, guru kelas sekaligus waka kurikulum, “ Usaha agar anak-anak menjadi betah di kelas adalah guru harus menjadikan kelas seperti rumahnya anak-anak sendiri, ya gimana rumah lah, mas”<sup>18</sup>

Muzakki Hidayat, sebagai kepala sekolah menguatkan kenyataan ini dengan mengatakan sebagai berikut.

siswa akan menjadi betah dengan cara menjadikan pembelajaran menarik, cara mengajar yang menarik, kelas juga *disetting* oleh guru kelas masing-masing sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan menyenangkan. Hal ini terbukti dengan kerasannya anak-anak di kelas dan gak mau pulang, kalau gak percaya coba di cek nanti kalau sore. Dan nanti setiap akhir semester akan diadakan lomba kebersihan dan kerapian kelas. Kelas yang dinilai bagus akan mendapatkan hadiah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>18</sup> Suhendro, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>19</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

b. Pengaturan bangku siswa

Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa penyusunan bangku dari beberapa kelas terlihat berbeda, meski ada beberapa yang sama, ada kelas yang pola penyusunan bangkunya seperti pola penyusunan pada umumnya, yaitu pola konvensional. Pola konvensional yang dimaksud adalah penataan bangku pada umumnya, penataan bangku dan kursi yang memungkinkan siswa duduk berpasangan atau dua-dua ke belakang. Pola konvensional ini berdasarkan pengamatan peneliti termasuk pola yang sering dipakai dalam penataan bangku, walaupun ada kerja kelompok, penataan bangku tidak dirubah, hanya saja pembelajarannya di lantai alias lesehan dan tetap berkelompok,<sup>20</sup> sebagaimana gambar berikut ini.<sup>21</sup>

Gambar 4.7 (Pola Konvensional)



Setelah peneliti menelusuri lantai satu, peneliti mencoba menaiki lantai dua untuk mengamati lebih jauh apakah ada pola lain

<sup>20</sup> *Observasi*, Jember, 18 Mei 2017

<sup>21</sup> *Dokumentasi*, Jember, 18 Mei 2017

dalam penataan bangku. Perlu diketahui bahwa SD SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember terdiri dari tiga lantai. Semakin jauh menelusuri kelas demi kelas, peneliti menemukan pola bangku. Dalam pola U yang di maksud adalah bangku di tata menyerupai huruf U, ada dua baris bangku berhadapan dua bangku lain, sedangkan diantara dua baris bangku yang berhadapan terapat barisan bangku juga, seperti gambar berikut.<sup>22</sup>

Gambar 4.8 (Pola U)



Setelah itu, peneliti melangkah ke kelas demi kelas hingga menemukan kelas yang berpola konverensi, yaitu pola dimana bangku ditata memanjang dan rapat namun siswa berada disamping kanan kiri bangku dalam posisi berhadap-hadapan. Pola Konverensi yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> *Dokumentasi*, Jember, 20 Mei 2017

<sup>23</sup> *Dokumentasi*, Jember, 18 Juli 2017



Gambar 4.9 (Pola Konverensi)



Selain itu peneliti menangkap pola penataan bangku konvensional yang sedikit berbeda, yang biasanya penataan bangkunya mengikuti arah memanjangnya kelas namun kali ini pola penataannya mengikuti arah melebarnya kelas sehingga siswa menghadap ke arah pintu semua, peneliti menyebutnya dengan pola konvensional modifikasi.<sup>24</sup>

Pola ini dalam pembelajaran dikenal sebagai pola theater. Pola yang dimaksud dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.<sup>25</sup>

Gambar 4.10 (Pola theater)



<sup>24</sup> *Observasi*, Jember, 18 Juli 2017

<sup>25</sup> *Dokumentasi*, Jember, 18 Juli 2017

Pengaturan bangku sebagaimana menghias kelas merupakan hasil inisiatif sendiri. Sunarmi, salah satu guru senior yang telah mengajar di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember selama 15 tahun menyatakan bahwa penataan bangku adalah tergantung kepada setiap guru kelasnya dengan mempertimbangkan tingkat kejenuhan siswa.<sup>26</sup> “Kalau sekiranya anak-anak sudah jenuh, posisi bangku dirubah. Pokoknya fleksibel mas”<sup>27</sup>, begitu kata Sunarmi.

Senada dengan Sunarmi, Eka Yuli Ariningsih menguatkan kenyataan tersebut dengan menyatakan bahwa tata letak bangku bersifat variatif dan fleksibel agar siswa tidak merasa bosan.<sup>28</sup> Selain karena faktor kejenuhan, perubahan tata letak bangku juga dikarenakan kepentingan pembelajaran, sebagaimana dikatakan Suhendro Purwanto, “ penataan bangku fleksibel sih mas, kadang karena tuntutan tematik bangku dirubah perkelompok”<sup>29</sup>

Pada wawancara sebelumnya, Nur Aini, juga menegaskan tentang peran guru dalam pengaturan bangku sebagaimana dikatakan berikut.

bahwa pengaturan bangku dan hiasan kelas adalah kreatifitas sendiri dan setiap awal tahun pelajaran baru wali kelas diberi modal oleh sekolah untuk menghias kelasnya masing-masing. Guru bebas belanja apa saja untuk kepentingan kelas hanya saja tetap ada pencatatannya atau ada laporannya. Untuk proses menghias kelas ini, siswa kelas 4 bisa dikatakan terlibat penuh,

---

<sup>26</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>27</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>28</sup> Eka, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>29</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

berbeda dengan anak-anak kelas 1, 2, dan 3, anak sedikit saja porsi keterlibatannya<sup>30</sup>

Terkadang bangku dibuat berkelompok disesuaikan dengan pembelajaran, terdiri atas empat sampai lima bangku tiap kelompok, hal ini seperti diungkapkan oleh Nur Aini, pada kesempatan lain.<sup>31</sup>

Karena diberikan kebebasan kepada setiap guru dalam pengaturan posisi bangku, maka tidaklah heran jika pola penyusunan bangku di setiap kelas bervariasi, ada yang berpola U, pola konverensi, pola konvensional, atau pola konvensional modifikasi.

c. Pengaturan displai kelas

Displai adalah bagian penting dari ruang kelas secara fisik. Displai kelas merupakan segala benda yang secara visual dapat menstimulasi belajar dan motivasi siswa. Displai kelas bisa berupa hasil karya siswa, bahan pelajaran, poster afirmasi dan sebagainya. Apa yang akan menjadi obyek displai kelas, guru diberikan kebebasan untuk menempelnya.

Menurut Sudiyah Wati, “Desain kelas seperti ini adalah kreasi guru sendiri, hiasan kelas dan pengaturan bangku kelas, tanpa ada aturan baku dari sekolah. Termasuk juga yang ditempel, seperti foto keluarga, karya siswa, kantong bintang prestasi, kantong shalat bagus.”<sup>32</sup> Masih menurut Sudiyah Wati, “Foto keluarga dipajang agar siswa merasa dekat dengan keluarga mereka, kantong prestasi dipajang

<sup>30</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>31</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 22 Mei 2017

<sup>32</sup> Sudiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

agar mereka terpacu untuk berprestasi, karya siswa juga untuk mengapresiasi hasil kerja mereka selain itu juga sebagai alat belajar”<sup>33</sup>

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa yang didisplai di kelas diantaranya adalah hasil tugas siswa dalam pembelajaran tematik dengan tema pemanasan global di kelas 5.<sup>34</sup> Suhendro Purwanto mengatakan bahwa yang didisplai di kelas itu bisa berbeda dalam tiap kelas, hanya saja pada umumnya yang ditempel itu ya hasil tematik seperti ini ( menunjuk ke displai tematik), karya siswa, peraturan kelas, penambahan atau perkalian.<sup>35</sup>

Suhendro Purwanto menambahkan bahwa apa saja yang dipajang ini adalah apa saja yang dapat membantu siswa belajar seperti perkalian, apa saja yang dapat membantu ketertiban kelas, juga sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa, termasuk apa yang membuat siswa kerasan di kelas seperti foto.<sup>36</sup> Karya tematik siswa ditempel di tembok tersebut sebagaimana sebagaimana foto berikut.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Sadiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>34</sup> *Observasi*, Jember, 18 Mei 2017

<sup>35</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>36</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>37</sup> *Dokumentasi*, Jember, 18 Mei 2017

Gambar 4.11 (*Displai* Tematik)

Peneliti juga menemukan *displai* kelas bertajuk “Karyakoe”, yang merupakan media memajang karya siswa. Pada karya siswa tersebut tertempel kreatifitas siswa dalam menempel pada pola kura-kura dan vas bunga. Dan *displai* ini peneliti temukan berada di kelas 2B.<sup>38</sup> *Displai* yang dimaksud terpampang sebagai berikut.<sup>39</sup>

Gambar 4.12 ( Karya siswa)



<sup>38</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>39</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017

Selain itu, di kelas 1 peneliti menemukan foto siswa beserta keluarganya juga dipamerkan di salah satu sisi dinding kelas.<sup>40</sup> Alasan wali kelas memajang foto keluarga mereka adalah agar para siswa dapat mengobati kerinduannya kepada keluarganya di rumah, meskipun mereka banyak menghabiskan waktu di kelas selama sehari, sebagaimana diungkapkan oleh Sadiyah Wati.<sup>41</sup>

Gambar 4.13 (Foto siswa dan keluarga)



Di kelas 2A peneliti menemukan juga *displai* foto diri siswa sendiri tanpa keluarganya sedikit berbeda, yaitu foto diri siswa dikemas dengan motif bunga yang berwarna-warni, lengkap dengan tangkai dan rerumputan di bawahnya tertempel indah di salah satu bagian dinding kelas.<sup>42</sup> Berikut adalah gambar yang dimaksud<sup>43</sup>

<sup>40</sup> *Observasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>41</sup> Sadiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>42</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>43</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017

Gambar 4.14 (Gambar Siswa motif bunga)



Selain foto diri dan keluarga, guru kelas juga memajang misi kelas berbahan vynil yang berbunyi “ Yuk...Terapkan 4B ( Berakhlak mulia, Berbakti kepada orang tua. Berbagi, Berprestasi optimal), dan visi misi kelas ini ada di kelas 4 yang di kelola oleh bu Nur Aini.<sup>44</sup> Nur Aini, S.Pd menjelaskan bahwa misi kelas ini termasuk yang berbeda dalam tiap kelas, misi kelas ini dipajang bertujuan agar semua siswa di kelas ini memiliki sikap yang sama dalam keseharian di kelas.

Berdasarkan pengamatan, pajangan yang hampir sama tiap kelas itu seperti jam dinding, kalender, data siswa, jadwal piket, jadwal pelajaran, kalender pendidikan, foto presiden dan wakilnya, garuda pancasila.<sup>45</sup> Salah satu yang berbeda adalah misi kelas. Adapun gambar dari misi kelas yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> *Observasi*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>45</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

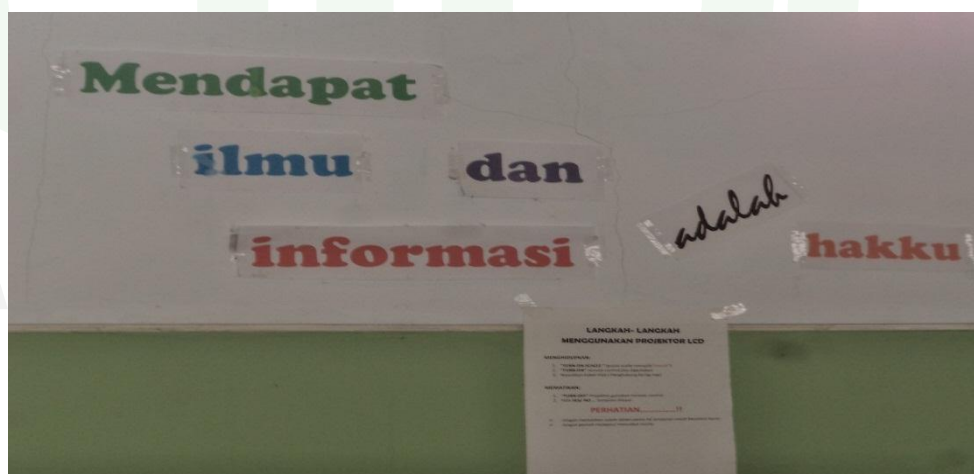
<sup>46</sup> *Dokumentasi*, Jember, 15 Mei 2017

Gambar 4. 15 (Misi Kelas)



Di kelas lain, peneliti menemukan poster afirmasi dengan huruf berwarna yang berbunyi ” Mendapat ilmu dan informasi adalah hakku”.<sup>47</sup> Poster afirmasi ini dipajang agar siswa selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, demikian kata Sunarmi,<sup>48</sup> Poster yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

Gambar 4.16 (Poster Afirmasi)



<sup>47</sup> *Observasi*, Jember, , 23 Mei 2017

<sup>48</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>49</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017



Sebagaimana dalam menata bangku, guru diberikan kebebasan untuk memasang tempelan tertentu di dinding kelas mereka masing-masing. Halimatus Zuhro, mengatakan sebagai berikut, “guru kelas bisa memajang apa saja di dinding kelas, seperti karya anak-anak, poster penyemangat, apa yang dipajang ini bisa membantu siswa belajar, menyemangati siswa, juga agar siswa tertib, dan ini ada pelatihannya tersendiri, kalau gak salah di pelatihan *Quantum Teaching*”<sup>50</sup> Hanya saja yang harus menjadi perhatian utama menurut Suhendro Purwanto adalah bahwa menempelkan hiasan kelas atau apapun saja tidak boleh memakai paku demi menjaga keindahan kelas.<sup>51</sup>

Aturan kelas, sepanjang pengamatan peneliti tidak semua di tempel di kelas, ada yang tidak di tempel dan ada ada yang di tempel.<sup>52</sup> “Tata tertib kelas ditempel atau tidak semuanya diserahkan kepada wali kelas masing-masing,” demikian kata Nur Aini.<sup>53</sup> Dengan demikian tata tertib kelas merupakan salah satu jenis displai yang tidak semua guru memajngnya.

Sedangkan di lain pihak, Sunarmi mengatakan bahwa kalau di kelas saya tata tertib saya tempel, kalau kelas lain ada yang tidak ditempel, terserah ke gurunya masing-masing.”<sup>54</sup> Sunarmi

---

<sup>50</sup> Halimatus Zuhro, *wawancara*, Jember, 17 Mei 2017

<sup>51</sup> Suhendro, *wawancara*, Jember, 18 mei 2017

<sup>52</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>53</sup> Nur Aini, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2017

<sup>54</sup> Sunarmi, *wawancara*, Jember, 23 Mei 2017

menambahkan bahwa tata tertib kelas ini disusun oleh guru sendiri dan dipajang agar siswa tetap ingat bahwa di kelas ini ada aturan yang harus diikuti dan ditaati oleh semua siswa.<sup>55</sup> Selama penelusuran, peneliti mendapatkan salah satu kelas, yaitu kelas 2A yang menggantung tata tertib kelasnya sebagaimana gambar berikut.<sup>56</sup>

Gambar 4. 17 ( Tata Tertib Kelas)



Yang menarik, ditengah obeservasi yang dilakukan di kelas 2A, peneliti mendapatkan tempelan tentang ungkapan yang sering dikatakan di kelas dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Arab, selain itu ada juga tempelan tentang nama-nama benda yang biasa ada di dalam kelas dengan dua bahasa juga.<sup>57</sup> Kedua tempelan diatas sengaja dipajang untuk membantu siswa dalam memahami berbagai ungkapan yang sering disampaikan oleh guru kelas seperti, “ Keep silent, please!” dan mampu menghafal benda-

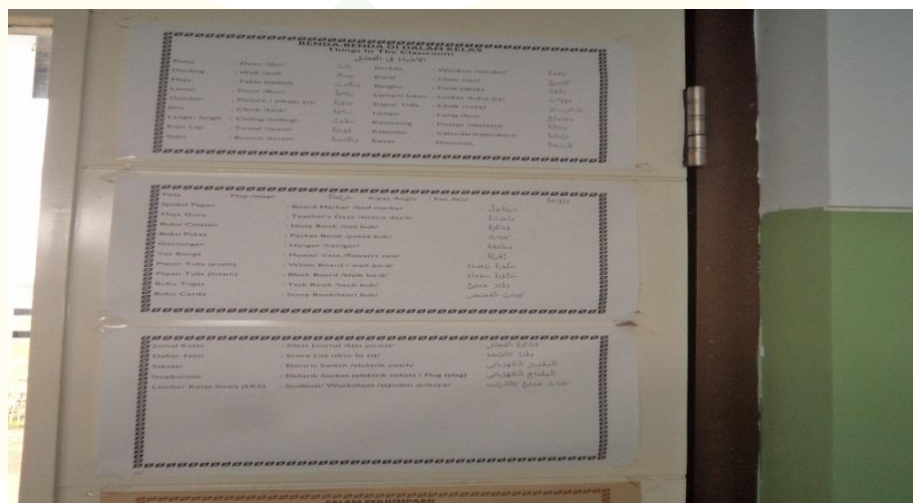
<sup>55</sup> Sunarmi, *wawancara*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>56</sup> *Dokumentasi*, Jember, Jember, 23 Mei 2017

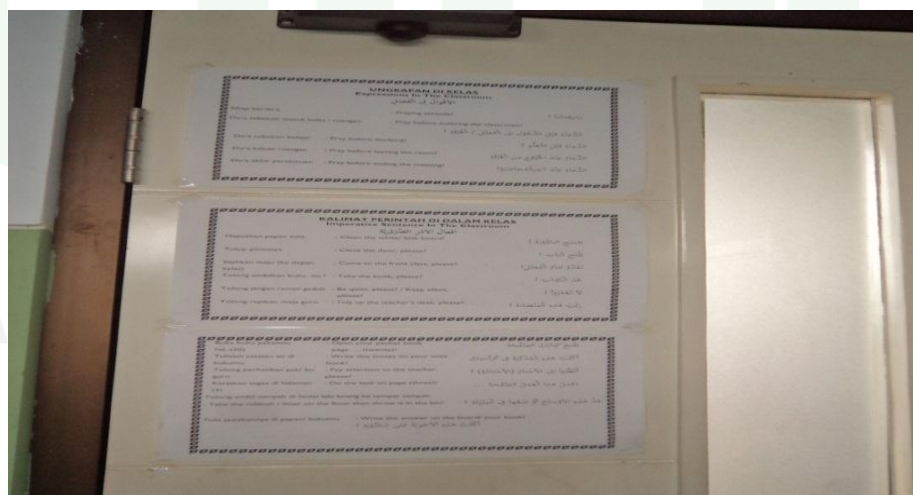
<sup>57</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

benda di kelas dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebagaimana diungkapkan Sunarmi<sup>58</sup>. “Apalagi anak-anak kan kalau izin keluar harus memakai bahasa Arab atau dengan bahasa Inggris” tambah Sunarmi.<sup>59</sup> Dua tempelan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>60</sup>

Gambar 4.18 ( Benda di kelas dua bahasa)



Gambar 4.19 ( Ungkapan dalam kelas dua bahasa)



<sup>58</sup> Sunarmi, wawancara. Jember, 23 Mei 2017

<sup>59</sup> Sunarmi, wawancara. Jember, 23 Mei 2017

<sup>60</sup> Dokumentasi, Jember, 23 Mei 2017

Selain itu peneliti juga menemukan piagam penghargaan lomba kebersihan dan kerapian kelas berhiaskan bintang-bintang yang tertempel disalah satu sisi kelas, yang menunjukkan bahwa kelas 2B pernah menjadi juara satu lomba kebersihan dan kerapian kelas, dan ini juga menunjukkan perhatian sekolah terhadap peran guru kelas dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelasnya.<sup>61</sup> Sunarmi menuturkan bahwa ini adalah piagam penghargaan lomba kebersihan dan kerapian kelas, dipajang biar anak-anak terus menjaga kelasnya tetap bersih dan indah.<sup>62</sup> Gambar piagam tersebut dapat dilihat di bawah ini.<sup>63</sup>

Gambar 4.20 ( Piagam Penghargaan)



Pada bagian yang lain dari kelas 2A peneliti menemukan database siswa terpampang dengan jelas, dengan dialasi atau dilatar

<sup>61</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>62</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>63</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017

belakangi kertas berwarna jingga.<sup>64</sup> Database tersebut berisikan nam siswa. Jenis kelamin, tempat tanggal lahir, nama orang tua, pekerjaan orang tua, dan alamat rumah. Database siswa yang dimaksud apat dilihat pada gambar berikut ini.<sup>65</sup>

Gambar 4.21 ( Database Siswa)

The image shows a printed document titled 'DAFTAR SISWA' (Student List) for 'SMP Negeri 1 Jember'. The table contains columns for 'No', 'Nama', 'Jenis Kelamin', 'Tempat Lahir', 'Tanggal Lahir', 'Nama Orang Tua', 'Pekerjaan Orang Tua', and 'Alamat'. The data is organized into several rows, with some cells containing specific names and addresses.

Sunarmi, S.Pd mengatakan bahwa database ini dipasang untuk memudahkan saya mengenal lebih jauh identitas pribadi siswa-siswinya.<sup>66</sup>

Setelah mengabadikan database siswa, peneliti beralih memperhatikan displai gambar pahlawan yang dipajang dengan model yang tidak seperti biasanya, dalam arti gambar para pahlawan ditempel terpisah dengan bingkai bagian bawah berupa gambar bebatuan dan rerumputan ditambahi variasi gambar gedung bertingkat.<sup>67</sup> Displai ini dipajang agara siswa meniru mereka dalam hal semangatnya, maupun

<sup>64</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>65</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>66</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>67</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

kecintaannya pada tanah air, demikian kata Sunarmi, S.Pd.<sup>68</sup> Displai tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>69</sup>

Gambar 4.22 (*Displai* pahlawan)



Peneliti kemudian berpindah ke kelas lain, yaitu kelas 3C. Di kelas 3C, peneliti menemukan *displai* foto keluarga besar kelas 3C yang terdiri dari guru kelas/ wali kelas siswa putra dan siswa putri,<sup>70</sup> sebagaimana gambar berikut.<sup>71</sup> Kalau di paparan sebelumnya ditemukan foto siswa bersama orang tuanya, pada kali ini peneliti mendapatkan foto siswa bersama teman-teman dan wali kelas sebagai keluarga besar kelas 3C. Pada gambar tersebut terlihat siswa dan siswa berpose sesuai dengan gaya mereka yang ekspresif.

<sup>68</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>69</sup> *Dokumentasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>70</sup> *Observasi*, Jember, 19 Juli 2017

<sup>71</sup> *Dokumentasi*, Jember, 19 Juli 2017

Gambar 4.23 (Keluarga Besar 3C)



#### d. Pengaturan Material Kelas

Termasuk kebebasan yang diberikan oleh sekolah kepada guru kelas adalah menata ruangnya sesuai dengan yang diharapkan. Dalam observasi yang peneliti lakukan terdapat perbedaan pula dalam pengaturan ruangan kelas. Setiap guru dengan leluasa menata dan meletakkan barang-barang kelas, seperti lemari kelas, meja guru, rak alat tulis dan mewarnai siswa, rak sandal, galon air, *box file* guru, meja buku paket siswa, papan absen.<sup>72</sup> Lemari kelas adakalanya di satu kelas terletak di pojok kelas, di kelas lain posisinya ada di tengah. Meja guru juga demikian, kadang berada di tepi tembok searah dengan meja kelas, adakalanya berada di tengah kelas.<sup>73</sup>

Menurut Sudyah Wati, desain kelas seperti ini adalah kreasi guru sendiri, hiasan kelas dan pengaturan bangku maupun peletakan

<sup>72</sup> *Observasi*, Jember, 23 Mei 2017

<sup>73</sup> *Observasi*, Jember, 18 Mei 2017

lemari juga inisiatif guru kelas, tanpa ada aturan baku dari sekolah, yang terpenting adalah tertata rapi, tidak mengganggu belajar siswa dan mudah diambil.<sup>74</sup>

Sama halnya dengan pengaturan bangku, “Peletakan lemari, peletakan data-data yang dimiliki oleh guru adalah kreatifitas guru, jadi guru kelas bebas meletakkan dimana saja asal rapi, bersih dan gak berbekas”, demikian kata Sunarmi.<sup>75</sup> Selain itu, masih menurut Sunarmi pada waktu yang sama, penataan barang-barang kelas ini tetap memperhatikan apakah barang-barang tersebut sedap dipandang atau tidak, dan yang penting barang tersebut harus mudah mengambilnya saat dibutuhkan seperti berkas-berkas guru di box file ini.<sup>76</sup> Sedangkan menurut Suhendro Purwanto. pengaturan perkakas kelas tetap harus memperhatikan aspek kerapian, keindahan, mudah dijangkau saat dibutuhkan, dan tidak menghalangi proses belajar mengajar siswa di kelas.<sup>77</sup>

Pada gambar 4.24 berikut, bangku siswa ditata secara konvensional, meja guru terletak merapat ke tembok dalam berhadapan-hadapan dengan lemari yang terletak di ujung kelas. Sedangkan pada gambar 4.25, lemari kelas terletak di tengah kelas tapi agak condong ke arah pintu keluar, sedangkan meja guru persis terletak

---

<sup>74</sup> Sudiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>75</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>76</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>77</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017



di tengah kelas yang berpola U. Untuk lebih jelasnya, perbandingan tata ruang kelas dapat dilihat dalam foto-foto berikut.<sup>78</sup>

Gambar 4.24

(Penataan lemari kelas di pojok kelas searah dengan meja guru)



Gambar 4.25 (Penataan lemari kelas di tengah )



<sup>78</sup> *Dokumentasi*, Jember, 18 Mei 2017 dan 20 Mei 2017

Tabel 4. 1

## Matrik Temuan Penelitian

Peran guru dalam mengelola lingkungan fisik kelas di SD

al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember

tahun pelajaran 2016/2017

Fokus	Komponen	Temuan Penelitian
<p>Bagaimanakah peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 <i>Full Day School</i> Jember tahun pelajaran 2016/2017</p>	<p>1. Bertanggung jawab mengelola kelas</p> <p>2. Pengaturan bangku siswa</p> <p>3. Pengaturan displai kelas</p>	<p>Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas dengan baik sejak awal tahun pelajaran baru dengan membeli apa saja yang menjadi kebutuhan kelas lalu mensetting kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa dengan menghias kelas, pemasangan displai kelas, Penataan bangku yang variatif dan fleksibel</p> <p>Guru mengatur bangku berdasarkan pertimbangan pembelajaran dan fleksibilitas. Pola penataan bangku yang didapatkan di lapangan adalah berpola U, konvensional, konverensi, dan modifikasi.</p> <p>Guru diberikan kebebasan untuk menempel displai kelas. Guru memasang displai di dinding dan di langit-langit kelas.</p> <p>Macam-macam displai kelas yang</p>

	<p>4. Pengaturan material kelas</p>	<p>ditemukan di kelas adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Visi misi kelas</li> <li>b. Aturan kelas</li> <li>c. Poster Afirmasi</li> <li>d. Gambar Tematik</li> <li>e. Karya siswa</li> <li>f. Gambar tokoh</li> <li>g. Foto siswa</li> <li>h. Foto keluarga besar kelas</li> <li>i. Papan bulletin</li> <li>j. Bulletin board</li> <li>k. Database Siswa</li> <li>l. Ungkapan bahasa Arab dan Inggris di kelas</li> <li>m. Piagam penghargaan</li> </ol> <p>Sebagaimana dislay kelas, pengaturan material kelas seperti pengaturan lemari kelas, meja kursi guru, papan absen, box folder guru adalah kreatifitas dan inisiatif guru kelas. Yang menjadi prinsip penataan perkakas kelas adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah diambil jika dibutuhkan baik oleh guru maupun siswa</li> <li>b. Tertata rapi</li> <li>c. Terlihat indah</li> <li>d. Mudah terlihat kegiatan kelas</li> </ol>
--	-------------------------------------	---

3. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Peran guru dalam mengelola dimensi manusia terdiri atas menjaga ketertiban kelas, menciptakan hubungan pertemanan yang positif, dan menciptakan hubungan positif guru-siswa. Peran tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Menjaga ketertiban kelas

Bagaimanapun juga aturan kelas dan prosedur kelas adalah sesuatu yang tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa ada peran seorang guru yang menjadi manajer kelas tersebut. Hanya saja usaha menertibkan kelas tetap harus dalam koridor menyenangkan dan mendidik. Agar kelas tertib Sadiyah Wati, melakukan hal-hal sebagai berikut.

Di tembok kelas seperti jenengan lihat ada kantong bintang dan kantong bintang shalat. Siswa akan mendapatkan satu bintang jika mereka bisa menjawab pertanyaan dan bintang tersebut adakah perwakilan nilai mereka. Tapi nilai yang dimaksud bukanlah nilai yang masuk ke rapot pak. Kalau salah satu siswa ramai, maka bintangnya akan diambil, dan biasanya anak tersebut langsung diam. Demikian juga bisa dengan menulis di papan yang pulang lebih awal siapa, yang istirahat terakhir siapa saja, atau juga dengan menulis di papan nama anak yang makan terakhir, dengan begitu saja siswa bisa tertib di kelas.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Sadiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

Friska Husnul Ayu N sebagai salah satu guru pendamping pada waktu itu juga mengatakan, “jika anak-anak bicara sendiri atau rame sendiri maka bintangnya yang di kantong bintang akan di cabut lho.”<sup>80</sup>

“Sistem *reward* berupa stiker atau kue diberikan setiap raportan bagi siswa yang memiliki poin paling banyak dan poin yang terkumpul bisa berkurang karena rame atau ngomong sendiri di kelas akibatnya anak-anak lebih mudah ditertibkan kalo diancam dikurangi poinnya,” demikian menurut Eka Yuli Ariningsih.<sup>81</sup>

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Nur Aini. Agar kelas senantiasa tertib dan kondusif, Nur Aini juga melakukan penertiban dengan system reward dan punishment, namun skalanya bersifat kelompok. Nur Aini berkata,

Kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok ditanamkan dengan cara jika salah satu anggotanya ngelamun atau tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru pon kelompoknya akan dikurangi, atau bisa jadi jika salah satu anggota memarahi anggota lainnya karena suatu pelanggaran di kelas maka poin kelompok juga akan dikurangi, poin tersebut ditulis dipapan.<sup>82</sup>

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan adanya dua guru dalam satu kelas, yaitu di 1C dan 2B.<sup>83</sup> Ternyata tidak semua kelas ada dua guru, hanya ada pada kelas 1 dan 2 sajalah yang ada dua gurunya, sedangkan untuk kelas 3, 4, 5 hanya ada satu guru

<sup>80</sup> Friska, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>81</sup> Eka Yuli Ariningsih, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>82</sup> Nur aini, *wawancara*. Jember, 22 Mei 2017

<sup>83</sup> *Observasi*. Jember, 15 Mei 2017

saja.<sup>84</sup> Hal ini dibenarkan oleh penegasan kepala sekolah, Muzakki

Hidayat sebagai berikut.<sup>85</sup>

Untuk kelas 1 dan 2 ada dua guru. Guru yang satu adalah wali kelas, guru yang lain adalah guru pendamping. Sedangkan kelas 3, 4, 5, dan 6 hanya satu guru saja. Guru pendamping bertugas mengondisikan siswa saat pembelajaran berlangsung agar siswa tetap konsentrasi. Namun guru pendamping juga memiliki kewajiban mengajar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jadi 2 guru sama-sama memiliki waktu mengajar hanya saja waktu mengajarnya berbeda.

Dalam jadwal 1A ada dua jadwal, jadwal untuk dua guru. Di kelas 1 A ada dua guru, misalnya A dan B. Pada hari Senin, sesuai jadwalnya guru A mengajar tematik mulai pukul 07.45-10.05, sedangkan guru B melakukan pendampingan.

Apa saja yang menjadi tugas guru pendamping di kelas?. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas masing-masing, peneliti berkeliling untuk melihat aktifitas di tiap kelas, lalu peneliti menemukan bahwa salah satu guru pendamping (Sudiyah Wati ) sedang menemani salah satu siswa kelas 1 yang keluar kelas, sedangkan kelas tersebut setelah peneliti dekati ternyata tetap melanjutkan proses pembelajaran oleh guru kelas yang bertugas mengajar sebagaimana biasa dengan tertib tanpa terpengaruh oleh siswa yang keluar kelas.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Observasi*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>85</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

<sup>86</sup> *Observasi*. Jember, 15 Mei 2017

Sudiyah Wati mengatakan, “Untuk kelas 1 dan 2 ada dua guru, guru yang satu mengajar sedangkan guru yang lain mendampingi siswa jika ingin buang air besar atau buang air kecil, dan kelas tetap lancar”.<sup>87</sup> Sunarmi, juga mengatakan bahwa guru pendamping bertugas menertibkan siswa, juga mendampingi siswa yang tidak bisa.<sup>88</sup> Halimatus Zuhro berkata, “Guru pendamping bertugas menjaga ketertiban siswa dalam kelas serta membantu siswa mencari buku, karena kadang siswa masih Tanya, ‘ buku yang mana Bu?’ ”.<sup>89</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Eka Yuli Ariningsih, “Guru pendamping bertugas mendampingi siswa yang *slow*, ngoreksi, juga menertibkan kelas.”<sup>90</sup>

Peran guru pendamping dalam menjaga suasana kelas tetap tertib dan kondusif juga dikukuhkan oleh kepala sekolah, Muzakki Hidayat mengatakan sebagai berikut.<sup>91</sup>

Guru pendamping bertugas mengondisikan siswa saat pembelajaran berlangsung agar siswa tetap konsentrasi. Namun guru pendamping juga memiliki kewajiban mengajar sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Jadi dua guru sama-sama memiliki waktu mengajar hanya saja waktu mengajarnya berbeda. Dan guru pendamping hanya ada di kelas 1 dan 2 saja”

Salah satu siswa bernama Rosya mengatakan, “ Dulu waktu kelas satu, seingat saya ya guru pendamping tugasnya ngoreksi dan itu kalo ada anak-anak rame guru pendamping yang diemkan ”<sup>92</sup>

<sup>87</sup> Sudiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>88</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>89</sup> Halimatus Zuhro, *wawancara*. Jember, 17 Mei 2017

<sup>90</sup> Eka Yuli Ariningsih, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>91</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

Mengenai apa dan siapa tim afeksi itu, Sunarmi menjelaskan tentang tim afeksi sebagai berikut.

Tim Afeksi itu tim yang berfungsi sebagai penegak disiplin kelas. Tim afeksi juga bertugas membantu guru kelas mendisiplinkan teman-temannya. Masa tugas tim afeksi adalah 1 tahun. Siapa-siapa yang layak menjadi tim afeksi, wali kelaslah yang menunjuk karena wali kelas yang mengetahui lebih dekat siswa-siswanya. Tim ini sebelum menjalankan tugasnya, mereka harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu, seingat saya nginep itu mas.<sup>93</sup>

Suhendro Purwanto, juga mengatakan bahwa tim afeksi dipilih oleh wali kelas dan waka kesiswaan, tugas mereka tidak di luar kelas aja tapi juga di dalam kelas da nada pelatihannya sendiri.<sup>94</sup>

Hasan Basri, sebagai waka kesiswaan menambahkan penjelasan Sunarmi sebagai berikut.

Tim Afeksi dipilih oleh wali kelas dan waka kesiswaan. Tim afeksi memiliki tugas di dalam dan luar kelas. Secara garis besar tugas mereka adalah menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya yang lain, penegak disiplin di dalam dan di luar kelas, pelopor kebaikan, mengajak teman-temannya berbuat baik, membantu guru di kelas, dan menjadi penggerak budaya siswa. Ada pelatihannya juga tim afeksi ini, menginap semalam. Tim Afeksi hanya ada di kelas 3, 4, 5, dan 6.<sup>95</sup>

Rafli, siswa kelas 5 menyatakan, “Tim afeksi dikelasnya adalah Surya, Akbar, Nita, Nina, Nina, Nasya. Tugasnya ya jaga ketertiban di luar

<sup>92</sup> Rosya, *wawancara*. Jember, 7 Juni 2017

<sup>93</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 6 Juni 2017

<sup>94</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>95</sup> Hasan Basri, *wawancara*. Jember, 5 Juni 2017



dan dalam kelas.”<sup>96</sup> Nina menambahkan, “ Tugasnya tim afeksi adalah kayak polisi gitu, ngatur temannya di dalam dan di luar kelas.”<sup>97</sup>

Peneliti dalam suatu kesempatan, memperhatikan ada siswa yang memakai rompi, ada pula yang tidak memakai rompi, yang memakai rompi relatif lebih sedikit jumlahnya dibanding yang tidak memakainya, semakin lama memperhatikan, ternyata di rompi yang dipakai siswa, tepatnya di dada sebelah kiri bertuliskan tim afeksi.<sup>98</sup>

Mengenai apa dan siapa tim afeksi itu, Sunarmi menjelaskan sebagai berikut.

Tim Afeksi itu tim yang berfungsi sebagai penegak disiplin kelas. Tim afeksi juga bertugas membantu guru kelas mendisiplinkan teman-temannya. Masa tugas tim afeksi adalah 1 tahun. Siapa-siapa yang layak menjadi tim afeksi, wali kelaslah yang menunjuk karena wali kelas yang mengetahui lebih dekat siswa-siswanya. Tim ini sebelum menjalankan tugasnya, mereka harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu, seingat saya nginep itu mas.<sup>99</sup>

Tentang siapa yang memilih tim afeksi, Suhendro Purwanto mengatakan bahwa tim afeksi dipilih oleh wali kelas dan waka kesiswaan, tugas mereka tidak di luar kelas aja tapi juga di dalam kelas da nada pelatihannya sendiri.<sup>100</sup>

Hasan Basri menambahkan penjelasan Sunarmi sebelumnya, sebagai berikut.

<sup>96</sup> Rafli, *wawancara*. Jember, 24 Mei 2017

<sup>97</sup> Nina, *wawancara*. Jember, 7 Juni 2017

<sup>98</sup> *Observasi*. Jember, 19 Mei 2017

<sup>99</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 6 Juni 2017

<sup>100</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

Tim Afeksi dipilih oleh wali kelas dan waka kesiswaan. Tim afeksi memiliki tugas di dalam dan luar kelas. Secara garis besar tugas mereka adalah menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya yang lain, penegak disiplin di dalam dan di luar kelas, pelopor kebaikan, mengajak teman-temannya berbuat baik, membantu guru di kelas, dan menjadi penggerak budaya siswa. Ada pelatihannya juga tim afeksi ini, menginap semalam. Tim Afeksi hanya ada di kelas 3, 4, 5, dan 6.<sup>101</sup>

Rafli, siswa kelas 5 menyatakan, “Tim afeksi dikelasnya adalah Surya, Akbar, Nita, Nina, Nina, Nasya. Tugasnya ya jaga ketertiban di luar dan dalam kelas.”<sup>102</sup> Nina menambahkan, “ Tugasnya tim afeksi adalah kayak polisi gitu, ngatur temannya di dalam dan di luar kelas.”<sup>103</sup>

Keberadaan tim afeksi ini menurut pendapat Sunarmi sangat membantu sekali bagi guru di kelas karena mereka yang mengingatkan temannya agar baik-baik di kelas.<sup>104</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Halimatus Zuhro, beliau juga menandakan, “Tim afeksi sangat bermanfaat bagi guru kelas, karena kita gak susah mengingatkan anak-anak terutama tentang afeksinya seperti hormat sama guru di kelas, sayang teman, sehingga anak-anak lebih tertib di kelas.”<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup> Hasan Basri, *wawancara*. Jember, 5 Juni 2017

<sup>102</sup> Rafli, *wawancara*. Jember, 24 Mei 2017

<sup>103</sup> Nina, *wawancara*. Jember, 7 Juni 2017

<sup>104</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 6 Juni 2017

<sup>105</sup> Halimatus Zuhro, *wawancara*. Jember, 17 Mei 2017

Pada pukul 09.38, peneliti baru saja sampai di lapangan penelitian. Di koridor utama sekolah peneliti menemukan seorang siswi yang sedang duduk di kursi tunggu penjemput, tampak serius membaca sebuah buku kecil berwarna hijau.<sup>106</sup> Ketika saya tanya, anak tersebut bernama Mila, kelas 2c. Buku yang ia baca adalah buku saku yang berjudul buku Budaya siswa. Mila berkata bahwa ia membaca buku tersebut adalah disuruh gurunya agar ia bisa sopan santun<sup>107</sup>.

Mendengar ungkapan membaca buku Budaya Siswa agar sopan santun, peneliti tertarik untuk melihat apa saja sebenarnya isi buku tersebut, jangan-jangan buku Budaya Siswa ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Setelah mengambil fotonya, peneliti mencoba untuk meminjam buku saku tersebut agar bisa membacanya meski sebentar. Dengan membolak-balik halaman demi halaman secara singkat, peneliti menemukan ada bagian penting dalam buku tersebut yang berkaitan erat dengan manajemen kelas komprehensif, tema penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti kemudian berinisiatif untuk memperoleh buku Budaya Siswa dari pihak sekolah.

Setelah mendapatkan buku budaya siswa, peneliti mencoba mencari informasi lebih jauh apa dan bagaimana buku budaya siswa tersebut. Tentang buku budaya siswa, Muzakki Hidayat, mengatakan sebagai berikut.

---

<sup>106</sup> *Observasi*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>107</sup> Mila, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

Penerapan buku budaya siswa ini dimulai tahun pelajaran 2015/2016, buku ini dimiliki oleh setiap siswa, harus di baca oleh siswa, orang tua juga perlu mengetahui isinya karena di dalamnya ada kewajiban orang tua, dan buku tersebut telah ditunjukkan kepada wali siswa sewaktu pelatihan *Quantum Parenting*, dan untuk tahun pelajaran akan datang rencananya buku budaya siswa akan dipakai seperti kalung sehingga mudah dan lebih praktis di bawa. Dan di buku itu sudah lengkap kok, tinggal dibaca dan diterapkan<sup>108</sup>

Hasan Basri, waka kesiswaan menyatakan bahwa buku budaya siswa harus di bawa oleh anak-anak sehingga anak-anak bisa membacanya, mangkanya dibuat buku saku biar mudah dibawa dan mereka tahu konsekuensinya jika melakukan pelanggaran.<sup>109</sup>

Menurut Sadiyah Wati dan Friska Husnul Ayu N bahwa buku budaya siswa langsung diajarkan.<sup>110</sup> Sedangkan cara mengajarkannya menurut Sadiyah Wati adalah satu peraturan diajarkan beberapa kali sehingga siswa dinilai sudah bisa memahaminya, seperti bagaimana cara meminta izin keluar ke kamar mandi<sup>111</sup>. Menurut versi Sunarmi, “aturan yang ada di buku budaya siswa atau yang ditempel akan diajarkan di awal pembelajaran setiap hari mas, intens disampaikan, terutama etika seperti bagaimana lewat depan orang, bagaimana bertanya atau menjawab, bagaimana meminta izin keluar, etika bertemu guru.”<sup>112</sup>

---

<sup>108</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

<sup>109</sup> Hasan, *wawancara*. Jember, 15 Juni 2017

<sup>110</sup> Friska dan Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>111</sup> Sadiyah Wati, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>112</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

Mutmainah mengatakan bahwa buku budaya tersebut selain disosialisasikan, juga langsung diajarkan saja karena kelas satu tidak mungkin dibebani membacanya.<sup>113</sup> Hal senada diungkapkan oleh pak Hendro bahwa buku budaya siswa disosialisasikan di awal-awal lalu diingatkan tentang isi buku budaya siswa di hari hari berikutnya.<sup>114</sup> Rafli, salah satu siswa kelas 5 mengatakan bahwa buku budaya siswa disuruh baca oleh pak Hendro, di rumah dan di sekolah, dan buku itu lengkap dengan *punishmentnya*.<sup>115</sup>

Bu Dwiwana, wali siswa dari Bilqis mengatakan bahwa buku budaya siswa sering dibaca sama anak saya ketika di rumah dan memang buku tersebut harus dibaca oleh anak-anak.<sup>116</sup> Selain itu, “orang tua juga harus mengetahui apa isi buku budaya siswa karena ada kewajiban orang tua yang harus dilakukan didalamnya, pak.”, begitu kata bu Diana wali siswa yang bernama sindibad<sup>117</sup>

Diantara isi buku budaya siswa yang berkaitan dengan usaha menjaga ketertiban siswa yang perlu disosialisasikan dan diajarkan ke siswa adalah tentang bagaimana prosedur bertanya dan menjawab, ijin keluar kelas, dan konsekuensi yang harus dtanggung ketika terlambat.

---

<sup>113</sup> Mutmainnah, *wawancara*. Jember, 18 Juli 2017

<sup>114</sup> Suhendro, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>115</sup> Rafli, *wawancara*, Jember, 24 Mei 2017

<sup>116</sup> Dwiwana, *wawancara*. Jember, 19 Juli 2017

<sup>117</sup> Diana, *wawancara*. Jember, 20 Juli 2017

Dalam buku budaya siswa disebutkan prosedur bertanya sebagai berikut.<sup>118</sup>

- 1) Siswa mengacungkan jari tanpa suara
- 2) Guru menunjuk siswa dan mempersilakan bertanya
- 3) Siswa menyampaikan pertanyaan dengan jelas
- 4) Guru menjawab pertanyaan dengan jelas, bila kesulitan jawaban ditunda/ sebagai PR yang harus dipecahkan guru

Adapun tentang bagaimana ijin keluar kelas adalah sebagai berikut.<sup>119</sup>

- 1) Siswa menuju ke Guru pengajar di kelas itu
- 2) Siswa menyampaikan maksudnya
- 3) Guru memberikan ijin, bila banyak anak yang ijin keluar maka diijinkan satu persatu

b. Menciptakan hubungan pertemanan yang positif

SD Al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember yang menyelenggarakan pembelajaran seharian melazimkan adanya interaksi antar siswa selama seharian pula. Guru memiliki peran penting untuk menjadikan iklim kelas kondusif dengan cara menjadikan interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain selama dalam kelas terjalin dengan baik. Dalam kaitannya dengan usaha menjadikan hubungan antar siswa tetap mesra selama di kelas, Nur Aini mengatakan sebagai berikut,

---

<sup>118</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>119</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

Kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok ditanamkan dengan cara jika salah satu anggotanya tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru poin kelompoknya akan dikurangi, atau bisa jadi jika salah satu anggota memarahi anggota lainnya karena suatu pelanggaran di kelas maka poin kelompok juga akan dikurangi, poin tersebut ditulis di papan.”<sup>120</sup>

Hal senada disampaikan oleh Sunarmi, S.Pd yang mengatakan bahwa kekaraban diantara siswa dengan memanfaatkan system pengurangan bintang prestasi kelompok jika kelompok menjawab pertanyaan guru dengan salah.<sup>121</sup> Eka Yuli Ariningsih, mengatakan, “Guru terlebih dahulu harus akrab dengan siswa, ini memudahkan guru untuk memancing siswa bicara, jika sudah akrab maka kalo diantara siswa ada masalah maka masalahnya kita cari dulu lalu disuruh saling memaafkan.”<sup>122</sup> Suhendro Purwanto, sebagai wali kelas, guru kelas sekaligus waka kurikulum pada suatu kesempatan mengatakan sebagai berikut,

untuk lebih mengakrabkan hubungan diantara mereka, kami adakan permainan kelompok seperti yang ada pada pelajaran tematik, misalnya, sehingga ineteraksi diantara mereka semakin nyaman, karena kadang diantara anak-anak ada yang ngerasa gak cocok dengan temannya, kadang juga ada pula anak-anak ngadu ke saya kalo temannya ngaturan.<sup>123</sup>

Salah satu kegiatan tematik yang membantu terciptanya keakraban diantara teman dapat dilihat dapat gambar berikut.<sup>124</sup> Pada gambar

<sup>120</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 22 Mei 2017

<sup>121</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>122</sup> Eka Yuli Ariningsih, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>123</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>124</sup> Dokumentasi, Jember, 23 Mei 2017

terlihat jelas siswa duduk berkelompok mengerjakan tugas tematik, sedangkan guru memberikan contoh cara membuatnya.

Gambar 4. 26 kerja kelompok mempererat pertemanan



“Dengan kegiatan berkelompok tersebut, siswa akan belajar berinteraksi, belajar berkerja sama, dan semakin akrab dengan temannya, “ demikian kata Nur aini.<sup>125</sup>

Selain itu, menurut Suhendro Purwanto, “ Isi buku budaya siswa terus diingatkan dalam kelas sehingga siswa makin paham bagaimana seharusnya berinteraksi dengan teman sekelasnya.”<sup>126</sup> “

Salah satunya yang saya ingat adalah kebiasaan 3S dan hormati yang tua sayangi yang muda,” lanjut Suhendro Purwanto.<sup>127</sup>

Poin yang menunjukkan bagaimana berinteraksi dengan siswa sebagaimana yang dimaksud oleh Suhendro Purwanto, adalah

<sup>125</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 22 Mei 2017

<sup>126</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>127</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017



membudayakan 3S dan menghormati yang tua dan menyayangi yang muda (nomor 5 dan 6) dalam buku budaya siswa sebagaimana gambar berikut.<sup>128</sup> Dalam nomor lima disebutkan agar siswa membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) kepada semua Guru dan karyawan, teman serta tamu sekolah.<sup>129</sup> Sedangkan nomor enam disebutkan bahwa harus menghormati teman yang lebih tua dan menyayangi teman yang lebih muda.<sup>130</sup>

c. Menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa

Selain siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam waktu sehariannya tersebut, siswa juga berinteraksi dengan guru selama sehariannya pula. Oleh karena itu interaksi yang positif antara guru dengan siswa juga menjadi persoalan yang penting untuk dicermati. Sunarmi mengatakan sebagai berikut.<sup>131</sup>

Sangat penting dekat dengan anak, karena jika dekat maka anak mudah nurut, apalagi al-Baitul Amien sekolahnya sehariannya. Agar dekat dengan anak, ya harus dengan hati berkomunikasi dengan mereka. Pernah ada anak ngamuk, gak ada yang bisa menenangkan, lalu saya coba dekati dia dengan hati, pegang dia, lalu saya peluk, hingga anak merasa aman dengan saya, akhirnya pun tenang.”

Sedangkan bagi Suhendro Purwanto berpendapat “akrab dengan anak adalah penting, karena kita sehariannya bersama di kelas,

<sup>128</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>129</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>130</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>131</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 6 Juni 2017

agar akrab dengan mereka biasanya saya puji mereka, anak-anak kan suka dipuji, lalu kita ajak ngobrol mereka.”<sup>132</sup>

Eka Yuli Ariningsih berpandangan, “Akrab dengan anak adalah keharusan karena jika akrab anak akan betah. Cara yang saya lakukan adalah senyum tulus ke mereka, menjadi seperti orang tua mereka, kalau salah dinasihati pelan-pelan, dan sering komunikasi aja.”<sup>133</sup>

Adanya tanda bahwa hubungan antara guru dan siswa tercipta dengan baik diungkapkan oleh Naila dan Rosya, keduanya adalah siswa kelas 5 C, mereka menyatakan bahwa mereka merasa betah di kelas meski seharian diantaranya adalah karena guru-gurunya baik-baik dan sayang sama muridnya, teman-temannya juga baik, dan belajarnya menyenangkan.<sup>134</sup>

d. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas

Peningkatan kualitas guru merupakan hal yang wajib hukumnya. Alasan utamanya tidak lain karena guru adalah ujung tombak proses pendidikan, bukankah gurulah yang senantiasa berhadapan langsung dengan siswa sehari-hari dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maka guru harus aktif meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pelatihan, pembinaan, workshop, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>132</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>133</sup> Eka Yuli Ariningsih, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>134</sup> Naila dan Rosya, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

SD al-Baitul Amien 02 *full day school* merupakan sekolah yang rajin melaksanakan peningkatan kualitas gurunya melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang pernah dilaksanakan pun variatif temanya. Hal ini diungkapkan oleh Muzakki Hidayat sebagai kepala sekolah, beliau mengatakannya sebagai berikut.

Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di SD al-Baitul Amien 02 *full day school* adalah pelatihan *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, pelatihan manajemen kelas dan ini cocok dengan penelitian jenengan dari al-Falah atau dari al-Hikmah, tapi kayaknya di pelatihan *Quantum Teaching* ada juga kok materi tentang membuat kelas menjadi nyaman dan aman, ada pula pelatihan wali kelas tentang bagaimana berinteraksi dengan siswa dan wali siswa, pelatihan kurikulum 2013 revisi dan ini 3 bulan sekali, satu lagi kalau gak salah pelatihan tentang ketangkasan di 509.”<sup>135</sup>

Menurut Halimatus Zuhro SD al- Baitul Amien termasuk sekolah yang berani dan rajin mengadakan pelatihan dengan tema tertentu sebelum sekolah lain mengadakan, seperti pelatihan kurikulum 2013 sebelum sekolah lain.<sup>136</sup>

“ Sering kok pak, di al Baitul Amien ada pelatihan. Bukan hanya gurunya yang pelatihan, siswanya ada pelatihan-pelatihan bahkan orang tuanya juga ada pelatihannya, pokoknya disini itu sering pelatihan”, Nur Aini juga menuturkan hal yang sama.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

<sup>136</sup> Halimatus Zuhro, *wawancara*. Jember, 17 Mei 2017

<sup>137</sup> Nur Aini, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

Suhendro Purwanto mengatakan, “Pelatihan yang ada hubungannya dengan manajemen kelas yang saya ingat itu adalah ya pelatihan *Quantum Teaching*, dan ini dilaksanakan 2 tahun sekali”<sup>138</sup>

Eka Yuli Ariningsih mengatakan hal senada, “Seingat saya ada pak pelatihan tentang manajemen kelas, trainernya dari al-Falah Surabaya, satu tahun yang lalu kayaknya pak, sering pokonya pak pelatihan di sini”<sup>139</sup>

Sedangkan Sudiyah Wati mengatakan, “Di al-Baitul Amien pernah diadakan pelatihan pengelolaan kelas dan Ice Breaking, tahun 2012 kayaknya”<sup>140</sup> Termasuk pelatihan yang baru-baru ini dilakukan, tanggal 11-12 Pebruari adalah pelatihan *Quantum Learning* sebagaimana gambar berikut.<sup>141</sup>

Dalam pelatihan *Quantum Teaching* ada materi yang erat kaitannya dengan manajemen kelas yaitu mengorkestrasi lingkungan yang mendukung dengan cara membuat poster, memperhatikan alat bantu, memanfaatkan ragam ciptaan Allah, mengatur bangku refleksibel mungkin, menjaga kebersihan kelas dan memutar musik yang pas.<sup>142</sup>

<sup>138</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 16 Mei 2017

<sup>139</sup> Eka Yuli Ariningsih, *wawancara*. Jember, 23 Mei 2017

<sup>140</sup> Sudiyah Wati, S.Pd, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>141</sup> *Dokumentasi*. Jember, 20 Juli 2017

<sup>142</sup> *Dokumentasi*. Jember, 20 Juli 2017

e. Bekerjasama dengan orang tua

Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa adalah hal yang penting. Guru tidak bisa lepas dengan komunikasi dan interaksi dengan wali siswa. Di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember, secara umum cara-cara bekerja sama para guru dengan orang tua telah dipaparkan dalam buku budaya siswa di pasal 1 tentang ketentuan umum.

Dalam ketentuan umum tersebut dikatakan bahwa kerjasama wali siswa dengan sekolah dalam hal ini guru adalah dengan saling tukar informasi, dialog dalam mengatasi masalah, dan diskusi mencari jalan alternative pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya, ketiga cara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>143</sup>

Keseriusan sekolah dalam menjalin komunikasi dengan sekolah diwujudkan dengan pelatihan bagi wali kelas/ guru kelas tentang bagaimana berinteraksi dengan wali siswa maupun dengan siswa, sebagaimana penuturan kepala sekolah, Muzakki Hidayat, sebagai berikut.

Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di SD al-Baitul Amien 02 *full day school* adalah pelatihan *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, pelatihan manajemen kelas dan ini cocok dengan penelitian jenengan dari al-Falah atau dari al-Hikmah, tapi kayaknya di pelatihan *Quantum Teaching* ada juga kok materi tentang membuat kelas menjadi nyaman dan aman, ada pula pelatihan wali kelas tentang bagaimana berinteraksi dengan siswa dan wali siswa, pelatihan kurikulum 2013 revisi dan ini 3

<sup>143</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017

bulan sekali, satu lagi kalau gak salah pelatihan tentang ketangkasan di 509.”<sup>144</sup>

Dalam prakteknya, guru bisa melakukan bermacam-macam bentuk komunikasi dengan para orang tua. Bentuk komunikasi dengan wali siswa saat ini adalah melalui media *whatsapp* (WA). Suhendro Purwanto mengatakan, “Lewat WA kami memberikan informasi siswa di kelas, masukan-masukan konstruktif bagi wali, dan memberikan info tentang kasus-kasus tertentu.”<sup>145</sup> Sudiyah Wati menuturkan, “Kalau yang sering kami lakukan, ya langsung bicara dengan walinya, biasanya kalau gak waktu mengantarkan ya waktu jemput. Kadang lewat telepon, pak”<sup>146</sup> Sedangkan Sunarmi mengatakan bahwa kerjasama yang sering dilakukan adalah dalam bentuk menyampaikan informasi sekolah melalui WA, kecuali kalau memang harus bertemu langsung, biasanya kita membuat janji terlebih dahulu.<sup>147</sup>

Dwiyana, wali siswa Bilqis mengiyakan terjalannya komunikasi pendidikan antara dirinya dengan guru kelasnya dengan menyatakan bahwa hubungan antara wali murid dengan guru kelas salah satunya adalah lewat WA, dengan WA guru menyampaikan informasi tentang ulangan misalnya, info sekolah, tata tertib kelas, dan mengingatkan tentang shalat.<sup>148</sup> Hal senada disampaikan pak Bahori, “Guru kelas selalu menelpon langsung perkembangan anaknya di kelas. Selain itu,

---

<sup>144</sup> Muzakki, *wawancara*. Jember, 19 Mei 2017

<sup>145</sup> Suhendro Purwanto, *wawancara*. Jember, 18 Mei 2017

<sup>146</sup> Sudiyah Wati, S.Pd, *wawancara*. Jember, 15 Mei 2017

<sup>147</sup> Sunarmi, *wawancara*. Jember, 6 Juni 2017

<sup>148</sup> Dwi Yana, *wawancara*. Jember, 20 Juli 2017

guru juga mengingatkan tentang pelajaran besok, seragam yang dipakai. Pokoknya, gurunya pro aktif”<sup>149</sup>

Nur Azizah salah satu wali siswa dari Rafli menambahkan, “Grup WA yang terjalin antara guru kelas dengan wali siswa ada nama khususnya tapi saya lupa, lewat WA menginformasikan ulangan, pulang pagi, kegiatan sekolah, itu juga tentang aturan kelas dan video kegiatan di kelas juga di *share* oleh pak Hendro.”<sup>150</sup>

Wujud kesungguhan pihak sekolah untuk berkomunikasi dengan wali siswa, diwujudkan dengan adanya kegiatan *Quantum Parenting* yang wajib diikuti oleh wali siswa baru dalam tiap tahun ajaran baru. Pelatihan ini memaparkan tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat dan cepat terhadap anak sehingga diharapkan dengan pola asuh yang baik di rumah akan membawa dampak positif bagi siswa saat pembelajaran di kelas.

Selain itu, dalam buku budaya siswa ada bentuk kerjasama wali yang sangat diharapkan oleh sekolah yang sangat membantu terciptanya suasana kelas semakin nyaman yaitu penciptaan suasana rumah yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan 7K.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Bahori, wawancara. Jember, 19 Juli 2017

<sup>150</sup> Nur Azizah, wawancara. Jember, 20 Juli 2017

<sup>151</sup> Dokumentasi. Jember, 18 Mei 2017

Tabel 4. 2

## Matrik Temuan Penelitian

Peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas

di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember

tahun pelajaran 2016/2017

Fokus penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
<p>Bagaimanakah peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 <i>Full Day School</i> Jember tahun pelajaran 2016/2017</p>	<p>1. Menjaga ketertiban kelas</p>	<p>Dalam menjaga ketertiban kelas guru melakukan hal-hal berikut. Menegakkan aturan dan prosedur yang jelas melalui sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. Guru mendayagunakan guru pendamping dan tim afeksi. Untuk kelas 1 dan 2 guru kelas dibantu oleh guru pendamping dalam menjaga ketertiban kelas. Sedangkan untuk kelas 3 keatas guru menjaga ketertiban kelas dibantu oleh tim afeksi. Mensosialisasikan, mengajarkan, dan mempraktekkan buku budaya siswa yang diantaranya berisi aturan kelas, prosedur kelas, etika terhadap guru dan sesama siswa.</p>



	<p>2. Menciptakan hubungan pertemanan yang positif</p> <p>3. Menciptakan hubungan positif dengan siswa</p> <p>4. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas</p>	<p>Guru menciptakan hubungan pertemanan yang positif dengan cara meningkatkan kekompakan dan kebersamaan siswa. Metode yang dipakai adalah melalui penerapan permainan kelompok pada materi tematik, foto warga kelas, dan penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam skala kelompok.</p> <p>Guru menciptakan hubungan positif dengan siswa melalui komunikasi dan interaksi yang didasari dengan hati dan ketulusan sebagaimana ibu terhadap anaknya</p> <p>Guru aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan <i>Quantum Teaching</i> dan pelatihan manajemen kelas yang secara berkala diselenggarakan oleh</p>
--	--	--

	5. Bekerjasama dengan orang tua	<p>sekolah.</p> <p>Guru bekerjasama secara intens dalam bentuk tukar menukar informasi secara langsung atau tidak seperti lewat telepon atau Group WA dengan fasilitas <i>WhatsApp</i> kelas tentang perkembangan siswa, tata tertib siswa, dan informasi pendidikan lain.</p>
--	---------------------------------	--

## B. Temuan Penelitian

Dari paparan penelitian yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama di lapangan sebagaimana hal diatas, maka peneliti menemukan beberapa hal penting yang menjadi jawaban dari fokus penelitian.

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Peran guru dalam mengelola fisik kelas meliputi tanggung jawab dalam mengelola kelas, pengaturan bangku siswa, pengaturan displai kelas, pengaturan material kelas.

- a. Guru kelas bertanggungjawab mengelola kelas

Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas dengan baik.

Tiap awal pelajaran baru guru membeli apa saja yang menjadi kebutuhan kelas lalu *mensetting* kelas menjadi tempat yang

menyenangkan bagi siswa dengan menghias kelas, memasang displai kelas, penataan bangku yang variatif dan fleksibel.

b. Pengaturan bangku (*Seating arrangement*)

Guru mengatur bangku berdasarkan pertimbangan factor pembelajaran dan fleksibilitas. Pola penataan bangku yang didapatkan di lapangan adalah berpola U, konvensional, konverensi, dan modifikasi.

c. Pemasangan displai kelas

Guru diberikan kebebasan untuk menempel displai kelas. Guru memasang displai di dinding dan di langit-langit kelas. Hal yang mendasari pemasangan setiap displai kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Memudahkan siswa belajar
- 2) Mengapresiasi siswa
- 3) Membantu terciptanya ketertiban kelas
- 4) Menjadikan siswa merasa di rumah sendiri
- 5) Media untuk menyemangati siswa
- 6) Menciptakan kesamaan sikap siswa

Berbagai bentuk displai kelas yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Visi misi kelas
- 2) Aturan kelas
- 3) Poster Afirmasi
- 4) Gambar Tematik

- 5) Karya siswa
- 6) Gambar tokoh
- 7) Foto siswa
- 8) Foto keluarga besar kelas
- 9) Papan bulletin
- 10) *Bulletin board*
- 11) Database Siswa
- 12) Ungkapan di kelas bahasa Arab dan Inggris
- 13) Piagam penghargaan
- 14) Cita-cita siswa
- 15) Penunjang pembelajaran seperti perkalian, pakaian adat
- 16) Tempat surat

d. Pengaturan material kelas

Sebagaimana display kelas, pengaturan material kelas seperti pengaturan lemari kelas, meja kursi guru, papan absen, box folder guru adalah kreatifitas dan inisiatif guru kelas. Yang menjadi prinsip penataan perkakas kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Mudah diambil jika dibutuhkan baik oleh guru maupun siswa
- 2) Tertata rapi
- 3) Terlihat indah
- 4) Tidak menghalangi proses belajar mengajar siswa.

2. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Peran guru dalam mengelola dimensi manusia terdiri atas menjaga ketertiban kelas, menciptakan hubungan pertemanan yang positif, dan menciptakan hubungan positif guru-siswa.

a. Menjaga ketertiban kelas

Dalam menjaga ketertiban kelas guru melakukan hal-hal berikut.

- 1) Menegakkan aturan dan prosedur kelas yang jelas melalui reward dan punishment
- 2) Guru mendayagunakan guru pendamping dan tim afeksi. Untuk kelas 1 dan 2 guru kelas dibantu oleh guru pendamping dalam menjaga ketertiban kelas. Sedangkan untuk kelas 3 keatas guru menjaga ketertiban kelas dibantu oleh tim afeksi.
- 3) Mensosialisasikan, mengajarkan, dan mempraktekkan buku budaya siswa yang diantaranya berisi aturan kelas, prosedur kelas, etika terhadap guru dan sesama siswa.

b. Menciptakan hubungan pertemanan yang harmonis

Guru menciptakan hubungan pertemanan yang positif dengan cara meningkatkan kekompakan dan kebersamaan siswa. Metode yang dipakai adalah melalui penerapan permainan kelompok pada materi

tematik, foto warga kelas, dan penerapan reward dan punishment dalam skala kelompok.

c. Menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa

Untuk menciptakan keakraban antara guru dengan siswa, guru mendekati siswa secara personal. Selain itu, guru menjalin keakraban dengan siswa dengan memperhatikan kebutuhan psikologis siswa secara tulus seperti orang tua terhadap anak.

d. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas

Guru aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan Quantum Teaching dan pelatihan manajemen kelas yang secara berkala diselenggarakan oleh sekolah. Trainernya berasal dari al-Falah dan al-Hikmah Surabaya.

e. Bekerjasama antara guru dengan wali siswa

Guru bekerjasama secara intens dalam bentuk tukar menukar informasi secara langsung atau tidak seperti lewat telepon atau group Whatsapp (WA) tentang perkembangan siswa, tata tertib siswa, dan informasi pendidikan lain.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

Pembahasan adalah hasil dari penelitian yang dikorelasikan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian pembahasan ini akan mendeskripsikan jawaban dari fokus penelitian sehingga permasalahan yang diangkat menjadi terjawab.

2. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Dalam mengelola fisik kelas guru sejak awal tahun pelajaran telah bertanggung jawab dalam menyeting kelas dalam bentuk mengatur displai kelas, mengatur bangku, mengatur material kelas. Guru memasang displai kelas di dinding dan langit-langit, diantara displai yang dipasang adalah aturan kelas. Pengaturan bangku dengan berbagai polanya ( U, theater, konverensi, konvensional) dilakukan oleh guru didasarkan pada prinsip fleksibilitas dan pembelajaran. Sedangkan dalam pengaturan material kelas, guru memperhatikan prinsip kemudahan akses, kerapian, keindahan, tidak menghalangi proses pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan tentang keterkaitan antara temuan di lapangan dengan teori yang mendasari penelitian ini.

a. Guru bertanggungjawab mengelola kelas

Berdasarkan paparan data yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, dapat diketahui dengan jelas bahwa para guru di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember secara umum guru telah melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengelola fisik kelasnya. Hal ini terbukti dengan adanya hiasan kelas yang beraneka bentuk, pengaturan bangku dan material kelas yang variatif, displai kelas yang menarik.

Bahkan tanggung jawab pengelolaan fisik kelas bermula tiap tahun pelajaran baru, dimana guru diberikan modal awal oleh sekolah untuk belanja kebutuhan kelasnya sesuai dengan kreatifitasnya sendiri. Dengan modal awal tersebut guru dapat membeli berbagai kertas yang dibutuhkan, rumbai-rumbai yang dipakai sebagai hiasan kelas, poster-poster penunjang pembelajaran, dan sebagainya. Di awal tahun ajaran baru itu pula guru secara serentak mengatur bangku siswa, menghias kelas, mengatur displai dan material kelas, meski tidak menutup kemungkinan pada hari-hari selanjutnya mengalami perubahan.

Kelas memiliki dua sumber daya utama yaitu sumber daya fisik berupa tempat, ruang, dan segala yang berada di dalamnya, dan sumber daya bukan fisik berupa manusia, siswa salah satunya. Kedua sumber daya ini tidaklah bermakna sama sekali bagi kemajuan proses pembelajaran di kelas jika tidak dikelola dengan sebaik-baiknya. Harusnya ada sosok pengelola kelas yang perannya tidak bisa dianggap



sepele. Tanpa ada pengelola yang baik, sumber daya tersebut akanlah sia-sia sehingga besar kemungkinan tujuan dari pembelajaran tidaklah akan tercapai secara optimal. Sosok itu tidak lain adalah guru.

Guru adalah sosok pengelola segala sumber daya yang ada di kelas. Dalam kaca mata manajemen kelas guru merupakan factor kunci dalam menyinergikan potensi dimensi manusia dan potensi berupa non manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kelas itu dikatakan efektif edukatif manakala guru mampu menyinergikan sumber daya manusia dan sumber daya bukan manusia. Dengan demikian guru di dalam kelas memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang kondusif dalam proses pembelajaran bagi para siswanya.

Menurut Doyle, ada dua peran utama guru kelas, yaitu peran yang berhubungan dengan belajar (*learning*), dan keteraturan (*order*):<sup>2</sup> Keteraturan kelas (*order*) ini tidak lepas dari peran guru dalam mengatur dan mengelola kelas baik kelas secara fisik itu sendiri yang meliputi pengaturan bangku, pengaturan displai kelas, pengaturan material kelas, kebersihan dan kerapian, maupun mengelola potensi non fisik kelas seperti siswa, guru, maupun orang

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 89

<sup>2</sup>Walter Doyle, *Classroom Management and the Curriculum* (USA: Texas Univ., Austin. Research and Development Centerfor Teacher Education, 1985), 4

tua. Pengelolaan ini menurut Danim merupakan perwujudan dari fungsi substantif dari manajemen.<sup>3</sup>

Menurut Evertson yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, seorang guru di awal tahun pelajaran harus merencanakan dengan baik lingkungan belajar mengajarnya (*teaching-learning environment*) sebagai bentuk usaha pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kondusifitas kelas.<sup>4</sup> Hal-hal yang harus dikelola dengan baik adalah pengelolaan dinding dan langit-langit kelas (displai kelas), serta pengelolaan lantai kelas (bangku siswa, material kelas).<sup>5</sup>

Bahkan peran guru dalam mengelola potensi manusia dan bukan manusia ini telah melekat sejak seorang pribadi telah memutuskan untuk berkarier sebagai guru. Wragg mengatakan bahwa sejak awal karirnya, guru bertanggung jawab terhadap lima hal, yaitu sumber daya kelas dan barang-barang kelas (*resources and materials*), waktu dan ruang (*time and space*), strategi belajar mengajar (*teaching and learning strategies*), perilaku siswa (*pupils' behaviour*), hubungan dengan pihak dalam dan luar sekolah (*relationships in and out of school*).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 90

<sup>4</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom* (Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12

<sup>5</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom* (Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>6</sup> E. C. Wragg, *Class Management in the Primary School* (New York: RoutledgeFalmer, 2002), 5

Atas dasar paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru SD al-Baitul Amien 02 Full day School telah melakukan perannya sebagai pengelola kelas sejak awal tahun pelajaran dengan mengatur displai kelas, mengatur bangku siswa, dan mengatur material kelas, dan ini dengan jelas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Evertson yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini.

b. Pengaturan bangku siswa

Para guru di SD SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember , berdasarkan paparan data bab 4, para guru melakukan perubahan posisi bangku dengan mempertimbangkan faktor pembelajaran, ada pula yang mempertimbangkan faktor psikologis siswa. Faktor pembelajaran yang dimaksud adalah penyesuaian dengan materi tematik yang diajarkan. Sedangkan faktor psikologis siswa sendiri berarti guru senantiasa memperhatikan rasa jenuhnya siswa. Jika siswa dinilai jenuh oleh guru, maka posisi bangku dirubah. Pola penetaan bangku yang ditemui dalam penelitian ini terdiri atas pola U, konferensi, konvensional, dan konvensional yang dimodifikasi.

Waktu perubahan bangku ini bersifat relatif, tergantung kebutuhan pembelajaran dan psikologis diatas. Karena kursi dan meja siswa berbahan semacam plastik, bobotnya lebih ringan dibanding kayu sehingga mudah dipindahkan. Meja kursi siswa juga bersifat individual dalam arti untuk satu siswa satu kursi dan satu meja sendiri, ini juga membantu guru dalam mengikutsertakan siswa dalam

perubahan formasi yang bisa berubah mengikuti tuntutan proses pembelajaran. Dengan demikian prinsip pengaturan bangku siswa yang dipakai oleh guru adalah fleksibilitas baik dari sisi waktu maupun polanya.

Evertson, yang menjadi landasan teori penelitian ini, mengatakan bahwa dalam mengatur bangku siswa mensyaratkan prinsip kemudahan dalam guru dan siswa dalam bekerja di dalam kelas, dan tidak menghalangi pandangan dari guru dan hal lain yang menunjang pembelajaran di kelas.<sup>7</sup> Selain itu prinsip fleksibilitas juga ditekankan dalam pengaturan ruang kelas, sebagaimana dikatakannya, *the basis for all decision about the use of space in the classroom is the consideration of what activities will be taking place in that classroom.*<sup>8</sup> Secara singkat bisa dikatakan bahwa dalam pengaturan bangku siswa guru seharusnya memperhatikan factor fleksibilitas, factor pembelajaran, dan factor aksesibilitas.

Evertson dalam hal keterkaitan pengaturan bangku siswa dengan pembelajaran mengatakan,

*Although teachers don't have control over the "fixed features" of the classroom (such as the location of electrical outlets, bulletin boards, or doors), they are usually able to decide on the arrangement of chairs, desks, and tables; computers and printers; and content-related materials and equipment. Careful planning of the physical environment*

<sup>7</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>8</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12

*should begin before the school year starts and should support the type of instruction you will carry out.*<sup>9</sup>

Pengaturan bangku harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Jika pengaturan bangku ini tidak *matching* dengan tujuan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Pengaturan bangku dengan model konvensional, yaitu bangku berbaris ke belakang sebagaimana kebanyakan kelas adalah pas untuk metode ceramah, sedangkan posisi tersebut akan tidak efektif kalau dalam pembelajarannya guru menginginkan terjadinya diskusi di antara siswa. Terkait pentingnya kesesuaian pengaturan bangku dengan proses pembelajaran, Bohlin menyatakan sebagai berikut, *Teacher should choose the seating that best matches the learning goals and types of instruction that will take place within the classroom space.*<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka pertimbangan guru dalam mengatur bangku siswa karena faktor fleksibilitas dan faktor pembelajaran itu telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Evertson di atas. Dalam hal fleksibilitas dikatakan, *the basis for all decision about the use of space in the classroom is the consideration of what activities will be taking place in that classroom.*<sup>11</sup> Sedangkan dalam hal pembelajaran dikatakan, *Careful planning of the physical*

<sup>9</sup>James M Cooper ( *General Editor*), *Classroom Teaching Skills* , (USA: Cengage Learning, 2011), 222

<sup>10</sup>Lisa Bohlin, Cheryl Cisero Durwin, and Marla Reese Weber, *Ed psych Modules* ( USA: MC Graw Hill, 2012), 327

<sup>11</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And Managing The Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12

*environment should begin before the school year starts and should support the type of instruction you will carry out.*<sup>12</sup>

c. Pemasangan displai kelas

Dalam temuan penelitian disebutkan bahwa guru telah melakukan salah satu tugas utama manajemen kelas komprehensif, yaitu mengelola fisik kelas, diantaranya adalah pemasangan displai kelas. Displai kelas yang ditempel di kelas meliputi objek-objek berikut.

- 1) Visi misi kelas
- 2) Aturan kelas
- 3) Poster Afirmasi
- 4) Gambar Tematik
- 5) Karya siswa
- 6) Gambar tokoh
- 7) Foto siswa
- 8) Foto keluarga besar kelas
- 9) Papan bulletin
- 10) *Bulletin board*
- 11) Database Siswa
- 12) Ungkapan di kelas bahasa Arab dan Inggris
- 13) Piagam penghargaan
- 14) Cita-cita siswa

---

<sup>12</sup>James M Cooper ( *General Editor*), *Classroom Teaching Skills* , (USA: Cengage Learning,2011), 222

- 15) Penunjang pembelajaran seperti perkalian, pakaian adat
- 16) Tempat surat
- 17) Hiasan kelas menggantung

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru telah memasanag display nya tidak hanay di dinding kelas, tapi juga di langit-langit kelas, dan ini telah sesuai dengan apa yang disarankan oleh Evertson. Evertson mengatakan setidaknya ada dua tempat yang dapat menjadi objek peletakan displai kelas, yaitu dinding kelas dan langit-langit kelas.<sup>13</sup> Di dinding kelas guru dapat menempel apa saja yang dinilai kebutuhan kelas dan kebutuhan penunjang pembelajaran siswa. Demikian juga di langit-langit kelas bisa di gantung hiasan kelas, atau bahan pelajaran sekalipun.

Namun beberapa kelas masih ditemukan guru tidak memajang aturan atau prosedur kelas dengan alasan kebebasan guru untuk menempelkannya atau tidak. Meskipun demikian, seharusnya aturan atau prosedur kelas tetap dipajang dengan kemasam yang menarik tentunya, sebagai bagian dari displai kelas. Aturan dan prosedur kelas secara umum memang telah dipaparkan di buku budaya siswa.

Ketika aturan dan prosedur kelas di pajang dengan menarik siswa akan terangsang untuk melihatnya dan yang paling penting adalah siswa akan teringat bagaimana ‘ aturan main’ di kelasnya. Aturan main ini yang akan menjadi titik pengaman kelas dari

---

<sup>13</sup>Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

gangguan atau dengan kata lain aturan main ini menjadi tindakan preventif dari seorang guru dalam menjaga kondusifitas kelas. Dalam hal ini, Evertson memberi catatan bahwa dinding dan langit-langit jangan sampai *overdecorate*, dan memberikan ruang bagi displai peraturan dan prosedur kelas.<sup>14</sup>

Segala sesuatu yang ada di kelas dapat menyampaikan pesan kepada siswa tentang gurunya, apakah guru tersebut menyenangkan atau guru yang mengisi kelas itu adalah guru yang menegangkan. Keterkaitan antara isi kelas dengan guru diungkapkan oleh Hardin, *“Everything in a classroom-the way the furniture is arranged, the types of materil displais, the colors selected for the wall and bulletin boards, and the presence of or lack of clutter-sends unspoken messages about the teacher to students and their parents”*.<sup>15</sup>

Displai kelas merupakan obyek visual yang dapat ditangkap indera siswa dan dapat memberikan stimulasi positif terhadap emosi siswa.<sup>16</sup> Displai kelas yang dipamerkan di kelas mampu menarik perhatian siswa untuk melihat bahkan membacanya. Poster merupakan objek visual yang merupakan gabungan dari gambar, garis, warna, dan

---

<sup>14</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>15</sup>Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 144

<sup>16</sup>Munif Chatib dan Irma Nurul fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Displai Kelas* ( Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 48



kata, yang bersifat persuasif.<sup>17</sup> Salah satu contoh displai ini adalah poster afirmasi yang berbunyi “ Mendapatkan Ilmu adalah Hakku”.

Bagian mana saja dari ruang kelas yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat pemasangan displai kelas. Setidaknya ada dua tempat yang dapat menjadi objek pemasangan displai kelas, yaitu dinding dan atap.<sup>18</sup> Evertson juga menyebutkan bahwa seorang guru harus menyediakan area khusus di dinding untuk memajang aturan dan prosedur, tugas siswa, kalender, jam dinding, jadwal, menu kelas, materi pembelajaran, hiasan dinding, peta dan chart, hasil karya siswa, ulang tahun siswa.<sup>19</sup>

Selama penelitian, pemanfaatan langit-langit kelas oleh guru telah dilakukan. Hanya saja pemanfaatn tersebut hanya sebatas hiasan kelas seperti balon hias berbahan palstik berupa alfabet yang menunjukkan kelas tersebut, atau tempelan berupa bintang dan matahari kertas yang menempel di langit-langit kelas. Guru, selain menempelkan hiasan tersebut, seharusnya juga menggantung materi atau informasi penting yang harus dihapal siswa seperti rumus-rumus matematika yang dikemas dengan indah. Dengan demikian displai kelas akan membantu proses pembelajaran dengan baik.

---

<sup>17</sup> Smaldino, Lowther, dan Russel, *Instructional Technology And Media For Learning* (USA: Pearson, 2014), 233

<sup>18</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

<sup>19</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 13

Jadi, pengaturan display kelas ini telah sesuai dengan teorinya Evertson dalam hal penempatan diplai di dinding dan di langit-langit, dan dalam hal pemasangan display aturan kelas, hanya saja display dilangit hanya terbatas pada hiasan saja padahal bisa menggantung pula display penunjang pembelajaran atau yang lainnya. Selain itu, pemasangan display aturan hanya ditemukan di sedikit kelas, tidak semua kelas, padahal sangat ditekankan oleh Evertson.

d. Pengaturan material kelas

Selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan cukup bukti bahwa guru-guru telah melakukan proses penataan material kelasnya masing-masing. Pada kelas 5 terlihat dengan jelas guru telah menata lemarnya menempel disisi tembok searah dengan meja dan kursi guru. Hal yang berbeda akan terlihat pada kelas 1, guru meletakkan posisi lemari merapat ke tembok dan posisinya berada di tiga perempat lebar kelas.

Dari kedua contoh penataan ruang kelas tersebut, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip dalam menata material kelas hampir semuanya terpenuhi. Dari sisi kemudahan dilihat, proses pembelajaran yang berlangsung di depan kelas amatlah mudah dilihat dengan jelas oleh siswa, guru pun mudah melihat apa yang dilakukan oleh siswa. Pencahayaan dan adanya ruang yang luas untuk aktifitas siswa juga terpenuhi. Siswa pun dapat dengan leluasa mengambil barang yang

dibutuhkan di lemari kelas atau guru pun juga leluasa mudah menuju ke siswa.

Evertson dalam pengaturan material kelas mensyaratkan prinsip fleksibel (*no decision need be final*), mudah melihatnya (*easily observe*), mudah dijangkau (*easily accessible*).<sup>20</sup> Prinsip fleksibel tidak hanya ada pada pengaturan bangku, tapi juga pada semua aktifitas yang ada kaitannya dengan pengelolaan kelas, termasuk pada hal pengaturan material kelas. Kemudahan terjangkau oleh pandangan dan kemudahan akses baik oleh guru maupun siswa juga harus diperhatikan.

Prinsip-prinsip ini telah diperhatikan oleh para guru SD al-Baitul Amien 02 Full day School sebagaimana dalam paparan sebelumnya sehingga kelas terasa nyaman bagi proses pembelajaran. Dengan demikian apa yang telah dilakukan oleh guru telah sesuai dengan teori yang dibawakan oleh Evertson.

Berrdasarkan pemaparan diatas , maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengelola fisik kelas berupa tanggung jawab guru dalam mengelola kelas, pengaturan bangku siswa, displai kelas, dan material kelas telah sesuai dengan teori pengelolaan fisik kelas yang dikemukakan oleh Evertson.

---

<sup>20</sup> Carolyn M. Evertson, dkk., *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*(Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education, tt), 12-14

3. Bagaimanakah peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Peran guru dalam mengelola dimensi manusia terdiri atas menjaga ketertiban kelas yang meliputi penerapan reward dan punishment dalam penegakan aturannya yang jelas, mengajarkan dan mempraktekkan aturan dan prosedur kelas, memonitor aturan kelas melalui guru pendamping dan tim afeksi.

Sedangkan dalam menciptakan hubungan pertemanan yang positif guru dengan peningkatan kekompakan dan kebersamaan siswa. Metode yang dipakai adalah melalui penerapan permainan kelompok pada materi tematik, foto warga kelas, dan penerapan reward dan punishment dalam skala kelompok. Sedangkan menciptakan hubungan positif guru-siswa dengan memperhatikan kebutuhan psikologis siswa secara tulus seperti orang tua terhadap anak. Guru aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan. Guru bekerjasama secara intens dalam bentuk tukar menukar informasi secara langsung atau tidak seperti lewat telepon atau group (Whatsapp (WA))

Berikut ini akan dijelaskan tentang keterkaitan antara temuan di lapangan dengan teori yang mendasari penelitian ini.

a. Menjaga ketertiban kelas

Di SD al-Baitul Amien 02 Full day School Jember usaha menjaga ketertiban dilakukan dengan penetapan aturan dan prosedur kelas yang jelas sebagaimana dituliskan dalam buku budaya siswa, penerapan *reward* dan *punishment* dalam menjaga ketertiban kelas, penugasan guru pendamping dan tim afeksi. Aturan dan prosedur yang jelas maupun sistem *reward* dan *punishment* secara umum tidaklah berbeda secara signifikan dalam penerapan di semua kelas.

Evertson dan Randolph dalam Hardin menekankan bahwa aturan dan prosedur adalah hal yang perlu untuk memelihara laju pelajaran, keberlangsungan, dan keterikatan siswa dalam pekerjaan akademik.<sup>21</sup> Tanpa aturan dan prosedur kelas yang jelas maka kelas akan kacau. Keterlambatan siswa misalnya, jika perlakuan terhadap siswa yang terlambat tidak sama, yang satu dapat hukuman sedangkan yang lain tidak atau hukumannya tidak sama padahal penyebab terlambat sama, maka akan muncul protes dari mereka yang merasa diperlakukan tidak adil. Hal ini akan memancing kecurigaan siswa terhadap guru, iklim kelas akan tidak nyaman jadinya.

Demikian juga bila prosedur bertanya tidak ditentukan dengan pasti, maka siswa akan bertanya dengan cara mereka masing-masing, ada yang cukup unjuk tangan, ada yang tanpa unjuk tangan namun berdiri sambil bersuara lantang, “saya, saya, saya..Pak”, bisa jadi ada

---

<sup>21</sup>Carlotte Jackson Hardin, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* ( USA: Pearson Merill Prentice Hall, 2004), 146

yang tetap duduk namun memukul meja dengan kedua tangannya untuk mencuri perhatian guru. Bisa dibayangkan jika ketiga macam cara bertanya ada di kelas, asalnya baik (memberi kesempatan siswa bertanya) namun berdampak tidak baik.

Aturan dan prosedur kelas di SD al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember secara umum di jelaskan di buku budaya siswa, meskipun tidak menutup kemungkinan guru kemudian menulis ulang sebagai bagian display kelas. Selama di lapangan pemakaian kata aturan atau prosedur tidak ditemui. Istilah yang hampir sama dengan aturan dan prosedur sekaligus yang dipakai di kelas dinamai dengan tata tertib kelas. Sedangkan dalam buku budaya siswa, aturan kelas diistilahkan dengan konsekuensi logis. Untuk prosedur dalam buku budaya siswa dikenal dengan istilah mekanisme.

Dengan demikian aturan dan prosedur di SD al- Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember telah tertera dalam buku budaya siswa dan dalam aturan kelas dengan jelas demi terjaganya ketertiban kelas, dan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Vern Jones dan Louise Jones yang menyatakan bahwa daftar aturan dan prosedur kelas harus jelas.<sup>22</sup>

Dalam praktiknya penegakan aturan kelas dilakukan oleh guru dengan sistem reward dan punishment. Reward yang diberikan kepada siswa karena melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan adalah

---

<sup>22</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 190

dengan pemberian bintang prestasi, atau melalui penambahan poin. Selain itu di akhir semester bagi mereka yang mendapatkan banyak bintang dan poin akan mendapatkan reward lain berupa hadiah dari guru. Sedangkan punishment yang diterapkan adalah dengan pencabutan bintang, pengurangan poin, istirahat terakhir, atau bahkan makan terakhir. Penegakan prosedur diawali dengan penjelasan teknis prosedur yang harus dijalani, lalu dilanjutkan dengan pemberian contoh kepada siswa. Seperti bagaimana prosedur bertanya di kelas atau bagaimana cara meminta izin saat pembelajaran berlangsung.

Buku budaya siswa adalah buku saku yang berisikan aturan dan prosedur yang berlaku di kelas maupun di sekolah pada umumnya yang harus dipahami oleh siswa SD al-Baitul Amien 02 Full day School Jember. Berdasarkan temuan di lapangan, buku tersebut ternyata tidak hanya dibaca di sekolah sebagaimana dilakukan oleh siswa yang bernama Mila namun juga dibaca di rumah berdasarkan pernyataan Dwiyana sebagai wali siswa dan Rafli sebagai siswa. Buku tersebut juga diajarkan beberapa kali dipraktekkan oleh guru seperti bagaimana bertanya, bagaimana meminta izin, dan sebagainya sehingga siswa memahaminya dan menjadi pedoman berperilaku selama kelas.

Agar siswa memahami dengan baik aturan dan prosedur maka aturan dan prosedur tersebut perlu diajarkan dan dipraktekkan sebagaimana mengajarkan dan mempraktekkan sisi akademik siswa.

Aturan dan prosedur kelas dibelakukan sebagaimana cara yang dipakai keterampilan akademik.

Vern Jones dan Louise Jones mengatakan bahwa guru harus memastikan bahwa siswa dapat memahami dan dapat menunjukkan aturan dan prosedur.<sup>23</sup> Bahkan guru yang efektif melakukan lebih dari sekedar menempelkan aturan atau mengemukakan prosedur. Guru bekerja sama dengan siswa untuk memastikan bahwa mereka memahami dan dapat menunjukkan aturan dan prosedur.<sup>24</sup>

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh Vern Jones dan Louise Jones tentang mengajarkan dan mempraktekkan aturan dan prosedur sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru di SD al-baitul amien 02 Full Day School Jember sebagai seorang pengelola kelas yang efektif.

Di lapangan ditemukan bahwa kelas 1 dan 2 didapati dua guru. Guru pertama bertugas mengajar sebagaimana biasa, sedangkan yang kedua bertugas mendampingi siswa selama proses pembelajaran tersebut. Secara khusus guru pendamping ini mengondisikan siswa dan menjaga ketertiban kelas seperti menemani siswa ke kamar kecil atau mengarahkan siswa yang berbicara saat pembelajaran dan membantu kelancaran proses pembelajaran, seperti membimbing siswa yang tidak bisa.

---

<sup>23</sup>Vern Jones dan Jones Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2012 ), 186

<sup>24</sup>Vern Jones dan Jones Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2012 ), 186



Yang berbeda adalah peran guru dalam penciptaan keteraturan dilaksanakan oleh pihak yang berlainan. Untuk kelas 1 dan 2 peran guru sebagai pencipta keteraturan dilakukan oleh guru pendamping. Sedangkan untuk kelas tiga keatas, peran ini dibantu oleh tim afeksi. Adanya guru pendamping dan tim afeksi merupakan langkah kreatif dalam mengelola dimensi manusia. Tim afeksi merupakan sekelompok siswa yang diharapkan menjadi model pelaksanaan perilaku dan sikap yang baik, baik di kelas maupun di sekolah pada umumnya. Tim ini tak ubahnya seperti “polisi” kata salah satu siswa yang bertugas mengawasi apakah teman-temannya berperilaku sesuai dengan aturan dan prosedur atau tidak. Jadi pada prinsipnya, guru pendamping dan tim afeksi berperan dalam menjaga ketertiban kelas dengan memantau, mengawasi siswa agar perilaku siswa di kelas sesuai dengan aturan.

Dalam menjamin terjaganya ketertiban kelas, guru harus menjamin pula terlaksananya aturan dan prosedur kelas, Vern Jones dan Louise Jones menyatakan bahwa guru harus senantiasa memonitor dan meninjau aturan kelas. Hal ini bertujuan membantu siswa mengenali dan memonitor perilakunya, salah satu cara yang bisa digunakan adalah bermain peran (*role-play*)<sup>25</sup>. Dengan bermain peran ini siswa memahami dengan tepat apa yang salah dan apa yang sesuai dengan aturan.

---

<sup>25</sup> Vern Jones dan Jones Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2012 ), 195

Adanya guru pendamping dan tim afeksi yang ada di lapangan adalah sebagai usaha menjamin terjaganya ketertiban kelas. Hal ini karena guru pendamping bertugas mengondisikan siswa di kelas agar selalu dalam keadaan siap belajar, sedangkan tim afeksi bertindak sebagai pelopor sikap yang baik seperti perilaku taat aturan kelas, yang dengannya siswa lain dapat dengan mudah mengenali bahwa perilakunya tidak sesuai dengan perilaku yang dicontohkan atau yang diingatkan oleh tim afeksi.

Dengan demikian, spirit dari tim afeksi dan guru pendamping pada dasarnya juga merupakan bentuk usaha lain dalam memonitor dan meninjau aturan kelas. Oleh karena itu, keberadaan tim afeksi dan guru pendamping tidaklah bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Vern Jones dan Louise Jones, hanya saja bentuk usaha memonitor dan meninjau aturan kelas yang berbeda, semangatnya adalah sama. Jika Vern Jones dan Louise Jones menggunakan cara *role-play* (bermain peran), sedangkan di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember menggunakan cara tim afeksi dan guru pendamping.

b. Menciptakan hubungan pertemanan yang positif

Dengan melihat pentingnya menjalin keakraban antar siswa di atas, maka guru harus mengusahakan cara-cara yang efektif agar pertemanan antar siswa di kelasnya terjalin harmonis. Di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember, guru kelas mengakrabkan

hubungan diantara siswa diantaranya dengan memanfaatkan aktifitas tematik yang ada pada materi tematik.

Selain itu dengan dengan cara penguatan kekompakan kelompok. Untuk menjalin kekompakan kelompok, salah satu cara yang diambil adalah penerapan system reward dan punishment dalam skala kelompok. Melalui cara ini, maka siswa dalam kelompok tersebut berusaha secara bersama-sama untuk mencapai poin dan menghindari pengurangan poin. Selain itu, guru juga memajang foto keluarga besar kelas tersebut, kelas 3C. Memajang foto kelas, menurut Vern Jones dan Louise Jonesd bisa menjadi salah satu cara menciptakan hubungan pertemanan yang harmonis.<sup>26</sup>

Interaksi yang positif antar siswa akan menciptakan keteraturan, sedangkan menciptakan keterturan ( order) ini merupakan peran utama guru kelas. Ketika seorang guru tidak berhasil menciptakan keteraturan di kelas maka guru tersebut jauh dari kata efektif. Guru tidak bisa mengabaikan peran ini. Ketika guru berhasil menciptakan hubungan pertemanan yang harmonis maka akan terciptalah iklim kelas yang baik.

Keakraban diantara siswa banyak memberikan dampak yang positif. Selain akan tercipta iklim kelas yang positif, hubungan antar siswa di kelas yang akrab akan menjadi bekal dalam pengembangan keahlian social bagi siswa, terutama kelak ketika berada di masyarakat.

---

<sup>26</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 121

John Dewey dalam Vern Jones mengatakan bahwa kehidupan dalam kelas harus merupakan cermin dari proses siswa yang akan berhadapan dengan masyarakat.<sup>27</sup> Pertemanan yang akrab juga meningkatkan belajar akademik, dan meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam tugas belajar dan menghargai pembelajaran.

Keakraban antar siswa terwujud manakala siswa sebagai bagian dari kelompoknya merasakan adanya persamaan identitas, kesatuan, dan semangat kelompok. Dengan demikian apapun caranya mengakrabkan antar siswa, guru harus benar-benar yakin bahwa kriteria berikut sudah ada yaitu rasa persamaan identitas, keastuan, kekokmpakan kelompok<sup>28</sup>

Melalui foto bersama keluarga besar kelas perasaan kesamaan identitas akan muncul, melalui kegiatan kelompok kekokmpakan akan muncul, dan dengan penerapan system reward dan kelompok skala kelompok maka rasa kesatuan juga akan muncul. Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan hubungan pertemanan yang positif terbukti ada, namun dengan cara yang berbeda.

c. Menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa

Guru SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember mengusahakan hubungannya dengan siswanya terjalin dengan akrab.

Hal ini dikarenakan alasan praktis, yaitu mereka para guru dan juga

---

<sup>27</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 107

<sup>28</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 109

dengan siswa tidak bisa tidak akan berinteraksi diantara mereka selama sehari di kelas dan di sekolah. Jika tidak ada keakraban diantara mereka, maka rasa bosan dan jenuh tidak akan menimpa siswa saja melainkan sedikit banyak akan menimpa pada guru.

Oleh karena itu guru-guru di lembaga full day tersebut melakukan daya upaya agar mereka akrab dengan siswa diantaranya adalah berhubungan dengan siswa dengan melibatkan hati, bukan sekedar basa-basi atau karena keterpaksaan semata. Selain itu guru juga lebih banyak mengapresiasi murid daripada mencelanya, seperti dengan memujinya.

Ada pula guru yang memposisikan dirinya sebagai ibu sendiri terhadap siswanya yang memperlakukan siswanya dengan penuh ketulusan. Dengan demikian para guru di SD telah membuktikan bahwa mereka menjalin hubungan dengan siswanya dilandasi oleh kejujuran hati dan kepedulian yang menjadi diantara tanda bahwa hubungan guru-siswa terjalin efektif. Komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa didasari dengan ketulusan dan kejujuran yang dilakukan oleh guru Guru SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember telah sesuai dengan salah satu kriteria hubungan yang efektif, yaitu keterbukaan.<sup>29</sup>

Banyak penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya kualitas hubungan antara guru dan siswa. Vern Jones dan Louise Jones

---

<sup>29</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 68

menyatakan bahwa prestasi akademik dan perilaku siswa di pengaruhi oleh kualitas hubungan guru dan siswa.<sup>30</sup> Dengan demikian bila prestasi akademik siswa rendah maka ini bukan semata-mata karena siswa daya tangkapnya rendah, metode atau strategi belajarnya tidak tepat, melainkan juga besar kemungkinan kualitas hubungan guru dengan siswa buruk.

d. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas

Para guru di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember termasuk guru yang difalिसitasi oleh sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas keilmuan dan keterampilannya dalam mengelola kelas. Hal ini terbukti dengan peran serta guru dalam pelatihan-pelatihan yang ada kaitannya dengan manajemen kelas komprehensif seperti pelatihan manajemen kelas, Ice Breaking, Quantum Learning dan Quantum Teaching di sekolah.

Pelatihan-pelatihan ini mendatangkan trainer dari al-Falah Surabaya atau a-Hikmah Surabaya. Diantara trainer yang menjadi langganan dalam meningkatkan kualitas guru SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember adalah Drs. Lukman Hakim, MM dari al-Falah Surabaya. Setiap ada pelatihan, semua guru wajib ikut demi meningkatkan pengetahuan mereka dalam manajemen kelas.

---

<sup>30</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 62

Dalam perspektif manajemen kelas komprehensif yang dibawakan oleh Vern Jones dan Louise Jones disebutkan bahwa pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai oleh guru adalah pemahaman yang kuat terhadap penelitian terakhir terhadap manajemen kelas. Pemahaman yang kuat ini tentunya tidak bisa dicapai oleh guru kecuali dengan cara peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas. Cara yang bisa ditempuh oleh guru agar pengetahuan dan keterampilan terasah atau terbarukan diantaranya adalah dengan workshop, pelatihan<sup>31</sup>, atau menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemahaman yang kuat terhadap manajemen kelas sangatlah penting. Bagaimanapun juga ketika guru memasuki kelas, guru akan menghadapi berbagai persoalan kelas seperti siswa gaduh, siswa yang tidak konsentrasi, siswa yang mengganggu temannya, penataan bangku yang monoton, penempatan sarana kelas yang kurang menarik, dan persoalan lain yang di luar perkiraan atau *unpredictability*<sup>32</sup> yang membutuhkan penyelesaian dengan cepat dan tepat tanpa mengurangi kelancaran laju pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa *update* pengetahuan manajemen kelas dan *charge* kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

---

<sup>31</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 17

<sup>32</sup> Walter Doyle, *Classroom Management*, (Indiana: Kappa Beta Pi, 1980), 5

Atas dasar itu semua, maka para guru telah melaksanakan perannya dalam manajemen kelas komprehensif terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas, karena para guru terus mengasah kemampuannya dalam manajemen kelas dengan ikut serta dalam pelatihan manajemen kelas di sekolah yang diadakan secara berkala.

e. Bekerjasama dengan orang tua

SD al-Baitul Amien 02 Jember sebagai sebuah lembaga pendidikan menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah. Keterlibatan ini bukan hanya sekedar urusan administrasi atau keuangan semata, melainkan keterlibatan dalam *sharing* tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di rumah, seperti dalam kegiatan *Quantum Parenting* yang diselenggarakan menjelang pelaksanaan tahun pelajaran baru.

Selain itu, bagaimana bentuk kerjasama guru dengan wali disebutkan secara tertulis dalam buku budaya siswa di pasal 1 tentang ketentuan umum, dikatakan bahwa kerjasama wali siswa dengan sekolah dalam hal ini guru adalah dengan saling tukar informasi, dialog dalam mengatasi masalah, dan diskusi mencari jalan alternative pemecahan masalah.<sup>33</sup>

Para guru SD al-Baitul Amien 02 Jember juga secara pro aktif berkomunikasi secara langsung maupun tidak dengan para wali tentang

---

<sup>33</sup> *Dokumentasi*. Jember, 18 Mei 2017



perkembangan anak-anaknya. Salah satu bentuk komunikasi yang sering dipakai dalam komunikasi adalah lewat telepon atau melalui Whatsapp kelas. Melalui Whatsapp guru senantiasa menyampaikan tentang ulangan, pulang pagi, event tertentu di sekolah, dan video kegiatan di kelas. Melalui telepon, guru juga meninformasikan tentang perkembangan siswa di kelas kepada para wali.

Peran orang tua atau wali membantu terciptanya iklim kelas yang positif. Siswa bagaimanapun juga tidak bisa lepas dari pengaruh orang tuanya di rumah. Ketika orang tua menganggap baik guru dan sekolahnya maka anak kemungkinan besar lebih bisa menerapkan perilaku yang diharapkan di sekolah.

Namun jika orang tua, belum pernah sudah apriori terhadap guru maka kecenderungannya siswa sukar menerima untuk berperilaku yang diharapkan di kelas. Selain itu pengaruh orang tua tampak jelas pada siswa di kelas ketika siswa di kelas lebih banyak murung atau bertindak cari perhatian di kelas, lebih dikarenakan orang tuanya pagi-pagi sebelum berangkat sudah bertengkar hebat dihadapan anaknya.

Vern Jones dan Louise Jones dalam manajemen kelas komprehensif yang menjadi teori penelitian ini, mengatakan bahwa bentuk kerjasama dengan orang tua pada prinsipnya adalah dengan memberikan informasi kepada orang tua tentang kemajuan anak-

anakanya di kelas,<sup>34</sup> langsung atau tidak. Diantara hal yang bisa dilakukan adalah laporan berkala tentang informasi kegiatan kelas.<sup>35</sup>

Atas dasar paparan diatas, para guru SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember telah melakukan salah satu perannya dalam manajemen kelas komprehensif yaitu bekerjasama dengan orang tua. Hanya saja bentuk kerjasama antara guru dengan orang tua sedikit berbeda dengan yang ditawarkan oleh Vern Jones. Perkenalan guru sekaligus sekolah pada umumnya dengan orang tua diawali dengan kegiatan parenting. Laporan berkala tentang kegiatan di kelas dilakukan oleh para guru SD melalui fasilitas Group WA kelas. Singkat kata peran guru dalam bekerjasama dengan orang tua terbukti ada, namun dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dimensi manusia berupa menjaga ketertiban kelas, menciptakan hubungan pertemanan, hubungan positif guru dengan siswa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas, dan bekerja sama antara guru dengan orang tua telah sesuai dengan teori manajemen kelas komprehensif yang digagas oleh Vern Jones dan Louise Jones.

---

<sup>34</sup>Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 148

<sup>35</sup> Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. (Jakarta: Kencana Predana media Group), 148

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya yang mengkorelasikan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang ada, maka peran guru dalam manajemen kelas komprehensif di SD al-Baitul Amien 02 full Day School Jember terbagi menjadi dua sebagaimana fokus penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Peran guru dalam mengelola fisik kelas di SD al-Baitul Amien 02 full Day School Jember meliputi hal-hal berikut.
  - d. Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas dengan baik sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan.
  - e. Mengatur bangku secara fleksibel dan pengaturannya disesuaikan dengan pembelajaran.
  - f. Mengatur displai kelas pada dinding dan langit-langit kelas.
  - g. Mengatur material kelas sekiranya semua kegiatan kelas dapat terlihat dan mudah dalam mengakses ke tempat atau kegiatan lain.
2. Peran guru dalam mengelola dimensi manusia di kelas SD al-Baitul Amien 02 full Day School Jember meliputi hal-hal berikut.
  - a. Menjaga ketertiban kelas melalui penetapan aturan dan prosedur kelas yang jelas, mengajarkan dan mempraktekkan aturan dan prosedur kelas, dan memantau tegaknya aturan dan prosedur kelas melalui tim afeksi dan guru pendamping.

- b. Menciptakan hubungan pertemanan yang positif
- c. Menciptakan hubungan positif antara guru dengan siswa dengan didasari ketulusan sebagaimana orang tua terhadap anak.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam manajemen kelas melalui pelatihan yang terkait dengan manajemen kelas yang diselenggarakan di sekolah atau di tempat lain.
- e. Bekerja sama dengan orang tua dalam bentuk pemberian informasi kegiatan kelas melalui group Whatsapp ( WA) kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan kepada guru pada umumnya, dan secara khusus kepada kepala sekolah SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember beberapa hal berikut.

1. Saran bagi kepala sekolah
  - a. Pelatihan tentang manajemen kelas terus digiatkan
  - b. Perlu disediakan *checklist* tentang apa saja yang dilakukan guru dalam mengelola fisik kelas maupun manusianya
  - c. Memantau efektifitas tim afeksi dan guru pendamping dalam menjaga ketertiban kelas
2. Saran bagi para guru
  - a. Disiplai kelas yang menggantung perlu diperkaya dengan penunjang pembelajaran
  - b. Disiplai kelas berupa aturan kelas perlu dipajang di tiap kelas

- c. Dalam menerapkan sistem reward dan punishment perlu memperhatikan motivasi instrinsik siswa
- d. Guru harus memastikan bahwa siswa paham dan mampu melaksanakan aturan dan prosedur kelas dengan benar
- e. Pengaturan material kelas jangan sampai menghalangi tersampainya pesan displai kelas

### 3. Saran bagi orang tua

- a. Terus meningkatkan kerjasama dengan guru dalam memberikan informasi yang berharga bagi perkembangan perilaku siswa di kelas
- b. Memotivasi siswa di rumah untuk taat aturan dan prosedur kelas selama di sekolah

### 4. Saran bagi siswa

- a. Memahami aturan dan prosedur kelas, baik yang di displai di kelas maupun di buku budaya siswa
- b. Mematuhi aturan dan prosedur kelas yang ada di displai kelas dan buku budaya siswa

IAIN JEMBER

**PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS KOMPREHENSIF  
DI SEKOLAH DASAR AL-BAITUL AMIEN 02  
FULL DAY SCHOOL JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/ 2017**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd)



Oleh

**Fajar Abdillah**

**NIM : 0849415005**

**IAIN JEMBER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
OKTOBER 2017**

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1	Grafik Pertumbuhan Jumlah Siswa SD al-Baitul Amien	
	02 Full Day School Jember.....	10
Tabel 2.1	Bagan Kerangka Konseptual.....	68
Tabel 3.1	Proses Analisis Data : Model Interaktif.....	83
Tabel 4.1	Hiasan Kelas rumbai-rumbai.....	91
Tabel 4.2	Hiasan Kelas.....	92
Tabel 4.3	Hiasan Kelas Menggantung.....	92
Tabel 4.4	Kantung Bintang.....	93
Tabel 4.5	Foto Siswa dan Keluarga.....	94
Tabel 4.6	<i>Bulletin board</i> .....	94
Tabel 4.7	Pola Konvensional.....	97
Tabel 4.8	Pola U.....	98
Tabel 4.9	Pola Konverensi.....	99
Tabel 4.10	Pola Theater.....	99
Tabel 4.11	Displai Tematik.....	103
Tabel 4.12	Karya Siswa.....	103
Tabel 4.13	Foto Siswa dan Keluarga.....	104
Tabel 4.14	Gambar Siswa Motif Bunga.....	105
Tabel 4.15	Misi Kelas.....	106
Tabel 4.16	Poster Afirmasi.....	106

Tabel 4.17	Tata Tertib Kelas.....	108
Tabel 4.18	Benda di Kelas dalam Dua Bahasa.....	109
Tabel 4.19	Ungkapan Dalam Kelas Dua Bahasa.....	109
Tabel 4.20	Piagam penghargaan.....	110
Tabel 4.21	Database siswa.....	111
Tabel 4.22	Displai Pahlawan.....	112
Tabel 4.23	Keluarga Besar 3C.....	113
Tabel 4.24	Penataan lemari kelas di pojok kelas searah dengan meja guru .....	115
Gambar 4.25	Penataan lemari kelas di tengah.....	115
Gambar 4.26	kerja kelompok mempererat pertemanan.....	130





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi istilah.....	13
F. Sistematika penulisan.....	15
<b>BAB II      KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	17

B. Kajian Teori.....	21
1. Peran Guru.....	22
2. Manajemen Kelas Komprehensif.....	33
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	72
C. Kehadiran Peneliti.....	73
D. Subjek Penelitian.....	73
E. Sumber Data.....	75
F. Teknik Pengumpulan Data.....	77
G. Analisis Data.....	81
H. Keabsahan Data.....	85
I. Tahapan-tahapan Penelitian.....	87
<b>BAB IV    PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>89</b>
A. Paparan Data dan Analisis.....	89
B. Temuan Penelitian.....	140
<b>BAB V    PEMBAHASAN.....</b>	<b>145</b>
A. Peran Guru dalam Mengelola Fisik Kelas di SD al-Baitul Amien 02 Full day School Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.....	145
B. Peran Guru dalam Mengelola dimensi manusia di SD al-Baitul Amien 02 Full day School Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.....	157

<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>173</b>
	A. Kesimpulan.....	173
	B. Saran.....	174
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>		<b>176</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian.....	180
Riwayat Hidup.....	181
Catatan Pengamatan.....	182
Dokumentasi.....	208
Profil Sekolah.....	218
Tim Afeksi.....	222
Panduan Pengamatan.....	227
Kisi-kisi Wasancara.....	234
Transkrip Wawancara.....	237



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhary, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1979, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musnadu Min Haditsi Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunnanihi Wa Ayyamihi* , Kairo: Al-Matba'ah Al-Salafiyyah Wa Maktabuha
- Al-Shabuni, Muhammad ali. 1981, *Rowa' iul Bayan tafsiru Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali,
- Al-Asqalani, Al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar. tt, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Riyad: Maktabah Salafiyyah
- al-Zabidi, Abul Abbas. 1996, *Syarah at-Tajridush Sharih Li Ahadiitsil Jami'issih Shahih*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Sofyan Suparman, Bandung: Trigenda Karya
- Arends, Richard I. 2012, *Learning To Teach*, America: MicGraw Hill
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta : PT RinekaCipta
- Baharuddin, 2008, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Bohlin, Lisa, Cisero Cheryl Durwin, and Weber Marla Reese. 2012, *Ed psych Modules*, USA: MC Graw Hill
- Brophy, Jere, *Classroom Organyzation and Management*, 1989, USA: Michigan State Univ, East Lansing. Inst. forResearch on Teaching
- Bungin, Burhan . 2015, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Coetzee S.A. , E.J. Van Niekerk, J.L. Wideman, *Educator's Guide Effective Classroom Management*, 2008, Pretoria: Van Schaik Publishers
- Cooper, James M( *General Editor*),. 2011, *Classroom Teaching Skills* , USA: Cengage Learning)
- Creswell, John C. 2014, *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches*, Thousand Oaks: Sage
- Chatib, Munif dan Irma Nurul Fatimah. 2013, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas* , Bandung: Mizan Pustaka

- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah singer-Nourie. 2004, *Quantum teaching Mempraktekkan quantum Learning di Ruang-ruang kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa
- Danim, Sudarwan. 2013. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2014, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Doyle, Walter. 1980, *Classroom Management* , Indiana: Kappa Betha Pi
- Doyle, Walter. 1985, *Classroom Management and the Curriculum*, USA: Texas Univ., Austin. Research and Development Centerfor Teacher Education
- Froyen, Len A. 1988, *Classroom Management Empowering Teacher-Leader* (Ohio: Merrill Publising Company, 1988), 14
- Hamalik, Oemar. 2014, *Psikologi Belajar dan Mengajar* , Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hardin, Carlote Jackson. 2004, *Effective Classroom Management: models and strategies for today's classroom* , USA: Pearson Merill Prentice Hall
- Hergenhahn, B. R. dan Matthew H. Olson. 2008, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jansen, Eric. 2008, *Brain Based learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Nurlita Yusron, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson, LouAnne. 2009, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, Terj. Dani Dharyani, tt: Indeks
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014, *Manajemen Kelas ( Classroom Management) Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta,
- Korpershoek, Hanke Truus Harms, Hester de Boer, Mechteld van KuijkSimone Doolaard. 2014. *Effective classroom management strategies and classroom management programs for educational practice*, Groningen :GION onderwijs
- M. Evertson, Carolyn dkk. Tt, *Organizing And ManagingThe Elementary School Classroom*, Austin: Texas Univ Research and Development Center for Teacher Education

- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 1994, *Qualitative Data Analysis*, USA : Sage Publication
- Moleong, Lexi, J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moore, Kenneth D. 2015, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*, USA: Sage Publication inc
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008, *Effective Teaching Teori dan aplikasi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyadi. 2009, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, Malang: UIN-Malang Press
- Mulyasa, H. E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H. E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terj. Wahyu Indianti dkk, Jakarta: Erlangga
- Powell, Angela. 2009, *The Cornerstone: Classroom Management That Makes teaching More Effective, Efficient, and Enjoyable*, USA: Due Season
- Program Pascasarjana. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*, Jember: Pascasarjana IAIN Jember Press
- Sadker, David Miller and Zittleman, Karen R. 2002, *Teachers, Schools, And Society*, America: Mc Graw Hill
- Sagala, Syaiful. 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sa'ud, Udin Syaefudin, 2010, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: alfabeta, 2010
- Schunk, Dale H. Judith L. Meece, and Pintrich, Paul R. 2014, *Motivation In Education Theory, Research, and Applications*, USA: Pearson
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta

- Surya, Mohamad. 2013, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alvabeta
- Smawfield, David. 2006, *Classroom And School Display A Guide For teachers and For teacher Training*, Turki: t.p
- Tafsir, Ahmad. 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya
- Uno, Hamzah B. 2007, *Profesi pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penerbit. 2009, *Undang-undang Guru Dan dosen*, Bandung: Fokus Media
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : teori dan Aplikasinya* Malang: Media Nusa Creative
- Vern Jones dan Jones Louise. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terj. Intan Irawati. Jakarta: Kencana Predana media Group
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2011, *Mushaf Al-Misykat Al-Quran Terjemahan Per Komponen Ayat*, Bandung: Mizan
- Yin, Robert K. 2002, *Case Study Research Design and Methode*, USA: Sage Pub

IAIN JEMBER



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Posisi penelitian.....	20
Tabel 2.2	Fokus penelitian.....	67
Tabel 4.1	Matrik Temuan Penelitian Peran Guru dalam Mengelola Lingkungan Fisik di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.....	116
Tabel 4.2	Matrik Temuan Penelitian Peran Guru dalam Mengelola Dimensi Manusia di SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.....	138



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur tetap dipanjatkan kehadirat Allah swt atas segala nikmat dan karunia\_Nya sehingga tesis dengan judul “Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw yang telah memberi contoh teladan sehingga manusia berperadaban dan tercerahkan.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu menyelesaikannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih teriring doa *jazakumullah khorin katsiro* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan dem penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di IAIN Jember.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasinya selama perkuliahan ini.
3. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran selama penyusunan tesis.
4. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar dalam penyusunan tesis.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Muzakki Hiadayat, S. Ag, MM selaku kepala sekolah SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember yang telah memberikan ijin dan memberikan informasi yang berharga dalam pelaksanaan penelitian.
7. Bapak dan Ibu guru SD al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember yang telah berkenan untuk bekerjasama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan di pascarsarjana IAIN Jember, khususnya teman-teman prodi PGMI yang senantiasa memberikan masukan dan semangat hingga terselesaikan teis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Oktober 2017

Fajar Abdillah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman di program Pascasarjana IAIN Jember adalah sebagai berikut.

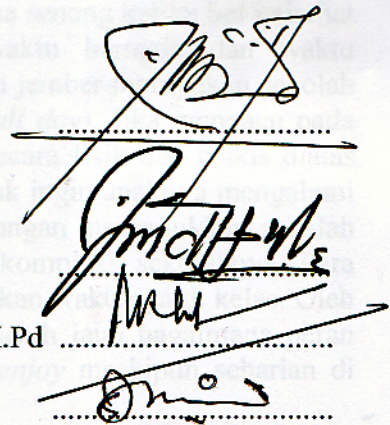
Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesi	Keterangan
ا		Koma di atas	ط	a	
ب	b	be	ظ	t}	Te dg titik di bawah
ت	t	te	ع	z}	zed
ث	th	te ha	ع	'	Koma di atas terbalik
ج	j	je	غ	gh	Ge ha
ح	h}	Ha dg titik di bawah	ف	f	ef
خ	kh	ka ha	ق	q	qi
د	d	de	ك	k	ka
ذ	dh	de ha	ل	l	el
ر	r	er	م	m	em
ز	z	zed	ن	n	en
س	s	es	و	w	we
ش	sh	Es ha	ه	h	ha
ص	s}	Es dg titik di bawah	ء	'	Koma di atas
ض	d}	de dg titik di bawah	ى	y	ye
			-	-	-

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul " Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah Dasar al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember Tahun Pelajaran 2016/ 2017" yang ditulis oleh Fajar Abdillah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 4 Desember 2017 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
  - b. Penguji I : Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
  - c. Penguji II : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag



Handwritten signatures of the examiners: Mukni'ah, Rodliyah, and Mislikhah.

Jember, 20 Desember 2017

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag,

NIP. 197501031999031

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fajar Abdillah

NIM : 0849415005

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul " Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah Dasar al-Baitul Amien 02 *Full Day School* Jember Tahun Pelajaran 2017/ 2018" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karta saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



NIM.0849415005

PENGESAHAN

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul " Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah

Dasar Tesis dengan judul " Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Komprehensif Di Sekolah

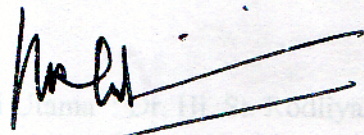
ditul Dasar al-Baitul Amien 02 Full Day School Jember Tahun Pelajaran 2017/ 2018" yang

Pase ditulis oleh Fajar Abdillah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan

sebagai Dewan Penguji tesis.

Jember, 2 Nopember 2017

1. K Pembimbing I : Dr. Hj. Muzahid, M.Pd.

2. Anggota : 

a. Penguji I : Dr. Hj. Titick Rohanah Hidayati, M.Pd  
NIP.195310111979032001

b. Penguji II : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Jember, 8 Nopember 2017

Pembimbing II



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag  
NIP.196806131994022001

Jember, 20 Desember 2017

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur.



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag,

NIP. 197501031990031

## RIWAYAT HIDUP



Fajar abdillah dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 14 agustus 1980, anak ke lima dari lima bersaudara, pasangan Bapak I. Suja'I dan Ibu Siti Fatonah. Alamat : Jl. Kyai Sirat RT. RW. dusun Krajan desa Ajung, HP. 082230097775, e-mail: [guru.gilazz@gmail.com](mailto:guru.gilazz@gmail.com). Pendidikan dasar di tempuh di SDL PGAN Jember yang beralamatkan di jalan Bungur, pendidikan menengah pertama ditempuh di MTsN 2 Jember tahun, lalu dilanjutkan di MAN 2 Jember.

Bisa melanjutkan ke pendidikan strata satu melalui Program Madin dengan beasiswa dari pemerintah provinsi Jawa Timur di STAI al-Qodiri Jawa Timur pada tahun 2010, dan lulus tahun 2014 dengan mendapat penghargaan penulis skripsi terbaik. Selang kemudian melanjutkan ke strata dua program studi guru madrasah Islam ( PGMI) pada tahun 2015.

Terjun ke dunia pendidikan sejak tahun 2003 pada lembaga pendidikan non-formal TKA-TPA-TQA al-Baitul Amien Jember. Sejak tahun 2014 mulai merintis yayasan Yabunayya Jember yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dakwah, dan pengembangan sumber daya manusia hingga saat ini.

# IAIN JEMBER